

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 257
8 - 21 Jumadil Awal 1441 H
3 - 16 Januari 2020

Media **umat**

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

2019 GELAP 2020: AKANKAH TERANG?



■ **WAWANCARA**
Profesor Suteki,
Guru Besar Fakultas Hukum Undip
Makin Diskriminatif
dalam Penegakan Hukum

■ **FOKUS**
Muslim Uighur
Ditindas
Komunis Cina

■ **EKONOMI**
Kasus Jiwasraya
Ambruk Akibat
Kemaruk

■ **HADITS**
Zuhud
Terhadap
Dunia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Apa kabar Anda? Semoga Anda tetap semangat dan istiqamah dalam dakwah! Berbagai tantangan dan ujian semoga bisa Anda lalui dengan tetap berpegang teguh kepada aturan ilahi. Aamiin

Pembaca yang dirahmati Allah, tahun 2019 Masehi sudah kita lalui. Banyak dinamika di dalamnya. Ada suka, ada duka. Ada kegembiraan, ada kesedihan. Yang pasti, geliat perjuangan umat Islam masih kuat. Meski ada kriminalisasi dan persekusi para ulama/tokoh umat, serta monsternisasi ajaran Islam, kerinduan umat terhadap kebangkitan Islam tak tertahankan. Kesadaran akan persatuan demi kejayaan Islam tumbuh dan berkembang.

Di masa perubahan tahun, tak ada salahnya kita melakukan introspeksi, muhasabah. Sudah sejauh mana perjuangan itu dilaksanakan. Apakah sudah sejalan dengan ajaran Islam sendiri dan mengikuti langkah-langkah Rasulullah SAW ataukah hanya sekadar berjuang asal menang dan dapat jabatan/kekuasaan. Ini penting untuk menentukan arah perjuangan ke depan.

Tentu, kita berharap tahun 2020 menjadi momentum perubahan yang hakiki. Perubahan menuju penerapan syariah Islam secara kaffah. Perubahan yang bisa mengubah peta geopolitik dunia, sehingga menjadikan bumi ini sebagai tempat yang penuh keberkahan karena turunnya barakah Allah dari langit dan bumi itu sendiri. Siapa yang tak ingin seperti ini?

Pembaca yang dirahmati Allah, bicara perubahan berarti bicara soal aktivitas, soal gerakan. Tak mungkin ada perubahan tanpa disertai dengan langkah-langkah yang sistematis dan terukur. Harus ada gol yang jelas, dan diperjuangkan oleh orang-orang yang amanah dan ikhlas, yang mereka itu diikat dengan akidah yang lurus. Inilah yang dulu dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia ketika menghadapi orang-orang jahiliah di

masanya.

Orang-orang jahiliah saat itu bukanlah orang-orang bodoh—dalam pengertian tak berilmu. Justru, saat Nabi SAW diutus, masyarakat sedang dalam masa keemasan sastra. Bisa dibayangkan, ketika sastra berkembang, di situ rakyatnya melek ilmu. Namun, kenapa mereka disebut jahiliah? Karena mereka menolak aturan Sang Pencipta manusia. Mereka mengagungkan otaknya dan tak menggunakannya secara benar untuk membaca ayat-ayat Allah.

Kita berharap, tahun ini cita-cita umat bisa terwujud. Menghilangkan kejahiliahan modern. Kejahiliah yang dibungkus dengan kemajuan sains dan teknologi. Mengubah penghambaan kepada manusia menjadi penghambaan hanya kepada Allah SWT.

Pembaca yang dirahmati Allah, penting kiranya kita membuka kembali lembaran-lembaran yang terjadi setahun yang lalu. Ini penting, agar kejadian atau kesalahan di tahun lalu tidak terulang lagi di tahun ini. Dan yang lebih penting, agar perubahan yang diharapkan oleh seluruh kaum Muslim, khususnya, dan umat pada umumnya, bisa terwujud. Ibarat pepatah: jangan sampai kita jatuh ke dalam lubang yang sama. Ini yang kami kupas di Media Utama.

Dan di tengah introspeksi ini, tak boleh kita melupakan nasib saudara-saudara kita di Xinjiang, Cina, yang sedang mengalami penderitaan yang luar biasa. Kepada siapa lagi mereka meminta tolong, sementara para penguasa negeri-negeri Muslim membisu. Hanya kitalah yang bisa bergerak dan menyuarakan derita mereka kepada dunia. Fokus mengupasnya lagi.

Akhirnya, kami berharap edisi awal tahun 2020 ini menjadi penyemangat kita untuk terus berdakwah demi *Izzul Islam wal muslimin* ke depan.

Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Toleransi yang Gagal

Saat ini tampak begitu masif arus opini tentang intoleransi. Seolah negara ini daruati intoleransi namun ironisnya opini intoleransi sengaja mereka tujukan kepada umat Islam tentu ini merupakan fitnah terhadap umat Islam.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan bagi siapa saja termasuk non Muslim. Bahkan Islam melarang keras berbuat zalim terhadap mereka sebagaimana terdapat pada QS al-Mumtahanah [60]: 8. Bahkan bila kita amati praktik intoleransi terjadi di daerah yang mayoritas penduduknya non Muslim, seperti kasus pembakaran masjid, rumah dan pertokoan. Penganiayaan dan pembunuhan sadis terjadi di daerah tersebut.

Semua fakta tadi tidak terlepas dari narasi intoleransi yang dikampanyekan Barat terhadap umat Islam karena dalam pandangan Barat kaum Muslim yang radikal (berpegang teguh pada syariat Islam) dianggap intoleran dan amat mengganggu kepentingan mereka. Untuk itu kita sebagai umat Islam jangan tinggal diam, harus melakukan perlawanan terhadap propaganda mereka dan melakukan edukasi terhadap masyarakat bahwa Islam adalah agama yang sangat toleransi yang sudah dipraktikkan sejak 15 abad yang lalu. **Ita Juwita. Rancamanyar.**

082216667xxx

Mengembalikan Peran Ibu

Beban kehidupan yang semakin menyesak jiwa membuat kaum ibu harus turut terjun ke dunia kerja. Meski terkadang hasil tidak seberapa dan lingkungan kerja tidak kondusif bagi si ibu tapi semua dilakukan penuh dengan keikhlasan hanya sekadar bertahan hidup dengan menyumbangkan hasil jerih payahnya untuk keluarga.

Bukan sang suami tidak bekerja bahkan bisa dikatakan sudah banting tulang untuk menafkahi keluarga tapi apa daya sistem kapitalisme yang diterapkan negara tercinta kita ini memang membuat rakyat peras keringat untuk sekadar memenuhi kebutuhan pokok saja. Jadi ibu bekerja solusinya bahkan hingga jadi TKW ke luar negeri. Tapi solusi ini meninggalkan masalah baru.

Sungguh secara fakta kita bisa melihat kondisi-kondisi yang membuat seorang ibu meninggalkan tugas utamanya sebagai seorang ibu. Sebenarnya tidak ada solusi lain untuk mengembalikan peran seorang ibu kecuali dengan menerapkan syariat Islam secara kaffah karena di dalam Islam kebutuhan pokok masyarakat akan dicukupi oleh negara dan penyediaan lapangan pekerjaan menjadi tanggung jawab negara sehingga para ibu bisa fokus menjalankan peran utamanya sebagai ibu dan pengatur rumah tangga dan tentunya akan mampu mencetak generasi yang berkualitas. **Ummu Ghozy. Magelang.**

Islam Agama Toleran

Menjelang Natal 2019, publik diramaikan dengan pemberian antara boleh dan tidak bolehnya seorang Muslim mengucapkan "Selamat Hari Natal". Patut diapresiasi MUI Jawa Timur secara tegas menghimbau kepada umat Islam untuk tidak mengucapkan itu pada kaum Nasrani, karena hukumnya haram. Tapi ada juga sebagian ulama yang membolehkan mengucapkannya dengan alasan toleransi antar umat beragama. Padahal mengucapkan selamat pada perayaan agama lain termasuk berpartisipasi, bukan toleransi. Berpartisipasi jelas hukumnya haram. Sedangkan bertoleransi dalam artian tidak mengganggu pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya, tentu saja adalah kewajiban.

Berbicara tentang toleransi umat beragama, dari sejak masa Rasulullah Muhammad SAW sampai sepanjang masa kekhalifahan Islam, negara Islam dan kaum Muslimin dikenal sangat toleran. Nasrani, Yahudi dan pemeluk agama lainnya, hidup berdampingan dengan kaum Muslimin. Mereka mendapatkan hak-hak



Sekira 200 orang menghadiri *Diskusi Media Umat: Indonesia dalam Refleksi 2019, Prediksi 2020*, Kamis (26/12/2019) di Hotel Sofyan, Jakarta Selatan. Dalam diskusi yang dipandu Ustaz Farid Wajdi (Pimred Tabloid Media Umat) tersebut hadir sebagai pembicara Profesor Suteki (Guru Besar Fakultas Hukum Undip), Ustaz Edy Mulyadi (Sekjen GNPf-Ulama) dan Ustaz Muhammad Ismail Yusanto (Jubir HTI).[]

MediaUmat tabloid
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajdi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Menara 88 Casablanca, Tower A.10E. Jl. Raya Casablanca No.88, Jakarta Selatan. 12870. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

yang sama dengan kaum Muslim sebagai warga negara, mereka memperoleh jaminan keamanan dan mereka juga bebas melakukan peribadatan sesuai dengan keyakinan.

Jelaslah sudah, sejak abad 15 yang lalu umat Islam telah mempraktikkan toleransi sehingga kerukunan dan kesejahteraan bisa dirasakan oleh semua umat. Jadi cukuplah akidah dan syariah Islam dijadikan ukuran dan pegangan hidup kaum Muslimin dan negara, agar Islam membawa rahmat bagi seluruh alam kembali dapat dirasakan. **Ummu Zahri. Bandung.**

Latah Tahun Baruan

Tak sedikit umat Islam menyambut malam pergantian tahun itu dengan penuh sukacita. Hiburan, hura hura, pesta kembang api dan tiupan terompet pun bergemuruh di mana-mana. Miris, kebiasaan dan budaya kafir ini sudah banyak ditiru dan dilakukan oleh kaum Muslim.

Padahal sudah sangat jelas Allah melarang kita meniru dan mengikuti kebiasaan orang-orang kafir. Allah SWT pun telah memperingatkan kita di dalam Al-Qur'an: "Jangan sesekali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka adalah neraka jahanam, dan itu adalah seburuk-buruknya tempat tinggal." (QS Ali Imran:196-197). **Ummu Rangga. Bandung. 0859 56707xxx**

Inikah Pemimpin?

Data kebiadaban Cina terhadap Muslim Uighur kembali mengopini. Cina pun was-was terhadap reaksi umat saat ini. Pasalnya data tersebut mengungkapkan Cina memaksa Muslim Uighur meninggalkan agama mereka, anak-anak pun di paksa belajar bahasa Cina, ataupun Muslimah Uighur dipaksa tidur bersama pria ateis. Tapi saat ini pemimpin negeri mayoritas muslim hanya diam dan tersenyum saja, apakah ini yang dinamakan pemimpin? Maka kita butuh khilafah untuk melindungi kaum Muslimin seluruh dunia. **Fariha M Kamila. SMPIT Al Amri.**

Begitu Mulianya Syariat Islam

Seluruh hukum Islam memberikan perlindungan bagi semua kalangan, baik dari lintas sosial, suku, bangsa, bahkan lintas agama. Dalam Islam tidak dikenal masyarakat minoritas, mayoritas. Di hadapan syariat Islam semua warga adalah sama, tidak ada arogansi warga yang menjadi mayoritas.

Perlindungan Islam terhadap akidah masyarakat bukan saja berlaku bagi kaum Muslimin tapi juga untuk non Muslim. Dalam Islam tidak ada diskriminasi. Allah SWT berfirman: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada *thagut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (QS al-Baqarah [2]: 256). **Lilieh Solihah. Karawang.**

Jangan Takut dan Gentar

Rezim saat ini telah memperlihatkan kediktatorannya dan sangat terlihat kebenciannya terhadap ajaran Islam kaffah dan kaum Muslimin yang mendakwahnya. Namun kita sebagai kaum Muslimin jangan takut dan gentar akan hal itu. Kita harus yakin pertolongan Allah SWT akan datang, fase para penguasa yang diktator (mulkan jabrian) akan segera lenyap dan diganti dengan fase khilafah yang mengikuti metode kenabian. Dan itu sangat jelas disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Iman Ahmad. **Siti Aisyah. Depok. 081290129xxx**



Optimisme Dunia Islam 2020

2019 telah berlalu, dalam tahun itu dunia Islam masih dalam keadaan yang menyedihkan. Yang paling menonjol adalah menguatnya fobia Islam, bukan hanya di Barat tapi juga di negeri-negeri Islam. Di negara-negara Barat, terjadi serangan terhadap komunitas Muslim, dan masjid. Narasi anti Islam, anti asing (*xenophobia*), menguat. Baik di media massa, media sosial, ataupun muncul dari para politisi. Di dunia Islam sendiri, isu radikalisme digunakan untuk mengkriminalkan kelompok-kelompok Islam yang menyerukan syariah Islam dan persatuan umat Islam di bawah naungan khilafah.

Konflik berkepanjangan yang mengorbankan rakyat sipil, wanita dan anak-anak pun masih terjadi di berbagai kawasan seperti Irak, Suriah, Yaman, Libya, beberapa wilayah Afrika, juga di Afghanistan dan Pakistan. Hingga saat ini, dengan bantuan Amerika Serikat, Rusia, dan Iran, rezim Basyar Assad terus melakukan pembunuhan terhadap rakyatnya sendiri. Ratusan ribu terbunuh, jutaan mengungsi, tinggal di tenda-tenda yang tidak layak. Sementara di Yaman, Saudi Arabia memimpin negara-negara Teluk membunuh rakyat Yaman. Jutaan penduduk terancam kelaparan, puluhan ribu terbunuh.

Di Palestina, umat Islam menghadapi kekejaman Zionis Yahudi. Pembantaian terhadap Muslim, penghancuran rumah-rumah, sarana pendidikan, maupun rumah sakit masih terjadi. Umat Islam juga harus menghadapi kekejaman rezim Hindu di India. Nasib pilu dialami Muslim Kashmir, Rohingya di Myanmar, maupun Uighur di Turkistan Timur (Xinjiang).

Di kawasan lain, rezim boneka Barat makin brutal menindas rakyatnya sendiri. Di Mesir, Sisi telah menahan, memenjarakan, menyiksa, aktivis-aktivis Islam. Di Indonesia, rezim Jokowi menguat sikap anti Islamnya. Dia mengkriminalkan ulama kritis dan berseberangan dengan Istana, memberangus gerakan yang menegakkan syariah Islam, dan memonsterisasi ajaran Islam seperti khilafah dan jihad.

Yang pasti, semua fakta tersebut tidak boleh membuat kita pesimistis melihat tahun 2020. Optimisme akan kemenangan Islam harus terus diperkuat. Semangat perjuangan harus terus membara bahkan lebih besar lagi. Umat Islam tidak boleh melemah, apalagi mundur dalam perjuangan melawan kezaliman dan penindasan.

Optimisme ini karena keimanan kita, yakin bahwa kebatilan pasti akan hancur dengan keberadaan kebenaran (*al haq*). Firman Allah SWT: "Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS.al-Isra' :81). Allah pun telah berjanji akan memenangkan agama Islam ini atas yang lain: "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (TQS al-Fath: 28). Inilah kepastian dari Allah SWT, tidak ada satu pun yang bisa menentanginya.

Kebatilan itu akan kalah karena keberadaannya yang menghancurkan manusia. Secara fitrah, manusia akan menolak apapun yang menghancurkan dirinya, seraya cenderung memilih yang baik. Seperti, sistem komunisme, yang dicampakkan manusia karena merusak. Demikian juga saat ini, kapitalisme, yang merusak dunia. Kapitalisme tidak akan bisa menutupi kejahatannya, meskipun dipoles dengan citra atau penyesatan dengan menuding Islam sebagai penyebab. Semuanya pasti akan gagal.

Siapa pun yang tunduk pada kebatilan pasti akan tumbang. Apakah penguasa-penguasa yang tunduk kepada negara-negara imperialis ataupun penguasa yang memusuhi rakyatnya sendiri. Pasti akan tersungkur. Kita belajar dari Fir'aun, diktator kejam, yang memiliki segalanya: harta, kekuatan, dan kekuasaan tanpa batas. Bahkan menganggap dirinya sebagai tuhan. Toh akhirnya tumbang. Di era modern, ada Syah Reza Pahlevi (Iran), Muamar Khadafi (Libya), Husni Mubarak (Mesir), Soeharto (Indonesia) dll yang diturunkan oleh rakyatnya sendiri.

Selama berada di jalan kebenaran dan mengikuti *thariqah* dakwah Rasulullah SAW, insya Allah kemenangan itu di tangan. Bukankah Rasulullah berhasil mengalahkan kemungkaran dan meraih kemenangan? Demikian juga siapa pun yang mengikuti jalan Rasulullah SAW pasti akan meraih kemenangan.

Kita pun sangat yakin akan janji Rasulullah SAW akan kembalinya *khilafah ala minhajin nubuwwah*, yang tidak bisa dibendung siapapun. Kita pun yakin akan keberadaan Allah SWT, yang pasti akan memberikan pertolongan kepada siapa pun yang memperjuangkan agama-Nya, yang bersabar menghadapi berbagai ujian. Bukankah Allah yang Maha Memiliki Kekuasaan, bukankah Allah yang akan menggilirkan kekuasaan? Mudah bagi Allah untuk memberikan kemenangan kepada umat Islam.

Firman Allah SWT: "Katakanlah, 'Wahai *Rabb* yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" [TQS Ali Imrân: 26]. Allahu Akbar! **farid wadji**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com

2020

2019 Gelap, 2020 akan Terang?

Habis gelap, terbitlah terang. Begitu harapan semua rakyat Indonesia, khususnya umat Islam—penduduk terbesar negeri ini. Jika di tahun 2019 umat Islam seperti menjadi tamu di negerinya sendiri, tahun 2020 umat Islam mesti menjadi penentu arah negeri ini.

Tahun lalu menjadi pembelajaran berharga bagi kaum Muslim Indonesia. Pesta demokrasi yang digelar ternyata tak otomatis merepresentasikan aspirasi rakyat. Pemilu hanya menjadi ritual prosedural bagi penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Rakyat yang diambil suaranya menjadi alat legitimasi belaka.

Menang kalah tak lagi ditentukan oleh kehendak pemilih. Semua seakan sudah diatur sedemikian rupa. Kekuasaan memiliki tangan untuk melakukan itu semua saat semua lini dikuasainya. Rakyat akhirnya hanya bisa protes yang berujung kepada kesia-siaan.

Ini menjadi langkah ke sekian kalinya umat Islam terpinggirkan dalam kancah politik. Kaum Muslim terlalu percaya kepada sistem demokrasi. Mereka menganggap demokrasi adalah jalan konstitusional untuk menentukan pemimpin pilihan dan wakil rakyat. Namun, mereka lupa bahwa demokrasi tidaklah dimaksudkan untuk menyampaikan Islam pada kekuasaan. Di negara mana pun di dunia, demokrasi justru dikebiri manakala Islam akan meraih kekuasaan. Kalau pun sudah mendapat kekuasaan, akan dipangkas di tengah jalan.

Sebenarnya rakyat sudah merasakan kerusakan negeri ini. Sistem yang ada rusak dan pemimpinnya tidak amanah, serta mengkhianati rakyat. Ketidakadilan dipertontonkan. Korupsi makin menjadi. Kerusakan moral di mana-mana. Kriminalitas meluas. Kemiskinan tumbuh bak jamur di musim hujan. Utang negara makin membumbung tinggi. Dan kekayaan alam dijarah oleh asing. Sementara pengangguran meningkat.

Tapi apa daya. Rakyat tak bisa berbuat apa-apa. Ini karena wakil rakyat mereka pun mengkhianatinya. Bukannya memperjuangkan aspirasi pemilihnya, mereka asyik dengan permainan partai dan dirinya sendiri. Mereka telah melupakan konstituennya demi kekuasaan dan harta.

Maka, 2019 adalah era kegelapan. Era yang harus ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh. Dan selanjutnya, era baru perlu dibangun oleh umat Islam agar menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Itu membutuhkan perubahan. Bukan sembarang perubahan, tapi perubahan menyeluruh baik pemimpin maupun sistemnya. Tanpa sistem yang baik, orang yang baik akan jadi rusak. Demikian juga orang baik akan sulit mengendalikan sistem yang buruk.

Perlu diingat, demokrasi bukanlah jalan perubahan menuju cahaya terang, yakni Islam. Kalau pun itu dipandang sebagai jalan, itu hanyalah jalan sempit, bahkan jalan buntu.

Islam telah memiliki metode untuk melakukan perubahan. Perubahan yang didasari oleh *mindset* yang khas, yang menempatkan Islam sebagai standar. Dan perubahan itu dicontohkan oleh baginda Nabi SAW. Ingat, bahwa situasi sekarang tak banyak berbeda dengan dahulu. Yang membedakan hanyalah bentuk fisik penampakannya. Secara prinsip, sekarang juga berada di zaman jahiliyah, yakni ketika manusia enggan diatur oleh aturan ilahi dan maunya dengan aturan sendiri.

Maka, 2020 akan menjadi terang dengan Islam. Jika dan hanya jika Islam diterapkan secara kaffah sesuai jalan kenabian. Dan, Nabi SAW telah menjanjikan akan kebangkitan Islam setelah masa kegelapan. Kapan itu? Semoga dalam waktu dekat. Dan negeri ini menjadi pusat perubahan. Insya Allah. **mujiyanto**

2019, Politik Kelam, Ekonomi Suram

Rakyat berharap 2019 menjadi tahun perubahan. Ini seiring dengan pesta demokrasi lima tahunan. Paling

tidak akan terpilih pemimpin baru yang bisa membawa angin segar bagi Indonesia yang lebih baik. Sebagian rakyat percaya, demokrasi menjadi jalan satu-satunya untuk mewujudkan keinginan itu.

Berbagai kecurangan tak bisa disembunyikan. Meski kemudian, kalah ketika digugat di Mahkamah Konstitusi (MK), rakyat menyaksikan dengan mata mereka sendiri adanya kecurangan yang berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan masif (TSM). Bahkan, Prof Mahfud MD sendiri sebelum diangkat menjadi Menko Polhukam mengakui adanya kecurangan Pemilu 2019 itu. Menurutnya, kecurangan itu berlangsung secara horizontal. Sehingga, Pemilu kali ini tidak lebih baik dibandingkan dengan pemilu-pemilu sebelumnya.

Kaum Muslim yang sebagian besar mendukung Prabowo—karena tidak ada pilihan lain—akhirnya harus gigit jari. Sang jagoan yang diprediksi menang, terpaksa harus mengakui kekalahan kubunya setelah Komisi Pemilihan Umum (KPU) memenangkan kubu Jokowi. Hasil itu tak ber-

ubah, meski ditunjukkan bukti kecurangan bertruk-truk di pengadilan. Dan akhirnya, Prabowo pun masuk bergabung ke dalam kabinet Jokowi.

Dan yang menjadi tanda tanya hingga kini, mengapa Pemilu 2019 itu sampai memakan korban tewas sekitar 700 petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan ribuan orang terkapar sementara negara tidak mengusutnya? Benarkah, mereka sengaja 'dimatikan' demi menjaga 'kemenangan'?

Yang pasti, akhirnya umat Islam pun ditinggalkan. Sebelumnya, suara mereka sangat menentukan, ujungnya harus berjuang sendirian. Bahkan banyak dari tokoh-tokohnya harus menerima pil pahit, dikriminalisasi. Front Pembela Islam (FPI) yang getol beroposisi hingga kini tak mendapat Surat Keterangan Terdaftar (SKT)—sebagai bukti legalitas organisasi dari negara. Bendera tauhid dikriminalisasi dan dianggap sebagai bendera 'musuh negara'. Ada yang berani membakar dan negara membiarkannya. Malah aparat kepolisian belakangan melarang penggunaan bendera Islam itu.

Demokrasi yang menjadi prinsip bernegara, ternyata tak berlangsung sebagaimana mes-

tinya. Asprasi tak merepresentasikan hasil. Itulah seperti yang dikatakan oleh Karni Ilyas mengutip pernyataan pemimpin Uni Sovyet Joseph Stalin: "Orang-orang yang memberikan vote (suara) tidak menentukan hasil dari pemilu. Namun orang-orang yang menghitung vote itulah yang menentukan hasil dari pemilu."

Inilah mengapa sebagian kalangan percaya bahwa demokrasi tidak akan memberikan jalan bagi kekuatan Islam untuk bangkit dengannya. Kalau pun ada harapan, demokrasi memberi jalan sempit bagi Islam. Hal ini didukung oleh banyak fakta yang terjadi di berbagai belahan dunia, ketika Islam akan dan sampai ke panggung kekuasaan, pasti akan ditumbangkan. Fakta di Aljazair, Palestina, Turki, hingga Mesir.

Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) M Ismail Yusanto berpendapat, demokrasi memang sebuah jalan. Tapi, jalan itu sangat sempit, kalau tidak dikatakan buntu bagi perjuangan Islam. Suara umat Islam hanya dijadikan legitimasi prosedural, tapi tidak dengan aspirasinya. Tak heran, nasib umat Islam laksana pendorong mobil mogok. Setelah mobilnya jalan, umat ditinggalkan. Demokrasi akan meninggalkan



Akhirnya umat Islam pun ditinggalkan. Sebelumnya, suara mereka sangat menentukan, ujungnya harus berjuang sendirian.

prinsip-prinsipnya demi menjaga kelangsungan demokrasi dan mencegah Islam tampil di tampuk kekuasaan.

Korupsi Menjadi

Janji rezim Jokowi memberantas korupsi tak terwujud hingga akhir masa jabatannya yang pertama berakhir. Kasus-kasus besar yang muncul ke permukaan seperti mega korupsi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Bank Century, dan e-KTP seperti sengaja dipetieskan.

Dan para koruptor akan bersuka cita dengan disahkannya revisi UU Komisi Pemberantasan Korupsi (PKP) di masa akhir tugas DPR. Pegiat anti korupsi pun jengah dibuatnya. UU yang disahkan pada Selasa (17/9) itu dianggap sebagai bentuk pelemahan KPK. Sebab, ada keharusan bagi KPK untuk memperoleh izin dari Dewan Pengawas sebelum melakukan operasi penindakan. Ini dituding sebagai bentuk pengebiran lembaga anti rasuah itu.

Di sisi lain, ada perubahan status pegawai KPK sebagai aparat sipil negara (ASN) yang akan membuat mereka sulit untuk bertindak independen. Banyak pihak memperkirakan, empat tahun ke depan KPK di bawah pimpinan

baru yang diketuai Irjen Pol Firli Bahuri, jumlah tindak pidana korupsi akan berkurang, karena tidak ada penindakan oleh KPK.

Ini pun sudah tergambar dari pernyataan KPK yang baru itu. Ia akan mengedepankan program pencegahan korupsi daripada penindakan. "Melakukan pendidikan masyarakat dan kampanye anti korupsi," kata Firli.

Lalu bagaimana korupsi tidak akan merajalela jika penindakan lemah. Bisa dibayangkan, ketika ada penindakan saja, para koruptor masih bisa melakukan aksinya, bagaimana jika tidak ada penindakan.

Dan yang lebih meresahkan lagi, KPK kini memiliki kewenangan untuk mengeluarkan Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3). Ini dikhawatirkan menjadi alat rezim untuk melindungi para koruptor yang berada di sekitar kekuasaan. Terlebih lagi, Ketua KPK yang baru masih berstatus polisi aktif—tidak mengundurkan diri sebagaimana komisioner KPK sebelumnya yang berasal dari institusi kepolisian.

Ekonomi Suram

Janji Jokowi untuk melambungkan ekonomi Indonesia seperti roket—meluncur ke langit—

hanya isapan jempol. Ekonomi di tahun 2019 terseok-seok. Pertumbuhan ekonomi nasional tak memenuhi target.

Bahkan Bank Dunia memproyeksikan Indonesia akan mengalami masa-masa ekonomi sulit hingga tiga tahun ke depan. Dalam studinya yang dipublikasikan September 2019, Bank Dunia menyatakan, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan melemah. Lagi-lagi, target pertumbuhan ekonomi 5,3 persen, diprediksi tak akan tercapai. Bank Dunia mengestimasi pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya akan tumbuh pada kisaran 4,9 persen pada 2020, dan terus melambat hingga 4,6 persen pada 2022.

Proyeksi tersebut memunculkan kekhawatiran akan hengkangnya modal asing dari Indonesia dalam jumlah yang besar. Akibatnya, imbal hasil surat utang dan nilai tukar rupiah bisa makin melemah.

Sebagai langkah antisipasi, pemerintah memangkas besaran subsidi energi dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) Tahun Anggaran 2020. Besaran subsidi energi dalam RAPBN 2020 ditetapkan Rp 137,5 triliun atau turun 3,58 persen dibanding alokasi tahun lalu yang mencapai Rp 142,6 triliun.

Diselimuti Oligarki

Penyusunan kabinet Jokowi-Ma'ruf menunjukkan kepada publik bahwa Jokowi belum bisa melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi di sekitarnya. Oligarki politik dan ekonomi ini tak bisa dilepaskan karena adanya balas budi atas 'kemenangan' Jokowi-Ma'ruf dalam Pilpres 2019 lalu.

Tidak terlalu sulit menelusuri nama-nama yang muncul di kekuasaan sekarang. Mereka adalah para pengusaha dan politikus yang selama ini dikenal berjuang dan memberikan dukungan kepada Jokowi-Ma'ruf. Dengan demikian, kepentingan mereka ini 'harus diakomodasi' oleh Jokowi.

Tak mengherankan, pendukung Jokowi sendiri yakni Barisan Relawan Nusantara (Baranusa) akhirnya meragukan pemerintahan Jokowi mampu mewujudkan 'Indonesia Maju' lima tahun ke depan.

Ketua Umum Baranusa Adi Kurniawan menyebut alasan meragukan keberhasilan junjungannya itu. Di antaranya adalah adanya oligarki itu sendiri. Selain itu, banyak posisi di pemerintahan di pusat dan daerah diisi oleh oknum yang hobi korupsi. Juga utang luar negeri yang terus membumbung dan konflik SARA. Masalah separatisme dan kemiskinan yang kian memberatkan.

"Jadi kami menilai Indonesia maju cuma mimpi dalam tidur," kata Adi, sambil menyebut bagaimana BUMN akan maju jika menjadi ladang perampokan uang negara. [] **emje**

Rakyat harus menanggung beban demi eksistensi pemodal asing di dalam negeri. Inilah yang disebut pengamat kebijakan publik Ichsanuddin Noorsy sebagai kebijakan neoliberal.

Pemangkasan subsidi energi ini akan menyebabkan penurunan penyerapan jumlah tenaga kerja dalam jangka pendek sebesar 0,74 persen dan jangka panjang sebesar 0,22 persen. Dampak selanjutnya, akan mendorong bertambahnya orang yang tidak bekerja atau pengangguran.

Selain tingkat pengangguran, pemangkasan subsidi energi ini akan mendorong semakin sulitnya menurunkan angka kemiskinan. Baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Di sisi lain, rezim terus saja senang berutang. Padahal dulu, Jokowi bilang tak akan mengadakan utang luar negeri. Hingga akhir Agustus 2019 total pembiayaan utang mencapai Rp 284,7 triliun atau mencapai 79,3 persen dari target yang ditetapkan dalam kas negara sebesar Rp 359,2 triliun.

Jumlah utang pemerintah tembus hingga Rp 4.363,2 triliun atau 30,3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai Rp 14.395,07 triliun per 31 Agustus 2018. Jumlah ini merupakan rekor tertinggi utang pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Pada 2015, jumlah utang pemerintah hanya sekitar Rp 3.165,2 triliun atau 27,4 persen dari PDB.

Bukannya berhenti menambah utang, pemerintah berencana menambah utang lagi pada 2020 mendatang sebesar Rp 351,9 triliun.

Rakyat Sekarat

Jangan kaget bila rakyat akan tambah sengsara. Sebagai tindak lanjut pemangkasan subsidi listrik, pemerintah akan menaikkan tarif dasar listrik (TDL) bagi pelanggan 900 VA rumah tangga mampu (RTM) mulai 2020. Kenaikan itu diperkirakan Rp 200 per kWh; dari Rp 1.352 per kWh menjadi Rp 1.552 per kWh.

Rakyat pun perlu bersiap karena penyesuaian tarif ini ternyata tidak hanya ditujukan kepada pelanggan listrik 900 VA saja. Ada kemungkinan biaya tarif dasar listrik untuk 12 golongan nonsubsidi dapat berubah-ubah setiap tiga bulan. Dengan kata lain, terdapat potensi kenaikan tarif dasar listrik bagi semuanya.

Tak hanya listrik, iuran BPJS Kesehatan akan naik pada Januari 2020. Sesuai dengan usulan Menteri Keuangan Sri Mulyani, kenaikan tersebut mencakup peserta yang menggunakan fasilitas kesehatan (faskes) kelas III, serta peserta yang menikmati faskes kelas I dan II.

Secara rinci, kenaikan iuran BPJS Kesehatan sebagai berikut: Kelas I naik 2 kali lipat, dari semula Rp 80.000 menjadi Rp 160.000. BPJS Kesehatan Kelas II naik dari Rp 51.000 menjadi Rp 110.000. BPJS Kesehatan Kelas III naik dari Rp 25.500 menjadi Rp 42.000.

Parahnya lagi, sudah ada yang mengusulkan ada sanksi bagi mereka yang tidak membayar BPJS yakni dalam bentuk pemberhentian layanan publik. Seperti pembuatan KTP, SIM, dll. Sanksi ini akan memaksa rakyat untuk membayar iuran.

Berat! [] **emje**



Negara Kekuasaan, Islam Jadi Sasaran Kesalahan

Saking prasangka negatifnya terhadap umat Islam dan ajarannya, anak PAUD pun dituduh terpapar radikalisme dan intoleransi.

Keadilan menjadi dam-baan setiap orang. Ketika keadilan diabaikan, yang terjadi adalah penzaliman. Ada rakyat yang ditindas, ada rakyat yang diistimewakan.

Masih ingat seorang warga keturunan Cina yang pernah menghina Jokowi, Royson? Ia sampai saat ini masih leluasa bebas, bahkan berfoto bersama dengan Menko Polhukam Mahfud MD, saat perayaan Natal beberapa hari lalu. Sementara, Lutfi Alfandi yang ikut aksi massa menolak RUU KUHP dan RUU KPK—bawa bendera merah putih—harus mendekam di ruang tahanan karena dianggap menentang rezim Jokowi dan harus menghadapi persidangan.

Tak salah jika penegakan hukum selama ini dinilai masih buruk. Pakar hukum Prof Suteki menilai, hukum tidak bersifat mandiri dan kurang memiliki marwah, padahal katanya Indonesia negara hukum. "Dalam arti, banyak yang terkooptasi dengan

kepentingan politik, kadang-kadang penegakan hukum dijadikan sarana untuk melegitimasi kekuasaan," jelasnya.

Ia menilai, *equality before the law* tidak dilaksanakan dengan baik. "Sampai saya berani mengatakan ini hanya mitos yang kebohongannya bisa dibuktikan setiap hari. Misalnya, penegakan hukum yang terbang pilih, misalnya di kasus korupsi, ada yang terkait tapi ada yang tidak disentuh karena hubungan politik," jelasnya.

Terkait penindakan, hukum masih tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Kalau terhadap lawan politik, penindakannya lebih keras, namun ke teman politik tidak, padahal sama-sama melakukan kejahatan. Lihat orang-orang yang selama ini diadukan oleh masyarakat dalam berbagai kasus seperti Ade Armando, Permadi Arya, Deny Siregar, Sukmawati, Victor Laiskodat dll, tak terjamah oleh hukum. Sementara, aktivis kritis banyak yang dituduh melakukan ujaran kebencian.

Dan yang masih menjadi pekerjaan rumah besar rezim saat ini adalah, penanganan kasus tewasnya sekitar 700 orang anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS). Publik heran kenapa kematian sebanyak itu tidak ada penyelidikan dan klarifikasi. Anehnya lagi, ada larangan bagi pihak-pihak yang ingin menyelidikinya. Kenapa?

Selain itu, pelanggaran HAM terhadap jurnalis, tim medis, penduduk, dan peserta demonstrasi dalam penanganan aksi 22 Mei oleh aparat, belum ada penjelasan. Beberapa orang tewas sia-sia dan tampak bekas kekerasan. Bahkan video memperlihatkan bagaimana ada warga yang dihajar oleh aparat kepolisian. Namun tidak ada aparat keamanan yang dipersalahkan. Padahal para pegiat HAM dalam penyelidikannya menemukan pelanggaran HAM dalam kasus tersebut.

Monsterisasi Islam

Di tengah penegakan hukum yang buruk, Islam lagi-lagi

dijadikan sasaran. Seolah-olah berbagai kegaduhan yang terjadi ini akibat ulah umat Islam. Tudingan diarahkan kepada kaum Muslim. Intoleran, anti kebinekaan, anti NKRI, hingga anti Pancasila. Dendam rezim belum hilang.

Tak cukup itu, ajaran Islam dimonsterisasi sedemikian rupa seolah-olah menjadi ancaman negara. Hingga akhirnya, di awal periode kepemimpinannya yang kedua, rezim Jokowi menjadikan radikalisme sebagai musuh negara. Dan itu diungkapkan dalam pidato pertama sesaat setelah pelantikannya. Radikalisme menjadi kata kunci. Bukan korupsi, ekonomi, atau lainnya. Dan siapa pun tahu, radikalisme ditujukan kepada umat Islam dan ajaran Islam.

Melalui narasi radikalisme ini, rezim kemudian berusaha menghapus ajaran Islam seperti khilafah dan jihad. Kurikulum pendidikan fikih di madrasah pun segera direvisi dengan alasan ajaran Islam itu menimbulkan benih-benih radikalisme. Saking prasangka negatifnya terhadap umat Islam dan ajarannya, anak PAUD pun dituduh terpapar radikalisme dan intoleransi.

Bersamaan dengan itu, tokoh-tokoh umat Islam mengalami kriminalisasi. Imam Besar FPI Habib Rizieq Shihab bahkan harus mengasingkan diri ke luar negeri karena berbagai tuduhan. Tokoh-tokoh lain harus menjalani proses hukum dengan tuduhan lainnya.

Di sisi lain, dakwah Islam menghadapi persekusi manakala para penceramahnya dianggap tidak sejalan dengan rezim. Tercatat beberapa kali acara keumatan dibatalkan oleh rezim dengan berbagai alasan. Sampai-sampai penceramah pun kini harus mendapat sertifikasi terlebih dahulu dari MUI untuk bisa mengisi di instansi pemerintah. MUI yang dulu

menentang aturan itu, kini malah yang melegitimasi setelah Ketua Umumnya menjadi Wakil Presiden.

Kemaksiatan Merajalela

Di saat kaum Muslim dijepit sedemikian rupa, kemaksiatan dibebaskan. Jangan heran bila angka kriminalitas terus meningkat. Ini seiring dengan kehidupan ekonomi yang kian sulit serta ketidakadilan di sana-sini.

Pola hidup bebas dan beredarnya video/gambar porno menjadikan jumlah angka perkosaan meningkat. Wilayah Polda Metro Jaya bisa menjadi indikator. Dalam rilis Jumat (27/12) lalu, Polda menyebut, berdasarkan indeks 11 kejahatan yang menonjol, beberapa di antaranya mengalami kenaikan seperti salah satunya kasus pemerkosaan. Di tahun 2019, angka pemerkosaan mencapai 37 kasus, meningkat 13 persen dari tahun 2018 yang mencapai 33 kasus. Dari 37 kasus itu, Polda Metro Jaya hanya 20 kasus atau 54 persen yang terselesaikan.

Sementara itu, rezim pun membiarkan berkembangnya LGBT. Angka HIV/AIDS pun terus meningkat. Jumlahnya mencapai 466.859 yang terdiri atas 349.882 HIV dan 116.977 AIDS (data Kemenkes Agustus 2019). Data itu hanyalah 60 persen dari keseluruhan penderita yang ada. Jumlah yang belum terdeteksi lebih banyak lagi.

Di sisi lain, usia perkawinan dinaikkan. Dulu perempuan 16 tahun sudah bisa menikah, sekarang harus berusia 19 tahun. Ini dikhawatirkan akan menyuburkan seks bebas. Terlebih lagi, kampanye kondom pun terus berlangsung dan legal. **emje**

Fobia Islam Kaffah

Saat maju sebagai calon presiden, Joko Widodo, mendiskripsikan diri sebagai seorang yang shalih. Setiap kunjungan ke berbagai daerah, selalu diselipkan kegiatan ibadahnya. Shalatnya pun diabadikan beberapa kali. Bahkan untuk meyakinkan sekaligus meraih suara umat Islam, ia menggandeng Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin sebagai pendampingnya.

Tapi, oligarki politik di belakangnya tak bisa menutupi kebenciannya terhadap kekuatan politik Islam dan ajaran Islam. Umat Islam masih dianggap sebagai penghalang satu-satunya rezim setelah kubu Prabowo merapat ke barisan Jokowi.

Berbagai cara dilakukan untuk meredam ke-

kuatan politik umat ini. Skenario untuk memberantas apa yang mereka sebut radikalisme sudah disiapkan. Tak peduli, tak perlu harus melakukan kekerasan, orang-orang yang dianggap setuju dengan Islam kaffah—terutama Aparat Sipil Negara/ASN—akan 'dihabisi'.

Inilah ironi. Katanya demokrasi, tapi jika suara itu berbeda dengan rezim, harus dibungkam. Ya, Islam kaffah dianggap salah. Sementara kapitalisme-liberalisme-sekulerisme yang benar-benar telah menghancurkan negeri ini hingga seperti sekarang dianggap dewa yang mesti diagungkan. *Naudzubillahi min dzalik.* **emje**



2020 Terang dengan Islam

Negara dalam sistem Islam, memiliki tanggung jawab menyejahterakan seluruh rakyatnya, tanpa kecuali.

Desember 2004 lalu, National Intelligence Council's (NIC) merilis sebuah laporan yang berjudul, "Mapping the Global Future". Dalam laporan ini diprediksi empat skenario dunia tahun 2020:

- **Davod World:** Digambarkan bahwa 15 tahun ke depan Cina dan India akan menjadi pemain penting ekonomi dan politik dunia. Faktanya, Cina melakukan ekspansi besar-besaran ke seluruh dunia hingga merepotkan Amerika.
- **Pax Americana:** Dunia masih dipimpin oleh Amerika Serikat dengan *Pax Americana*-nya.
- **A New Chaliphate:** Berdirinya kembali Khilafah Islam, sebuah pemerintahan Islam global yang mampu memberikan tantangan pada norma-norma dan nilai-nilai global Barat.
- **Cycle of Fear:** Munculnya lingkaran ketakutan.

Lepas dari apa maksud di balik ditulisnya berbagai skenario ini, paling tidak, kembalinya Khilafah Islam di kalangan analisis dan intelijen Barat termasuk hal yang diperhitungkan kemungkinannya. Ironisnya, ada kaum Muslim yang justru takut dengan sistem Islam itu dan berusaha menjauhkan istilah itu dari benak kaum Muslim melalui revisi kurikulum pendidikan.

Dan bila dikaji secara mendalam, saat ini menjadi masa-masa yang sulit bagi dunia Barat yang dipimpin oleh Amerika. Kapitalisme sedang menghadapi krisis ekonomi besar yang diperkirakan mencapai puncaknya pada 2020 mendatang. Mereka belum menemukan solusi atas krisis tersebut.

Di sisi lain, Islam kembali tampil ke permukaan dengan membawa solusi bagi kehidupan,

tak hanya soal ekonomi, tapi juga lainnya. Sayangnya, bagi Barat, Islam bukanlah solusi bagi mereka karena Islam adalah musuh. Inilah fakta politik dan ekonomi global.

Sementara di dalam negeri, kondisi masyarakat kian berat. Utang negara terus menggunung. Beban rakyat meningkat. Yang kaya makin kaya, yang miskin tambah miskin. Pengangguran tak teratasi. Ideologi kapitalisme yang terus dipertahankan tak memberikan solusi jitu selain krisis yang berkepanjangan.

Kemerdekaan yang diproklamasikan 74 tahun yang lalu ternyata tak mampu melepaskan negeri ini dari campur tangan asing. Belakangan bahkan rezim secara terbuka bergandeng tangan dengan pihak asing.

Butuh Perubahan

Perubahan diperlukan secara revolusioner. Menurut juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) M Ismail Yusanto perubahan yang menyeluruh ini harus memenuhi dua syarat dan ketentuan yakni, pertama, dipilih pemimpin yang amanah; kedua, diberlakukan sistem yang baik. Inilah yang akan mengubah Indonesia dan negeri Islam lainnya.

Secara objektif dan empiris, lanjutnya, umat manusia sangat membutuhkan kehadiran kembali sistem Islam sebagai jawaban atas kehancuran dunia akibat penerapan sistem kapitalis-sekuler.

Alasannya, pertama, dunia kini membutuhkan sebuah sistem global yang mampu menciptakan kesejahteraan, keadilan dan persaudaraan global. Sistem dunia yang disangga oleh ideologi kapitalisme-sekuler, telah terbukti berdampak buruk dan destruktif bagi umat manusia dalam seluruh dimensi kehidupan, baik di bidang ekonomi, hukum, budaya, dan politik.

Kedua, dunia membutuhkan sebuah sistem kenegaraan yang mampu menjadikan manusia hidup bersama-sama, saling mendukung, saling melengkapi dan bisa saling berbagi satu sama lain dalam sebuah negara global. Sebaliknya, nasionalisme dengan *nation state*-nya kini telah gagal menciptakan pola hubungan yang manusiawi.

Sistem Islam

Islam diturunkan oleh Allah SWT dengan seperangkat aturan yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan. Bukan hanya dalam soal *ubudiyah*, tapi juga menyangkut muamalah—bagaimana mengatur urusan manusia dalam masalah politik, ekonomi, hukum, perdagangan, dsb.

Aturan itu dipastikan tidak memihak kepada kepentingan tertentu sebagaimana yang terjadi di alam demokrasi. Keadilan

menjadi pondasi penerapannya. Tidak ada bedanya pemberlakuan hukum bagi Muslim maupun non Muslim dalam urusan publik. Namun di sisi lain, aturan itu masih memberikan peluang kepada non Muslim untuk mengurus urusannya sendiri dalam hal ibadah, makan, minum, dan pakaiannya.

Negara dalam sistem Islam, memiliki tanggung jawab menyejahterakan seluruh rakyatnya, tanpa kecuali. Kesejahteraan itu akan terwujud jika negara menjaga seluruh kekayaan alam milik rakyat ini dari perampokan pihak asing dan para kapitalis. Negara akan menerapkan sistem kepemilikan sesuai dengan tuntunan Islam yakni ada kepemilikan umum, kepemilikan negara, dan kepemilikan individu. Dilarang kepemilikan umum diserahkan kepada individu, apatah lagi asing.

Dengan sistem Islam, negara akan menjaga seluruh rakyat dalam hal agama, jiwa, kehormatan,

an, harta, nasab/keturunan, akal, keamanan, dan negara itu sendiri. Ada sanksi hukum atas pelanggaran terhadap aspek tersebut. Misalnya, orang yang mencuri, ada hukum potong tangan. Ada yang berzina—berarti merusak nasab—ada hukum cambuk/rajam. Ada yang mabuk, ada hukum cambuk. Pelaku homoseks dihukum mati. Semua sudah ada aturannya.

Dalam hal korupsi, Islam pun memiliki solusi. Di antaranya: penggajian yang layak, penghitungan kekayaan pejabat negara, larangan menerima hadiah/suap, keteladanan pemimpin, dan sanksi hukum—bisa sampai hukuman mati bagi koruptor.

Lalu apa yang dikhawatirkan dengan penerapan sistem Islam ini? Hanya pelaku kemaksiatan yang takut dengan sistem/aturan Islam! [] **emje**

Kabar Gembira Nabi SAW!

Perubahan adalah keniscayaan. Hanya orang bodoh yang tak mau berubah. Fakta menunjukkan dunia terus berubah. Uni Sovyet yang begitu kuat dengan komunismenya, hancur. Romawi dan Persia yang begitu digdaya sebagai adi daya di masanya, tinggal nama.

Nah, kaum Muslim, sesuai kabar gembira (bisarah) Nabi SAW akan kembali berkuasa di muka bumi. Nu'man bin Basyir bertutur sebagai berikut: "Kami pernah duduk-duduk di dalam masjid bersama Nabi SAW (Basyir sendiri adalah seorang laki-laki yang suka mengumpulkan hadits Nabi). Lalu datanglah Abu Ts'labah al-Khusyani. Ia kemudian berkata, 'Wahai Basyir bin Saad, apakah kamu hafal hadits Nabi SAW yang berbicara tentang para pemimpin?' Hudzaifah yang kemudian menjawab, 'Saya hafal khuthbah Nabi SAW.' Hudzaifah lalu bertutur bahwa Nabi SAW pernah bersabda, 'Akan datang kepada kalian masa kenabian. Atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu Allah

akan menghapus masa itu saat Dia berkehendak menghapusnya. Kemudian akan datang masa Kekhilafahan 'ala Minhaj al-Nubuwwah. Atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu Allah menghapus masa itu saat Dia berkehendak menghapusnya. Setelah itu akan datang kepada kalian masa raja menggigit (raja yang lalim). Atas kehendak Allah masa itu akan datang. Kemudian Allah menghapus masa itu saat Dia berkehendak menghapusnya. Setelah itu akan datang masa raja diktator. Atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu Allah akan menghapus masa itu saat Dia berkehendak menghapusnya. Selanjutnya datanglah masa Khilafah 'ala Minhaj al-Nubuwwah (Khilafah yang berjalan di atas kenabian)." Setelah itu beliau diam (HR Ahmad)

Kebangkitan Islam itu pasti. Lalu kapan? Semooga 2020. Dan Indonesia bisa menjadi pusat perubahan. [] **emje**

Ichsanuddin Noorsy, Pengamat Kebijakan Publik

Sampai 10 Tahun pun Tak Membaik

Bila melihat data statistik yang dikeluarkan pemerintah, tentu angka kemiskinan, pengangguran dan gini rasio menurun sehingga seolah menunjukkan pada 2019 kesejahteraan rakyat meningkat. Tetapi apakah benar begitu faktanya? Lantas apa yang membuat rakyat tetap sengsara di 2020? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Pengamat Kebijakan Publik Ichsanuddin Noorsy. Berikut petikannya.



Apakah pada 2019 pemerintah telah berhasil menyejahterakan rakyat?

Kalau angka statistiknya sih angka kemiskinannya turun, penganggurannya turun, gini rasionya turun. Jadi kalau pakai angka statistik kelihatannya seperti berhasil. Tetapi kalau dilihat dari utang membesar, BUMN banyak yang terancam bangkrut, transfer ke daerah tersendat, pendapatan perpajakan menurunnya besar, *tax ratio* tidak bergeser, ditambah lagi dengan beras impor dibuang, itu *kan* gambaran kegagalan.

Tambah lagi ukuran hukum, misalnya. Kalau pihak oposisi dikriminalisasi, kalau pihak yang berkuasa dibiarkan. Lalu muncul

istilah macam-macam seperti radikalisme dan lainnya. Aspek hukum gagal, aspek sosial gagal, aspek ekonomi makro gagal, aspek politik gagal juga. Lalu kasus korupsi makin merebak. Janji revisi UU KPK enggak dijalankan.

Jadi bagaimana mau menyimpulkan berhasil? Kebijakan ekonominya neoliberal... bagaimana coba? Ha... ha... ha...

Apa akar masalahnya sehingga pemerintah gagal menyejahterakan rakyat?

Kesalahan amandemen UUD 1945 pada 2002. Jadi sumber masalahnya amandemen.

Kenapa?

Karena amandemen mengizinkan kartel politik dan kartel bisnis, alias mengizinkan terjadinya oligarki politik dan oligarki bisnis. Maka orang cenderung akan mempertahankan oligarki. Yang ada bersanding atau bersaing. Sistem yang dibangun adalah sistem politik gaduh.

Kenapa terjadi kesalahan amandemen?

Karena yang berdaulat adalah korporasi (korporatokrasi) sehingga yang dibangun adalah demokrasi korporasi. Maka bertemulah oligarki politik dengan oligarki bisnis. Ya sudah! Makin rusak, makin berantakan.

Hukum hanya dijadikan sekadar alat kekuasaan. Hukum hanya dijadikan alat keinginan ekonomi dan keinginan politik.

Prediksi Anda, akankah di 2020 kesejahteraan rakyat menjadi lebih baik?

Jangankan 2020, sampai 10 tahun ke depan pun bila situasi seperti ini dipertahankan, Indonesia tidak akan membaik.

Jadi pertanyaannya begini: "Akankah dengan amandemen dan reformasi ini membaik?"

Iya, begitu pertanyaannya...

Jawabannya, dilihat dari semakin banyaknya fasilitas hidup yang tersedia, dilihat dari semakin banyaknya orang yang

menggunakan internet, dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan per kapita, dilihat semakin membaiknya angka partisipasi pendidikan, lalu fasilitas hukum juga berjalan, kelihatannya membaik.

Tetapi ketika kita merasakan kehidupan itu tidak tentram, tidak damai, keadilan tercabik-cabik, itu sesungguhnya tidak ada pergeseran dari posisi Indonesia yang mengidap penyakit 5K.

Apa itu?

Ketertindasan, kebodohan, kemiskinan, ketimpangan, kehinaan. Jadi penyakit 5K itu belum teratasi. Bila penyakit 5K itu belum teratasi, maka kata kuncinya satu: kita belum merdeka.[]

Haris Azhar, Direktur Eksekutif Lokataru

2020 Bakal Berat dan Gelap

Bukan hanya di 2019, Menko Polhukam Mahfud MD bahkan menyatakan di era Jokowi tak ada pelanggaran HAM. Benarkah? Sebagai pembanding, wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo mewawancarai aktivis HAM yang juga menjadi Direktur Eksekutif Lokataru Haris Azhar. Berikut petikannya.



Bagaimana tanggapan Anda dengan pernyataan Menko Polhukam Mahfud MD bahwa di era Jokowi tak ada pelanggaran HAM?

Saya pikir Mahfud MD hanya salah satu gimik saja dari pemerintahan Jokowi. Pemerintahan Jokowi adalah pemerintahan yang terburuk dalam penegakkan hak asasi manusia (HAM) dalam 20 tahun reformasi. Selain tidak dapat menyelesaikan kasus pelanggaran yang terjadi di era Megawati dan SBY, dalam waktu yang sama terjadi banyak pelanggaran di era Jokowi. Bahkan varian pelanggaran HAM-nya lebih banyak.

Beberapa contohnya?

Peristiwa di Papua menurut saya banyak pelanggaran HAM-nya. Lalu pengambilan hak-hak ulayat masyarakat adat. Memasukkan banyak tenaga kerja asing di berbagai lokasi. Tanah adat masyarakatnya diambil, dipakai untuk pertambangan, lalu tenaga kerjanya adalah tenaga kerja asing. Kerusakan lingkungan juga meluas. Penangkapan dan

penyiksaan (kepada para penuntut keadilan, *red*) juga luar biasa.

Kalau SKB 11 Menteri untuk menyasar ASN yang dituduh terpapar radikalisme bagaimana?

Mereka menggunakan isu radikalisme untuk menaikan market politiknya. Jualan mereka ada dua, radikalisme dan investasi. Jadi isu radikalisme ini dijadikan senjata untuk melancarkan investasi. Isu radikalisme mereka sasarkan kepada ASN karena mereka sakit hati. Selama lima tahun memimpin mereka melihat ASN 'berkhianat' kepada mereka.

Berkhianat?

Ya, ASN ini bagaimana pun juga bukan robot, mereka manusia juga. Para ASN bisa melihat para politisi yang dijadikan bos-bos mereka itu ternyata kapal keruk, bukan bekerja untuk kesejahteraan rakyat.

Bahwa ASN itu bagian dari birokrasi yang korup iya, tetapi sebagian dari mereka juga melihat bahwa bos-bos mereka ini

menjual negara, korupsi dan lain-lain. Nah, mereka akhirnya mengambil posisi yang berbeda dengan pemerintah: ada yang memilih 02, ada yang golput dan lainnya.

Rezim merasa ngeri dengan sikap politik ASN yang seperti itu. Maka dimunculkanlah isu radikalisme.

Dalam waktu yang bersamaan, memang ASN-ASN yang tidak suka dengan rezim, ekspresinya ekspresi Islam garis keras hari ini: berjenggot, bercelana cingkrang, ada kegiatan-kegiatan ibadah. Nah, itu diidentikan sebagai radikalisme.

Saya sendiri bingung, definisi radikalisme itu apa? Tidak ada rujukan hukumnya di Indonesia. Itu kan terminologi sosial politik yang susah didalilkan sebagai pelanggaran hukum.

Itu yang pertama. Yang kedua, ASN-ASN ini berpotensi sebagai *whistle blower* dari kejahatan bos-bos mereka yang notabene adalah utusan-utusan atau orang-orangnya rezim penguasa hari ini.

Terkait investasi, kenapa rezim

begitu jor-joran undang investor?

Ini memang menjadi tanda tanya besar. Belakangan kita dapat klu dari kasus Jiwasraya. Ya, bagaimana tidak butuh investor, duit yang ada saja *dicolongin* semua. Kasus Jiwasraya kan seperti itu.

Dan saya mohon maaf, saya mau bilang, dari awal saya memang tidak percaya kepada yang namanya 01 atau 02. Mereka itu lahir dari rahim praktik politik yang sama. Mereka hanya berkompetisi saja.

Jadi ini masalahnya adalah masalah rakyat versus negara, bukan blok politik yang mana (01) lawan yang mana (02), bukan. Blok politik yang ada itu oligarki semua, sama saja.

Menurut saya ini adalah upaya memiskinkan negara, dalam artian harta milik rakyat ya. Jadi ada upaya untuk merampok negara oleh para penguasa yang hari ini ada.

Ekonomi enggak bergerak. Saat ini kan Jokowi ekonominya dibantu Cina. Dipinjami uang. Tetapi semakin banyak pinjaman akan semakin banyak kita

tersandra.

Jadi 2020 tidak akan terang rupanya...

Saya melihatnya ke depan bakal berat dan gelap, bukan hanya 2020 tetapi sampai lima tahun ke depan pun seperti itu.

Khususnya di bidang HAM prediksi Anda bagaimana?

Di bidang HAM terutama dalam ekspresi dan suara kritis, itu akan banyak tekanan. Sekarang saja, ketika saya bicara sama mahasiswa di kampus-kampus di Palu dan Makassar menemukan fakta bahwa para mahasiswa diinteli polisi, data mereka diambil dan di lingkungan kampus diberlakukan jam malam. Mulai pukul 6 malam mereka sudah tidak boleh berada di dalam lingkungan kampus. Termasuk rektorat jadi cecunguk penguasa sekarang.

Rezim hari ini ya rezim begini nih, rezim yang memaksakan dan tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat. Masyarakatnya takut, represi di mana-mana.[]

Profesor Suteki, Guru Besar Fakultas Hukum Undip

Makin Diskriminatif dalam Penegakan Hukum

Banyak pihak menyimpulkan penegakan hukum selama 2019 tajam ke lawan tetapi tumpul ke kawan politik. Lantas bagaimana pendapat akademisi hukum? Bagaimana pula prediksinya terkait penegakan hukum di 2020? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (Undip) Profesor Suteki. Berikut petikannya.



Apakah dapat disimpulkan penegakan hukum pada 2019 tajam ke lawan politik tetapi tumpul kepada kawan politik?

Benar. *Downward law is greater than upward law* (Donald Black) atau bahasa awamnya hukum seperti pisau dapur, tajam ke bawah tapi tumpul ke atas atau juga bisa dimaknai tajam ke lawan politik tetapi tumpul ke kawan. Dalil itu juga melengkapi dalil Marc Galanter yang berbunyi: *The haves always come out ahead*, orang berpunya (jabatan, uang, kekuasaan, pengaruh, dll) selalu dimenangkan.

Indikasinya?

Tebang pilih dan pilih tebang dan itu berarti diskriminatif. Diskriminatif itu bisa seperti model belah bambu (musuh diinjak, kawan diangkat) atau belah duren (kawan ditarik

masuk istana, musuh dilempar ke luar istana bahkan luar negeri).

Beberapa contoh kasusnya?

Misalnya: penanganan kasus dugaan penghinaan atau penistaan. Kasus Slamet Maarif (Ketua PA 212), Ustadz Jakfar Shodiq, Ustadz Heru Surabaya, Ahmad Dani, Gus Nur hingga masalah lama HRS ditangani sangat cepat dan represif dibandingkan dengan penanganan kasus dugaan penistaan yang dilakukan oleh Ade Armando, Deny Siregar, Sukmawati, dan dedengkot Abu Janda.

Tumpulnya hukum juga jelas sekali. Dalam penanganan kasus korupsi yang diduga melibatkan "kawan", banyak.

Di antaranya?

Putusan Kasasi atasi kasus

BLBI, remisi para koruptor, kasus Garuda, kasus Jiwasraya, kasus E-KTP dan upaya terstruktur pelemahan KPK dengan penerbitan UU KPK baru.

Apakah pada 2020 rezim akan menegakkan hukum tidak pandang bulu atau malah justru lebih diskriminatif?

Denga dalil yang tidak terbantahkan bahwa *the haves always come out ahead* saya yakin penegakan hukum di negara demokrasi itu akan terus pandang bulu. Oligarki kekuasaan yang menjangkiti pelaksanaan demokrasi telah membuat hegemoni baru untuk terus menguatkan *status quo* bagaimana mempertahankan kekuasaan hingga akhir.

Penguasa akan terus berusaha menghabisi lawan dengan dalih hukum. Asas

penegakan hukum *equality before the law* masih akan menjadi mitos yang kebohongannya dibuktikan setiap hari.

Prediksi Anda, siapa yang bakal jadi sasaran gebuk oleh rezim selama 2020?

Sasaran rezim tahun 2020 masih tetap sama, yaitu musuh politiknya. Lawan politik itu bisa duduk di pemerintahan atau di luar pemerintahan, misalnya para aktivis Islam. Hal ini disebabkan mereka telah menempatkan Muslim yang kritis sebagai "enemy" bukan sebagai mitra bersama membangun negeri.

Bahkan bukan hanya menempatkan sebagai musuh saja tetapi telah memosisikan lawan politik itu sebagai hantu sehingga sikap yang muncul adalah fobia, fobia Islam.

Mengapa rezim begitu fobia kepada lawan politik terutama lawan yang mendakwahkan kewajiban penerapan syariah Islam secara kaffah?

Demokrasi itu sebenarnya sistem pemerintahan yang oleh Aristoteles disebut sebagai bentuk *corrupt*-nya dari sistem politik. Akan semakin remuk ketika demokrasi telah dirasuki oligarki kekuasaan.

Syariah Islam kaffah sangat berbeda karakter dengan demokrasi mulai dari visi dan landasan hukum yang dipakai hingga siapa yang menjalankan hukum itu dalam segala lini kehidupan. Perbedaan yang sangat diametral ini menyebabkan pemerintah menganggap bahwa Islam kaffah itu menjadi ancaman terhadap kelangsungan *status quo* atau kekuasaannya.[]



Muhammad Ismail Yusanto, Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia

Umat Mesti Istiqamah Berjuang

Banyak pihak menyimpulkan penegakan hukum selama 2019 tajam ke lawan tetapi tumpul ke kawan politik. Lantas bagaimana pendapat akademisi hukum? Bagaimana pula prediksinya terkait penegakan hukum di 2020? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (Undip) Profesor Suteki. Berikut petikannya.

Apa catatan paling penting Anda sehingga dapat disimpulkan 2019 itu gelap?

Catatan paling penting di tahun 2019 adalah harapan besar akan adanya perubahan politik tidaklah terwujud. Kita tahu, harapan di tahun 2019 akan ada pergantian presiden begitu membuncih, sampai muncul tagar, lagu bahkan aksi #2019GantiPresiden.

Ternyata harapan itu tak kesampaikan. Bahkan berakhir anti klimaks, karena calon yang didukung kini telah menjadi bagian dari kekuasaan. Kenyataan ini sekaligus menandai makin kuatnya oligarki politik mencengkeram negeri ini.

Praktis tak ada lagi kekuatan oposisi yang cukup tangguh, yang bisa diharap melakukan kontrol terhadap kekuasaan.

Dalam pemberantasan korupsi bagaimana?

Kelamnya masa depan pemberantasan korupsi. Terbitnya UU KPK yang baru, yang menanggalkan sejumlah kewenangan penting KPK seperti panyadapan, telah nyata-nyata mengebiri lembaga yang selama ini masih sangat dipercaya dalam pemberantasan korupsi.

Respon keras publik dan tokoh masyarakat tak dipedulikan sama sekali oleh presiden. Eh, dianya malah kasih grasi seorang koruptor.

Di bidang hukum?

Makin nyatanya diskriminasi hukum. Sudah tak terhitung laporan dari pihak yang kritis terhadap pemerintah yang tak ditindaklanjuti. Sebaliknya, bila pelaku dari pihak yang kritis terhadap pemerintah, tak dilaporkan pun polisi langsung bertindak.

Ekonomi?

Kondisi ekonomi makin berat. Target pertumbuhan tak tercapai, penyerapan tenaga kerja tak sesuai harapan, alias menambah angka pengangguran, kegiatan usaha menurun sehingga target perolehan pajak tak tercapai, beban APBN makin berat.

Kalau sosial kemasyarakatan bagaimana?

Tak jauh berbeda. Makin buruk akibat tekanan ekonomi dan politik.

Apakah pada 2020 jadi terang atau malah semakin gulita?

Kita merasa pesimis, tahun 2020 akan membaik. Boleh dibayangkan ibarat sepak bola, seluruh pemain dan kapten serta pelatih yang bermain saat ini sama dengan sebelumnya. Yang bakal terjadi keadaan justru bakal makin buram, makin gelap. Mudah-mudahan prediksi ini keliru.

Apa yang harus dilakukan umat Islam agar kegelapan dari sistem yang diusung rezim bisa berubah menjadi terang benderang?

Pertama, di tengah kondisi di segala bidang yang makin berat ini, umat harus tetap kokoh memegang jati diri sebagai Muslim, berpikir dan berperilaku senantiasa berdasar pada ajaran Islam.

Ini kunci: kunci keberkahan dan keberhasilan. Kekisruhan umat selama ini berpangkal pada soal ini: rapuhnya jati diri umat sehingga mudah dibelokkan, disesatkan bahkan dibohongi dan dikerjai oleh lawan.

Kedua, umat harus terus menegakkan amar makruf nahi mungkar. Inilah jalan dakwah yang akan menghasilkan perubahan dan perbaikan. Selain jalan ini, terbukti selalu mentok karena lebih dikendalikan oleh kepentingan politik praktis

ketimbang dorongan cita-cita dakwah.

Ketiga, umat harus terus menjaga dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Benar sekali adagium yang mengatakan, seribu kawan kurang, satu lawan terlalu banyak. Jangan sampai kita mudah diadu domba sesama Muslim. Ingat lawan kita bukan saudara kita, tapi orang-orang kafir pembenci Islam, negara-negara penjajah dan mereka yang tak menginginkan Islam tegak.

Keempat, umat harus istiqamah dalam perjuangan ini. Tidak pernah ada perjuangan yang mudah. Hambatan, tantangan, gangguan dan rintangan serta ancaman selalu akan menghadang. Itu sudah sunatullah.

Persoalannya apakah kita lemah atau istiqamah. Dengan istiqamah dan keikhlasan dalam perjuangan, insyaallah kemenangan akan dicapai.[]



Mereka Bicara Refleksi 2019 Proyeksi 2020



M. Rizal Taufikurrahman,
Peneliti Institute for Development of
Economics and Finance (Indef)

Didiagnosa akan Resesi Ekonomi

Terkait dengan kinerja perekonomian 2019 tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Target pertumbuhan ekonomi dari 2014-2018 belum pernah tercapai. Tren pertumbuhan ekonomi pada periode ini stagnan malah cenderung kian menurun.

Kondisi perekonomian tidak mampu menjalankan perekonomian sektor riil (industri) apalagi yang berdaya saing orientasi pasar global. Ekonomi hanya mengandalkan konsumsi bukan produksi. Pertumbuhan nilai tambah turun dan tidak memberikan dorongan positif terhadap defisit neraca perdagangan yang kian membesar.

Dengan demikian, kinerja ekonomi 2020 sangat dipengaruhi 2019. Bahkan dimungkinkan pertumbuhan ekonomi didiagnosa akan menunjukkan resesi ekonomi.

Jika kinerja 2020 tidak diperbaiki kebijakannya, hanya *business as usual* sifatnya, maka jangan diharap perbaikan ekonomi akan tumbuh semakin baik. Kebijakan ekonomi mesti *evaluable*, *managable*, dan *developable*. Serta orientasi kebijakan adalah pertumbuhan ekonomi, perbaikan penyerapan tenaga kerja dan pemerataan yang berkeadilan.

Kuncinya untuk perbaikan ekonomi ke depan adalah pemerintah perlu melakukan perbaikan pelaksanaan kebijakan ekonomi (*mixed policy*), baik moneter maupun fiskal. Bukan lagi *trial and error* kemudian dianulir. Oleh karena itu, kebijakan harus tepat dan akurat *impact*-nya



terhadap target ekonomi tidak hanya untuk indikator makro ekonomi tetapi juga sektoral atau industri sebelum diimplementasikan.

Hendaknya kebijakan yang ditetapkan adalah kebijakan yang *impact*-nya melihat jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga inovasi kebijakan tersebut *evaluable* dan *inovable* mudah dilakukan.

Review berbagai kebijakan yang akan menghambat perbaikan produktivitas di sektor produksi agregat yang pada tahun 2020 akan diberlakukan seperti kenaikan tarif listrik 900 volt, tarif toll, biaya BPJS, pelarangan penjualan minyak goreng curah, dan berbagai kebijakan lainnya yang akan menurunkan kinerja *aggregate demand* maupun *aggregate supply*.

Pertahankan stabilitas harga supaya inflasi ditargetkan tidak menurunkan pendapatan riil masyarakat.

Perbaiki kinerja sektor atau industri manufaktur dengan orientasi ekspor dan berdaya saing. Ini menunjukkan bahwa penyelesaian gejala deindustrialisasi segera dilakukan.[]



Fadli Zon,
Anggota DPR RI Fraksi Gerindra

2019 Periode Kelam Politik Indonesia

Tahun 2019 menjadi periode kelam politik Indonesia. Pasalnya, hampir sepanjang tahun, wajah politik kita dipenuhi peristiwa tak menggembirakan. Mulai dari pemilu serentak yang amburadul, penegakkan hukum yang bermasalah, pembatasan kebebasan berpendapat, represi atas oposisi, hingga munculnya wacana penambahan periode jabatan presiden. Itu semua, pantas membuat kita merasa cemas dengan masa depan demokrasi Indonesia.



Di awal tahun, publik disuguhkan optimisme pemilu serentak yang berkualitas. Namun ironis, fakta berkata sebaliknya. Pesta menjadi petaka. Demokrasi berubah menjadi tragedi.

Padahal, sejak putusan MK No. 14/PUU-XI/2013 dikeluarkan, waktu tersedia untuk mempersiapkan pemilu serentak 2019, terbilang cukup lama. Namun, karena pengelolaan masih tradisional, pemilu modern yang diharapkan justru berubah menjadi pemilu paling brutal. Mulai dari daftar pemilih bermasalah, tata kelola logistik tak merata, netralitas aparat, proses hitung cepat yang tak transparan, hingga meninggalnya lebih dari 600 petugas pemilu, yang hingga kini belum jelas diungkap penyebabnya. Itu semua pantas membuat publik gelisah.

Tragedi selanjutnya ditandai peristiwa Mei 2019. Gerakan masyarakat yang ingin memprotes kecurangan Pemilu, berujung pada bentrok yang kembali menelan korban jiwa.

Sebagai Wakil Ketua DPR RI saat itu, pada 27 Mei 2019, saya menerima laporan dari sejumlah keluarga korban. Salah satunya keluarga korban Harun Al-Rasyid, 15 tahun, yang diduga tewas akibat peluru menembus dadanya. Belum korban jiwa lainnya yang jumlahnya tak sedikit.

Sehingga, saya termasuk yang berpendapat bahwa pemilu kali ini adalah pemilu terburuk sejak era reformasi. Bahkan jauh lebih buruk ketimbang pemilu pertama tahun 1955. Dan itu sejatinya menandakan lemahnya komitmen pemerintah dalam mempersiapkan pemilu serentak secara serius.

Itu sebabnya saya tak heran, meski Presiden Jokowi kerap menyatakan komitmennya untuk menjaga demokrasi, justru demokrasi Indonesia mengalami kemunduran hampir di setiap indikasi.

Potret tersebut bagi saya tidak mengagetkan. Kita bisa sama-sama melihat, menjelang pelaksanaan pemilu serentak, telah terjadi pemasangan demokrasi, pembungkaman masyarakat, persekusi aktivis yang kritis terhadap pemerintah, serta penangkapan tokoh-tokoh dengan tuduhan makar. Dari perspektif kebebasan sipil dan berpendapat, sangat jelas bahwa ini sebuah kemunduran yang memalukan.[]



Slamet Maarif,
Ketua Umum Persaudaraan Alumni (PA)
212

Khawatir Fobia Islam Semakin Akut

Saya mengkhawatirkan penyakit fobia Islam semakin akut di 2020 nanti jika tidak duduk bersama, politik belah bambu makin menguat sehingga perpecahan dan adu domba dikalangan umat Islam, ormas Islam menjurus pada disintegrasi bangsa. Dan itu terlihat di tahun 2019, ketidakadilan hukum semakin terasa. Tajam untuk satu kelompok tertentu dan tumpul untuk kelompok tertentu.

Ada beberapa kelompok yang ingin tetap tegaknya Islam di Indonesia, kelompok yang ingin menjalankan Islam secara kaffah, kelompok yang berjuang agar syariat Islam diakomodir secara konstitusional, akan dijadikan musuh bersama dan dikambinghitamkan dengan dalih radikal.

Ini pastinya bahaya tidak akan menyelesaikan persoalan justru sebaliknya akan memunculkan



perlawanan baru. Perang ideologi keliatannya akan semakin terbuka lebar. Kita juga perlu mengingatkan kembali kepada anak bangsa, masih ada kami yang senantiasa istiqamah, senantiasa konsisten untuk mengingatkan anak bangsa, negara yang berdasarkan Pancasila ini, yang NKRI ini, tidak boleh ada siapa pun dia yang menistakan agama.

Kami pastikan kepada siapa pun yang menistakan agama di Indonesia, agama apa pun, kami pasti akan berjuang untuk melawan itu semua. Dan Umat Islam Indonesia tetap bersatulah jaga akidah, yakinlah Islam agama *rahmatan lil 'alamin*. Tetap taat dan patuh pada ulama yang istiqamah.[] ghifari

Penciptaan Langit dan Bumi Selama Enam Hari

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan (TQS Qaf [50]: 38).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT telah mengingatkan azab yang ditimpakan kepada kaum-kaum terdahulu. Mereka jauh lebih kuat dan lebih besar, namun mereka semua dimusnahkan dan dibinasakan karena pengingkaran dan krusalan yang mereka lakukan. Ketika azab itu datang, mereka sama sekali tidak bisa mengelak dan melarikan diri.

Dalam ayat ini Allah SWT kemudian menyampaikan bukti kekuasaan Allah SWT, baik dalam membinasakan kaum yang ingkar

pah) yang diperkirakan adanya. Kedua, huruf *al-lâm* (sungguh-sungguh). Dan yang ketiga, huruf *qad* (benar-benar).

Ditegaskan ayat ini bahwa Allah SWT benar-benar menciptakan langit dan bumi beserta semua isinya *fi sittati ayyâm* (dalam enam masa). Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan bahwa Allah SWT berfirman seraya mengingatkan, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi, juga semua ciptaan yang berada di antara langit dan bumi, dalam waktu enam hari; dan Kami tidak merasakan lelah

Ibnu Katsir berkata, "Di dalam ayat ini terkandung pengertian yang menyatakan adanya Hari Kiamat. Karena Dia yang mampu menciptakan langit dan bumi tanpa sedikit pun mengalami kelelahan, tentulah Dia juga mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati."

Di samping ayat ini, banyak ayat lain yang memberitakan tentang penciptaan langit dan bumi dalam waktu enam masa. Di antaranya dalam firman-Nya: *Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa* (TQS Hud [11]: 7). Juga firman-Nya: *Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa* (TQS al-Sajdah [32]: 4).

Dalam ayat ini waktu penciptaan langit dan bumi selama *sittatu ayyâm* (enam masa). Secara bahasa, kata *al-yawm* menunjuk pada waktu siang hari, yakni mulai terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Namun dalam konteks ayat ini, kata tersebut tidak bermakna hari sebagaimana makna bahasa. Sebab, matahari pada saat itu belum diciptakan. Oleh karena itu, makna *sittatu ayyâm* (tujuh hari) menurut Fakhruddin al-Razi dalam ayat ini adalah *sittatu athwâr* (enam periode, masa, atau tahapan).

Tentang keyakinan penciptaan langit dan bumi hampir ada kemiripan dengan kalangan Ahli Kitab. Hanya saja, pemahaman mereka dikotori dengan anggapan sesat. Bahwa setelah Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta semua isinya itu selama enam hari, pada hari ketujuh Dia merasakan kelelahan. Ayat ini pun membantah anggapan mereka.

Qatadah berkata, "Orang-orang Yahudi *la'natullah* menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia beristirahat pada hari yang ketujuh; hari itu adalah hari Sabtu. Karena itu mereka menamakannya dengan *yaumur rahah* (hari istirahat). Maka Allah SWT menurunkan ayat ini yang mendustakan perkataan mereka itu."

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa massanâ min lughûb* (dan Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan). Allah SWT sama sekali tidak merasakan *lughûb* (kelelahan). Diterangkan al-Qurthubi bahwa makna *al-lughûb* adalah *al-*

ta'abu wa al-i'yâ' (sangat kelelahan dan kepayahan). Dikatakan Ibnu 'Asyur, kata *al-lughûb* bermakna 'kelelahan dari perjalanan dan pekerjaan yang berat'.

Dikatakan Ibnu Katsir, artinya tiada kelelahan atau kepenatan yang dialami-Nya dalam penciptaan tersebut. Semakna dengan ayat ini adalah firman-Nya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (TQS al-Ahqaf [46]: 33).

Allah SWT juga berfirman: *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia* (TQS al-Mu'min [40]: 57). Juga dalam firman Allah SWT: *Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunkannya* (TQS al-Nazi'at [79]: 27).

Mungkin ada yang bertanya mengapa penciptaan langit dan bumi harus memakan waktu enam periode? Benar bahwa Allah SWT bisa menciptakannya segala sesuatu dengan seketika tatkala menghendakinya. Amat banyak ayat yang menjelaskan tentang hal ini. Di antaranya adalah firman-Nya: *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.*" (TQS al-Baqarah [2]: 117).

Menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Melalui ayat ini Allah SWT menerangkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kebesaran pengaruh-Nya. Dan bahwa apabila Dia menetapkan sesuatu, lalu Dia berkehendak akan mengadakannya, maka sesungguhnya Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah kamu!" Yakni hanya sekali ucap. Maka terjadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya itu sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Oleh karena itu, penciptaan langit dan bumi selama enam hari bukan disebabkan karena Allah SWT tidak mampu menciptakannya dalam waktu sekejap. Namun ada hikmah di balik itu. Sebab, tidaklah suatu urusan yang Allah SWT lakukan, melainkan di dalam-

IKHTISAR:

1. Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi beserta semuanya dalam enam masa.
2. Makna *sittatu ayyâm* (enam masa), hanya diketahui Allah SWT berapa lama sesungguhnya.
3. Penciptaan langit dan bumi menjadi bukti kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan manusia pada Hari Kiamat.

nya terdapat hikmah nan dalam. Dan ini termasuk di antara arti nama Allah SWT *al-Hakim* (Maha Bijaksana).

Hanya saja, hikmah ini terkadang Allah memberitahukannya dan terkadang tidak memberitahukannya. Terkadang hanya diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya, namun tidak diketahui orang awam. Meskipun begitu, ketidaktahuan kita tentang hikmah ini, tidak menjadikan untuk meniadakan atau menolak hukum-hukum Allah dan mencoba dengan memaksakan dan bertanya-tanya tentang hikmah yang Allah sembunyikan ini.

Sebagian ulama mencoba untuk mencari hikmah dari penciptaan langit dan bumi selama enam hari. Imam al-Qurtubi berkata tentang QS al-A'raf [7]: 54, "Disebutkan masa ini yakni enam masa. Kalau ingin menciptakan dalam waktu sekejap, pasti akan dilakukan. Sebab, Dia Maha Mampu dengan mengatakan 'jadilah' maka akan jadi'. Akan tetapi Dia menginginkan, agar para hamba mengetahui sisi kelembutan dan ketepatan dalam segala urusan. Agar terlihat kemampuan-Nya kepada Malaikat sedikit demi sedikit. Dan hikmah lainnya, diciptakan selama enam masa, karena segala sesuatu di sisi-Nya ada ajalnya. Hal ini menjelaskan dengan membiarkan pelaku kemaksiatan mengobati dengan hukuman, karena segala sesuatu disisi-Nya telah ada ajalnya.

Demikian. Allah SWT pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya. Jika Dia berkuasa menciptakan dan menghancurkannya. Menghidupkan lagi seluruh manusia yang sudah mati, dan memberikan balasan atas semua amalnya. *Wal-lâh a'lam bi al-shawâb.*[]



maupun menghidupkan semua manusia dan memberikan balasan kepada mereka pada Hari Kiamat. Bukti itu adalah penciptaan langit dan bumi.

Penciptaan Langit dan Bumi

Allah SWT berfirman: *Walaqad khalaqnâ al-samâwât wa al-ardh wa mâ baynahuma fi sittati ayyâm* (dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa). Huruf *al-lâm* dalam ayat ini merupakan *lâm al-qasam*. Ini terletak setelah *qasam* (sumpah) yang diperkirakan. Diperkirakan kalimat utuhnya: Demi Allah, sungguh-sungguh. Sedangkan huruf *qad* bermakna *tahqiq* (sungguh-sungguh).

Dengan demikian ayat ini menegaskan kebenaran berita yang disampaikan dengan tiga penguat. Pertama, *qasam* (sum-

sedikit pun."

Dikatakan Ibnu 'Asyur, ayat ini memiliki keterkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya, ketika turun firman-Nya: *Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunkannya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?*—hingga firman-Nya: *yang mempunyai mayang yang bersusun-susun* (TQS Qaf [50]: 6-10). Juga dengan firman-Nya: *Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama* (TQS Qaf [50]: 15).

Penjelasan tersebut terkait dengan ayat sebelumnya tentang kepastian datangnya Hari Kiamat bahwa itu sesuatu mustahil terjadi sebagaimana anggapan orang-orang kafir. Sebab, ketika Allah SWT menghendaki, tak ada yang mustahil. Baginya, semuanya mudah. Terciptanya langit dan bumi oleh-Nya menjad bukti nyata kekuasaan Allah SWT itu.

Diskusi Media Umat

Prof Suteki: Politik dan Hukum 2020 Suram

Barat sekarang mengalami *self destruction* (merusak diri sendiri). Krisis ekonomi melanda Eropa hingga ke Singapura.

Setelah melihat tren perkembangan politik rezim dan penerapan hukum 2019, Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (Undip) Prof Suteki menyimpulkan, masa depan Indonesia di 2020 masih suram.

"Prediksi saya, dengan pengalaman tahun 2018-2019 itu, kayaknya kok 2020 itu masih suram," ujarnya dalam *Diskusi Media Umat: "Indonesia dalam Refleksi 2019, Prediksi 2020"*, Kamis (26/12) di Jakarta.

Di bidang politik, menurut Suteki, rezim akan tetap mengangkat isu radikalisme. "Serangannya akan semakin gencar!" tegasnya di hadapan sekitar 200 peserta yang memenuhi ruangan.

Menurutnya, isu radikalisme ini akan terus 'digoreng' karena ketentuan tentang radikalisme itu hingga kini belum jelas. Sehingga isu ini bisa disebut *obscure* (kabur) dan lentur.

"Jadi saya katakan tadi *obscure* dan juga lentur akhirnya nanti akan dipakai secara legal dan konstitusional untuk menggiring bahkan sampai mengebuk orang-orang yang berseberangan dengan pemerintah," tegasnya.

Di tempat yang sama, Sekjen GNPF-Ulama Edi Mulyadi mengatakan, di bidang ekonomi, Indonesia adalah negara jajahan. Semua kena pajak kecuali "kentut" dan "buang ludah". Ia menyoroti bagaimana

Freeport hanya membayar royalti 1,5 persen. Freeport tidak membangun *smelter* yang seharusnya wajib dibangun menurut UU.

"*Smelter* tidak dibangun karena takut ketahuan barang tambang apa saja yang dieksploitasi," ungkapny.

Apalagi, tambah Edi, utang Indonesia sangat melambung tinggi yaitu 400,6 M dolar atau jika dirupiahkan Rp 5.008 triliun, belum lagi dengan bunga utang Indonesia Rp 216 triliun. Maka jelas, jika rezim saat ini masih mengikuti madzhab ekonomi neoliberal. Apalagi pembangunan infrastruktur hanya jadi lahan bisnis. Dan dana bayar utang Rp 691 triliun tidak dimunculkan dalam APBN.

Edi juga melihat bahwa ekonomi yang sekarang gagal, tidak bisa membangun sistem ekonomi Pancasila. Namun "ambyar" tak bisa mengatasi permasalahan ekonomi. Oleh karena itu umat harus membangun *awareness* (kepedulian) untuk membangun sistem ekonomi yang kuat yang bersumber dari sistem yang sangat kuat yakni sistem khilafah, lawan dari sistem kapitalisme.

Sedangkan, juru bicara HTI Ismail Yusanto mengatakan, segala macam persoalan yang terjadi di negeri ini karena umat tidak bisa menghubungkan antara persoalan, analisis, dan solusinya.

"Semua dipengaruhi oleh sistem ekonomi neoliberal. Biasanya terapi penyakit umat akan sukses bila diagnosisnya benar,"



ungkapnya.

Ia menjelaskan, *debt trap* (jebakan utang) kapitalis masih melanda Indonesia. Namun Barat menyadari kekuatan umat Islam. Di bidang ekonomi, potensi kekuatan ekonomi umat Islam mencapai 3,7 triliun US dolar.

"Jadi, yang harus dilakukan adalah penyadaran bahwa umat punya potensi dan masalah. Mereka memiliki potensi untuk melawan masalah. Upaya pemedulian yaitu membuat umat jadi peduli agar melaksanakan aktivitas politik yang berpihak kepada umat," jelasnya.

Ia menegaskan, bahwa umat wajib optimis dalam pesimisme. Barat sekarang mengalami *self destruction* (merusak diri sendiri). Krisis ekonomi melanda Eropa hingga ke Singapura.

Mereka mengalami *bubble economy* (ekonomi semu ibarat balon) yang apabila meledak akan membuat rentengan gon-

cangan di Amerika dan Eropa. Selain itu PEW Research Center menyatakan 39 negara Muslim setuju syariah Islam. Kongo 71 persen, Indonesia 70 persen dan Afghanistan persen.

Bahkan, *National Intelligence Council's (NIC)* salah satu lembaga intelijen Amerika Serikat yakin Khilafah tegak 2020. Barat yakin khilafah adalah ancaman politik bagi mereka. Jadi Barat berupaya memperlambat laju khilafah.

Makanya, kata Ismail, dakwah *fikriyah* (pemikiran), *laa unfiyyah* (anti kekerasan) dan bersifat dakwah politis harus terus disampaikan.

"Mari sambut bisyarah Rasulullah SAW dengan memilih antara tiga hal: menjadi penonton, pemain atau pelawan Khilafah? Melawan khilafah akan bermasalah dengan Allah SWT dan Rasulullah," pungkasnya.[] **ghifari-joko prasetyo**

PBNU Tagih Janji

Pengamat: Khithah NU Berorientasi Keumatan, Bukan Politik

Pernyataan SAS ini mengonfirmasi bahwa Pilpres 2019 itu tidak beres. Banyak *money politic*, jual beli suara, penyalahgunaan wewenang, pengondisian suara, dan banyak hal lainnya.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj menagih janji Menteri Keuangan Sri Mulyani terkait gelontoran dana Rp 1,5 triliun kredit murah. Dalam video yang beredar di media sosial, Said mengatakan sampai saat ini pihaknya belum menerima sepeser pun dari nilai yang dijanjikan tersebut.

Said turut menyinggung jurang antara si miskin dan si kaya. Menurutnya, kekayaan alam yang dimiliki Indonesia hanya dinikmati oleh segelintir kelompok saja. Ia pun mengungkapkan apa yang disampaikan Said melalui video yang beredar sebagai bentuk ultimatum agar Sri Mulyani bersungguh-sungguh terhadap ucapannya dahulu. Upaya itu dilakukan, aku dia, juga sebagai bentuk memperjuangkan masyarakat kecil.

"Sementara sekelompok kecil menikmati kekayaan yang sangat luar biasa. Freeport, uranium, nikel, apalagi batu bara sudah dihabisin oleh segelintir orang saja. Bahkan rakyat miskin berada di mana? Kalau di tempat enggak apa-apa, tapi di tepi kekayaan; tepi tambang, pinggir laut, tepi hutan," ucap Said seperti dalam videonya.

Kesepakatan dalam MoU berisi tentang pembinaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan perpajakan. Pemerintah berjanji mengalokasikan dana sebesar Rp 1,5 triliun di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2017.

Alokasi dana itu, merupakan modal awal dalam pelaksanaan program usaha ultra mikro di Indonesia. Ini juga termasuk ultra mikro di bawah NU.

Pengamat Hukum dan Politik Ahmad Khozinudin sangat menyayangkan, jika ormas sekelas PBNU bermain politik praktis. Menurutnya, NU itu berorientasi keumatan, bukan orientasi politik.

"Bagaimana mungkin ormas sekelas PBNU bermain politik praktis? Padahal, khithah NU itu *kan* berorientasi keumatan, bukan orientasi politik," ujarnya saat wawancara dengan Media Umat, (29/12), di Jakarta.

Menurutnya, pernyataan SAS ini mengonfirmasi bahwa Pilpres 2019 itu tidak beres. Banyak *money politic*, jual beli suara, penyalahgunaan wewenang, pengondisian suara dan banyak hal lainnya.

Ahmad menduga kuat NU ditinggalkan pada proses

pembagian kue kekuasaan. NU merasa tak mendapat jatah kekuasaan yang sebanding dengan jerih payah politik yang mereka upayakan.

"Karenanya, SAS perlu mengungkap ini ke publik. Ini bukan lagi komunikasi konstruktif, sudah buka-bukaan, saling menelanjangi, semua aib baik rezim Jokowi maupun NU jadi terlihat publik melalui pernyataan SAS," ucapnya.

Ahmad juga melihat, jelas ini sangat berdampak besar terhadap NU, karena NU kultural jelas tak ridha NU warisan Mbah Hasyim Asyari dijadikan kendaraan politik. Bahkan di internal NU akan terjadi polarisasi, antara apa yang hari ini disebut sebagai NU garis lurus dan praktik politik praktis oleh NU struktural.

Menurutnya, seharusnya NU fokus dengan gerakan keumatan, gerakan keadaban, di bidang sosial dan masyarakat. NU tak boleh masuk politik praktis karena nomenklatur NU itu ormas bukan parpol. Jika hal ini dilakukan parpol, publik akan maklum.

"Saran saya, NU kembali ke khithah sebagaimana yang telah digariskan oleh Al Maghfurlah KH Mbah Hasyim Asy'ari," pungkasnya.[] **ghifari**

Skandal Jiwasraya

Bukti Rentannya Industri Asuransi

Persoalan Jiwasraya merupakan risiko perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang investasi di sektor keuangan berbasis kapitalisme.



Industri asuransi merupakan salah satu pilar kapitalisme yang rentan runtuh (*collapse*), skandal Jiwasraya merupakan contoh terbarunya. Namun peneliti Center of Reform on Economics (Core) Indonesia Muhammad Ishak Razak, menilai produk-produk investasi yang dihasilkan oleh industri keuangan kapitalisme lainnya juga memiliki kerentanan yang sama.

"Jadi, bukan saja industri asuransinya yang bermasalah, tapi juga produk-produk investasi yang dihasilkan oleh industri keuangan sistem kapitalisme lainnya, seperti deposito, saham, obligasi, dan reksadana. Sebab mereka mengandung transaksi yang diharamkan oleh Islam, seperti riba, spekulasi, perjudian, dan multi-akad dalam satu akad," jelasnya kepada *Media Umat*.

Ishak menjelaskan kasus yang mem-

belit perusahaan asuransi Jiwasraya sebenarnya sudah lama, namun dipertahankan pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bahkan, pada tahun 2003, pada masa Megawati, ketika nilai aset-asetnya melorot, rezim Megawati menyuntikkan Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp200 miliar.

"Pada saat yang sama pihak manajemen juga melakukan berbagai rekayasa keuangan untuk meningkatkan kualitas asetnya, agar tetap kelihatan seksi, sehingga menarik bagi banyak nasabah," ungkapnya.

Persoalan Jiwasraya lanjut Ishak merupakan risiko perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang investasi di sektor keuangan. Menurutnya, karakter mereka pada dasarnya sama, hanya nasibnya saja yang berbeda.

"Perusahaan asuransi terbesar dunia, AIG pada tahun 2008, juga *collapse* lantaran

membeli aset-aset beracun. Di tanah air ada Bakrilife yang sudah gulung tikar dan AJB Bumiputera, yang kini sekarat karena *mismatch* likuiditas-nya sudah Rp20 triliun," jelasnya.

Perusahaan asuransi lazimnya berusaha menarik sebanyak mungkin nasabah dengan menawarkan berbagai produk yang menarik, biasanya diiming-imingi dengan investasi dengan imbal hasil yang menggiurkan. Mereka kemudian berusaha untuk menginvestasikan dana premi tersebut ke berbagai produk investasi seperti deposito, saham, Mid-Term Notes (MTN), obligasi dan reksa dana.

"Di sinilah peran manajemen dituntut lihai untuk mencari produk-produk investasi yang paling menguntungkan. Ini kemudian mendorong mereka untuk berinvestasi pada produk-produk yang berisiko tinggi, yang kadang kala didorong oleh insentif khusus dari pihak yang mengeluarkan produk investasi," kata Ishak.

Namun, semakin tinggi peluang keuntungan, peluang risikonya semakin besar. Produk JS Saving, misalnya, ditawarkan Jiwasraya untuk menyedot dana premi besar-besaran. Agar menarik, suku bunganya dibuat sangat tinggi, hampir 13%. Padahal, rata-rata bunga deposito 7% pada 2018. Ini

pula alasan mengapa Jiwasraya berinvestasi pada produk-produk yang kualitasnya rendah dan berdasarkan laporan BPK, diduga sarat kongkalikong.

"Sebab, mereka menjanjikan keuntungan besar. Contohnya, investasi Jiwasraya pada perusahaan-perusahaan reksa dana sebanyak Rp 6,4 triliun, salah satu perusahaan penerima dana terbesarnya, Dhanawibawa, didirikan oleh Hary Prasetyo, mantan Direktur Keuangan Jiwasraya," ungkap Ishak.

Perusahaan juga membeli saham-saham dan surat utang (MTN) dari perusahaan yang performanya buruk. Secara bisnis, Ishak menilai hal ini sulit dilakukan jika tidak ada iming-iming keuntungan yang lebih besar, baik untuk pribadi ataupun perusahaan.

"Intinya, bisnis Jiwasraya adalah bisnis pada sektor keuangan kapitalisme yang nilai aset-asetnya sangat fluktuatif dan sarat risiko, seperti saham, reksadana, obligasi, dan deposito," tegasnya.

Ini belum berbicara dari perspektif Islam, bahwa asuransi itu dibangun atas akad yang ilegal sebab bertentangan dengan konsep 'jaminan' (*dhamanah*) yang diatur oleh Islam. **fs**

LINTAS NASIONAL

Kasus Utang Samin Tan Berbau Tindak Pidana Korupsi



Direktur Indonesia Resources Studies (Iress) Marwan Batubara menilai kasus utang perusahaan milik Samin Tan (PT Asmin Koalindo Tuhup/AKT) kepada Pertamina Patra Niaga berbau tindak pidana korupsi yang merugikan negara sekira Rp451,66 miliar.

"Diskon hingga 4%-5,5% persen dari harga BBM (MOPS), serta penambahan volume pasokan dari 1500 liter menjadi 6000 liter dan 7500 liter dalam kondisi pembayaran sebelumnya yang tertunggak, merupakan kebijakan sarat moral *hazard* yang berbau tindak pidana korupsi," ujarnya dalam rilis yang diterima *Mediaumat.news*, Senin (30/12/2019).

Marwan menilai kasus jual beli solar (HSD) dari Patra Niaga kepada AKT ini tidak lagi dapat dianggap kasus perdata biasa, sehingga tidak cukup diselesaikan melalui Pengadilan Niaga. Karena yang terjadi bukan hanya penunggakan utang semata.

"Kasus jual beli ini telah melanggar kaidah-kaidah umum jual beli BBM yang berlaku di dunia bisnis BBM dan praktek bisnis yang dijalankan oleh Patra Niaga. Faktanya memang telah terjadi penyimpangan proses bisnis, sehingga penyelesaiannya harus melalui proses hukum pidana," tegasnya.

Kasus ini bermula dari perjanjian jual beli BBM jenis solar antara AKT dengan Patra Niaga (anak perusahaan Pertamina) pada 10 Februari 2009. Namun setelah 10 tahun berlalu, tidak ada tanda-tanda AKT yang merupakan milik pengusaha Samin Tan ini

akan segera melunasi utang tersebut.

Sejak 2016 hingga sekarang, pelaksanaan pembayaran oleh AKT masih tidak jelas. "Di sisi lain, tidak tampak upaya yang serius dari manajemen Patra Niaga yang 100% sahamnya dikuasai Pertamina, maupun manajemen Pertamina untuk menyelesaikan kasus perampokan uang milik negara oleh perusahaan Samin Tan. Padahal dalam membeli minyak mentah Pertamina selalu berbentuk *cash*, atau pembayaran di muka sebelum barang dikirim!" beber Marwan.

Marwan menilai manajemen Pertamina dan Patra Niaga terkesan tidak serius atau malah takut menindaklanjuti kasus ini, entah karena apa dan siapa. Hal ini tidak boleh terjadi.

"Manajemen Patra Niaga dan Pertamina dituntut untuk tidak hanya peduli hak-hak sebagai pengurus korporasi, tetapi juga harus bertanggungjawab mengamankan aset negara dan pengelolaan BUMN sesuai prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) dan peraturan yang berlaku," tegasnya.

Karena itu, Marwan meminta agar manajemen Patra Niaga dan Pertamina untuk segera memaksa Samin Tan menyelesaikan kewajiban dan melakukan upaya hukum yang serius guna menuntut Samin Tan. **]**

Depok Signifikan Naikkan Pajak Air Tanah Mulai 2020



menjadi Rp 4.000 hingga Rp 18.000 per meter kubik.

Kepala Bidang Pendapatan Wilayah I, Badan Keuangan Daerah (BKD) Kota Depok, Endra mengatakan, kenaikan pajak air

Pemerintah Kota (Pemkot) Depok secara resmi menerapkan kenaikan pajak air tanah pada Desember 2019 dan diberlakukan pada awal Januari 2020. Jika tarif sebelumnya Rp 500 per meter kubik, maka akan dinaikkan

tanah merupakan upaya dalam meningkatkan penerimaan pajak dan menjaga ketersediaan air tanah dan menjaga kelestarian lingkungan.

"Kenaikan pajak air tanah ini juga untuk melindungi masyarakat akan ketersediaan stok air tanah. Sebab, jika dinaikkan diharapkan penyedotan air berkurang, dan juga para wajib pajak bisa beralih ke Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Terutama para pemilik usaha," ujar Endra di Balai Kota Depok, Selasa (31/12) seperti diberitakan *republika.co.id*. **]**

Pengacara Sebut 2 Penyerang Novel yang Ditangkap hanya Pemeran Pengganti



Polisi telah menangkap dua penyerang Novel Baswedan di Cimanggis pada Kamis malam, 26 Desember 2019. Dua pelaku berinisial RB dan RM ini telah ditetapkan sebagai tersangka.

Menurut salah satu kuasa hukum Novel Baswedan, Haris Azhar, penangkapan pelaku penyerangan penyidik KPK ini dikhawatirkan mengaburkan masalah itu sendiri. Sebab dari hasil pemeriksaan saksi berbeda dengan yang diungkap polisi saat ini.

"Temuannya kok enggak sesuai sama temuan awal yang sudah disampaikan oleh saksi-saksi dan saksi-saksi itu *udah* diperiksa sama polisi semua," ujar Haris saat dihubungi *Liputan6.com*, Jumat (27/12/2019).

"Permasalahannya nyambungnya dimana, mirip enggak dengan sketsa dengan yang dibilang saksi-saksi," imbuh dia.

Haris pun mengaku khawatir kalau pengungkapan pelaku ini justru tidak membuka kasus Novel Baswedan. Bahkan ia menduga mereka yang ditangkap bukan pelaku sebenarnya. **]**

Cairan Kimia di PAUD Sleman yang Disita Densus 88, Ternyata...

Kuat dugaan ini adalah orderan pihak lain, kedua adalah untuk menutupi borok-borok rezim seperti ekonomi yang terpuruk, pelemahan KPK dan sebagainya.

Seakan untuk membenarkan tuduhan Wapres Ma'ruf Amin bahwa PAUD terpapar radikalisme, Densus 88 pun menangkap suami Kepala TPA Qurrota A'yun 2 Sleman, DIY, dengan narasi pemberitaan yang lebih menyeramkan lagi yakni "terduga teroris".

Ponirin (57 tahun) ditangkap Densus 88 saat mengendarai motor dari Puskesmas ke masjid untuk shalat Jumat (20/12/2019). Beberapa jam kemudian, aparat melalui unit penjinak bom (Jibom) juga menyita cairan kimia yang disimpan dalam sejumlah botol dan jerigen.

Lalu ramailah pemberitaan yang mengutip Ketua RW 13, Dusun Kutu Ngemplak, Nur Hidayat (39) yang ikut melihat penggeledahan itu. Salah satunya seperti yang diberitakan media lokal *jogja.suara.com* dengan judul *Kelola PAUD, Terduga Teroris Sleman Simpan Zat Kimia hingga Buku Khilafah*.

"Saya dijadikan saksi untuk menggeledah rumah orang itu oleh dua petugas Polda. Ada beberapa yang diamankan petugas saat penggeledahan. Seperti *handphone*, *charger* HP, *handie talkie*, stik dari besi, dan ada beberapa cairan, tapi apakah

itu berbahaya atau tidak saya tidak terlalu paham," kata Hidayat ditemui wartawan di lokasi setempat.

"Ada sekitar 5-10 botol cairan yang diamankan. Selain itu beberapa buku seperti buku jihad dan Syiah juga diamankan. Saya juga melihat ada paspor yang juga dibawa petugas," imbuhnya.

Cairan Kimia Itu Ternyata...

"Dari beberapa barang tersebut, sebenarnya tidak ada temuan yang mengarah kepada apa yang dituduhkan (terorisme dan radikalisme)," tulis, Nurida, S.Ag, Kepala TPA Qurrota A'yun 2, dalam rilis tertanggal 23 Desember 2019 yang diterima *Media-umat.news*.

Pasalnya, cairan yang disita adalah cairan *Bayclean* pembersih/pemutih pakaian, yang disimpan di lemari di dalam kamar; botol cairan *rubber* yang digunakan untuk mesin DTG (sebagai dasaran sablon kaos, untuk mencerahkan warna), "Milik Ikhsan, anak saya," beber Nurida.

Adapun buku dimaksud adalah buku "Dialog Sunnah Syiah" dan buku berjudul "Kyai-Kyai Sesat" yang dimilikinya sejak berkuliah di IAIN/ UIN Sunan Kalijaga. "Serta buletin HTI "pemberian dari teman pada

waktu HTI masih sebagai organisasi yang legal, diizinkan oleh negara," ujar Nurida.

Selain itu, yang disita juga ponsel jadul suaminya yang banyak plesteran di sana sini (tutup batrai terbuka), BP (*baking powder*) di dalam plastik, "yang akan saya gunakan untuk membuat kue."

Juga, tongkat besi lipat milik Fery, keponakan Nurida, yang digunakan untuk perlindungan diri dari hewan, ketika beberapa kali Fery pergi naik gunung bersama Ikhsan.

Terakhir adalah paspor. "Paspor 4 buah milik Bapak Ponirin, Nurida dan anak-anak saya, kami pernah menggunakan paspor tersebut pada bulan Februari tahun 2019 untuk berlibur ke Malaysia selama 3 hari," ungkapnya.

Nurida pun merasa terpukul atas peristiwa tersebut. "Kejadian ini sangat memukul diri kami," curhat Nurida.

Fobia Islam

Pengamat sosial dan politik Iwan Januar menilai penggerebekan tersebut sudah melewati akal sehat, menurutnya kejadian itu adalah bentuk fobia Islam akut di negeri ini.

"Bagaimana bisa PAUD dicurigai bah-

kan sampai digerebeg? Saya kira ini adalah gambaran fobia Islam akut di negeri ini sampai tempat pendidikan anak usia dini saja diintimidasi. Dan itu diinisiasi oleh pemerintah, karena pemerintah lewat Wapres yang menyebutkan banyak PAUD terpapar radikalisme. Ini menggelikan," ungkap Iwan kepada *Media Umat*.

Iwan juga mengkritik operasi kontra terorisme yang menjadi narasi tunggal, selalu yang menjadi sumber berita utama hanya kepolisian, menurut Iwan juga insting para jurnalis tiba-tiba tumpul dalam masalah terorisme.

Sejak pemerintahan Jokowi jilid dua, isu radikalisme memang sering dihembuskan, menurut Iwan hal ini adalah perintah dari pihak lain, selain itu ada usaha juga untuk menutupi masalah negara yang semakin rumit.

"Sejak era kedua pemerintahan Jokowi, isu radikalisme terus diproduksi.

Padahal semula tidak sekecang ini. Kuat dugaan ini adalah orderan pihak lain, kedua adalah untuk menutupi borok-borok rezim seperti ekonomi yang terpuruk, pelemahan KPK dan sebagainya," pungkasnya.[]

fs/joy

MAJELIS BENGKEL PENGUSAHA

Harus Bagaimana Pengusaha Terhadap Isu Khilafah ?

Ada banyak tanya tentang hot issue ini. Abah diminta jawab! Beuh, ini memang harus dijelaskan. Pengusaha harus jelas sikapnya. Gak boleh abu-abu. Hitam ya hitam, putih ya putih.

Bicara khilafah itu sama dengan bicara penerapan Islam dalam semua aspeknya secara sekaligus. Menyeluruh. Kaffah! Kalau selama ini kita hanya sebagian-sebagian, nah sekarang yang diserukan itu seluruhnya. Jangan lagi sebagian. Karena memang begitulah seharusnya.

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (TQS Al-Baqarah [2]: 261).

Lalu, apa ada yang mau menentangnya? Apa mungkin?

Dulu Abah pernah bilang kalau itu mungkin saja, karena di era kapitalisme global saat ini, imperialisme dan saudara kembarnya kolonialisme modern bermain sangat kuat di negeri-negeri kaum Muslimin. Kemaksiatan yang terus tumbuh terpelihara adalah juga andil besar dari duo maut ini. Rostow sang ideolog pembangunan ala kapitalisme sudah mewanti-wanti tentang ini. Satu contoh. Korupsi misalnya. Klitgaard di tahun 1998, sudah bilang juga tentang ini, "Biang keladi korupsi adalah kapitalisme serta sekutu sejarahnya yaitu kolonialisme". Nah! bukan tidak mungkin, mereka yang telah jadi bagian dan telah mendapat 'manfaat' dari sistem lama ini akan menentang keras penerapan Islam seutuhnya yang akan menghilang-

kan itu semua. Terus siapa mereka ini? Bisa bekas para politisi lama yang menjadi agen-agen kepentingan penjajah atau bisa juga pengusaha hitam yang menentang karena kepentingan bisnisnya atau juga siapa saja yang belum memiliki kesadaran keberislaman yang utuh. *Ups*, tentu saja semua itu adalah mereka yang belum bertaubat, maka sudah seharusnya kita doakan agar mereka segera bertaubat, sebelum terlambat. Aamiin...

Ok, untuk mengatasinya, harus ada pemahaman (mafahim) yang baik di tengah umat mengenai Islam dan hakikat negara Khilafah yang akan menerapkan Islam secara keseluruhan (kaffah), bukan secara bertahap (tadarruj), parsial atau sepotong-sepotong. Hanya dengan penerapan sempurna ini Islam rahmatan lil alamin akan terwujud sempurna! Mantul, mantap betul!

Dalam kerangka pendekatan sistemik, memang tak dapat dipungkiri, hanya institusi bernama negara yang akan dapat melakukannya dengan efektif. Hitam atau putihnya suatu masyarakat, hanya negaralah otoritas yang mampu secara efektif mewarnainya. Dengan keputusan kebijakan strategis yang ditetapkan, strategi yang dilakukan, dan kewenangan yang mengawalinya. Maka kita memang wajib memahamkan umat mengenai apa itu khilafah, dasarnya, dan tujuannya di dalam negeri dan luar negeri. Sosialisasi kepada seluruh umat melalui berbagai cara dan sarana yang memungkinkan sangat efektif untuk dilakukan. Lewat koran, majalah, tabloid, TV, radio, internet, telepon seluler, berbagai seminar dan diskusi publik, atau juga via *social media* yang perkembangannya luar

biasa hingga kini.

Kalau sudah begitu, lalu peran strategis apa yang bisa diberikan oleh pengusaha Muslim? Jawabannya sudah terang benderang! Tak ada sikap lain, kecuali ikhlas dan ridha menjadikan diri kita sebagai bagian dari perjuangan menegakkan - dan kelak akan mempertahankan - syariah dan khilafah.

Dengan sikap seperti ini, sosialisasi syariah dan khilafah, pasti akan sangat terbantu. Mengapa? Karena tanpa diminta, akan muncul 'juru bicara-juru bicara' handal dari kalangan pengusaha. Susah? Ah tidak. Itu perkara mudah saja, bahkan sesuatu yang otomatis, karena pengusaha memang sosok yang sudah terlatih itu. Teknik komunikasi, pemasaran, manajemen dan segudang teknik pendukung berbisnis lainnya sudah melekat sejak awal.

Caranya? Juga tidak susah. Yap. Ketika fungsi 'juru bicara' syariah dan khilafah di-*inline*-kan dengan semua pergerakan amal bisnis kita, semua akan berlangsung alami dan sederhana. Alami? Yup, cukup singgungkan, bicarakan atau juga diskusikan tentang syariah dan khilafah. Sampaikan saja dalam bahasa yang dimengerti oleh pengusaha. Ugh?! Sudah jangan banyak pertanyaan, coba saja dulu dan nikmati prosesnya!

Pengusaha Muslim, hayuk jangan tunda lagi. Bisnis Ngaji dan Dakwah. Yuk serius. Bismillah!

Barakallahu fikum...

@bah Salim. Bengkel Pengusaha

Kasus Jiwasraya Ambruk Akibat Kemaruk

Menggaet nasabah yang lebih banyak dengan menawarkan produk-produk dengan imbalan yang tinggi. Akibatnya, perusahaan menerapkan skema ponzi.

Setelah bertahun-tahun ditutupi, borok Jiwasraya akhirnya meledak. Nilai kerugian sementara perusahaan asuransi plat merah itu sebesar Rp 13,7 triliun. Jumlah itu mengalahkan kasus Bank Century yang mencapai Rp 7,4 triliun.

Perusahaan asuransi ini sebenarnya telah bermasalah setidaknya sejak tahun 2006. Sebab utamanya: kerugian investasi dan penyalahgunaan dana premi nasabah, sehingga pembayaran kewajiban yang jatuh tempo lebih besar daripada penerimaan premi dan hasil investasi.

Seperti diketahui, pendapatan asuransi berasal dari setoran premi nasabah yang diinvestasikan di sektor keuangan. Namun, sebagian investasi itu bermasalah. Dalam banyak kasus, investasi pada produk bodong dilakukan untuk menggarong dana nasabah.

Manajemen kemudian melakukan berbagai akrobat untuk menutupi kerugian tersebut. Salah satunya adalah menggaet

nasabah yang lebih banyak dengan menawarkan produk-produk dengan imbalan yang tinggi. Akibatnya, perusahaan menerapkan skema ponzi.

Direktur Utama Jiwasraya Hexana Tri Sasongko mengatakan skema ini membuat perusahaan harus menggunakan setoran premi dari anggota untuk membayarkan klaim yang jatuh tempo setiap hari.

"Bahaya ponzi tuh begini, uang peserta baru digunakan untuk bayar. Mungkin, tapi dari awal sebenarnya tidak memikirkan ponzi, tapi ujung-ujungnya ponzi," kata Hexana (27/12/2019).

Demi meraup laba lebih besar, Jiwasraya juga menerbitkan produk JS Saving Plan. Tujuannya adalah menghimpun dana investasi dengan iming-iming imbalan yang jauh di atas suku bunga normal. Bunganya bahkan mencapai 9-13 persen, jauh di atas suku bunga deposito yang berkisar 5-7 persen pada 2018.

Untuk menutupi pembayaran tersebut, perusahaan memutar uang nasabah pada berbagai rupa

produk keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana yang menawarkan imbal hasil tak wajar. Padahal, sudah menjadi prinsip umum dalam industri keuangan, semakin berisiko suatu produk, semakin tinggi imbal hasilnya.

"Kenyataannya [imbal hasil JS Plan] tidak pernah bisa di-cover oleh investasi. Imbal hasil yang dijanjikan itu efektifnya 13 persen, turun jadi 7 persen, kondisi pasar jauh lebih rendah dari itu [sehingga menyebabkan kerugian]," ujar Hexana.

Sementara itu, klaim jatuh tempo tersebut terus membengkak, hingga mencapai Rp 12,4 triliun pada akhir 2019. Total kerugian negara mencapai Rp 13,7 triliun per September 2019. Bahkan, Jaksa Agung Sanitiar (ST) Burhanuddin menyebut nilainya bisa lebih besar dari jumlah itu.

Tuduhan Politis

Merebaknya kasus Jiwasraya membuat para politikus saling tuding. Sebelumnya, Jokowi enggan dipersalahkan atas kasus ini. "Ini persoalan yang sudah lama



sekali, 10 tahun yang lalu," kata Jokowi (18/12).

Sementara, politisi Partai Demokrat, Didi Irawadi Syamsuddin, sebaliknya mengaitkan kasus ini dengan pemilu lalu.

"Hari ini tidak boleh menyalahkan siapa-siapa. Kalau menyalahkan siapa-siapa puncak masalah Jiwasraya tahun 2018 dan tahun 2019 sehingga sebagian orang menduga ini ada apa? Kok menjelang pemilu 2019 meledak, kemudian meminta dana talangan Rp 32 triliun," ujarnya.

Apalagi, Hary Prasetyo, mantan Direktur Keuangan Jiwasraya, dekat dengan Istana. Ia pernah menjadi Tenaga Ahli Utama di Kantor Staf Presiden (KSP), pada periode pertama Pemerintahan

Jokowi.

Terlepas dari siapa yang bersalah, namun yang pasti kerugian industri asuransi, seperti industri perbankan, telah terjadi berulang kali. Misalnya, gagal bayar Bakrie Life, Asuransi Bumi Asih, dan Asuransi Jiwa Bumiputera 1912, yang telah meraibkan triliunan rupiah dana nasabah mereka.

Kasus seperti Jiwasraya ini mungkin akan terus berulang. Sebab, bisnis keuangan kapitalistik tersebut memang bermain di wilayah yang sarat bahaya, seperti spekulasi, riba, dan transaksi derivatif. Meski demikian, bisnis tersebut legal di mata pemerintah, demi memuaskan ambisi investor yang kemaruk. **mu**

MUAMALAH

Upah Mengajar atau Dakwah

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman



Mengajar [*ta'lim*] adalah memberikan jasa kepada orang lain, dalam bentuk pengajaran ilmu atau pengetahuan tertentu. Termasuk, di dalamnya mengajarkan ilmu agama. Seseorang boleh melakukan akad *ijarah* dengan seorang guru, ustaz atau ulama untuk mengajari putranya, atau siapa pun yang dia kehendaki untuk mendapatkan pelajaran. Kemudian dia gaji guru, ustadz atau ulama tersebut dengan gaji tertentu.

Dalam konteks ini, syariat Islam telah membolehkan kita mendapatkan upah atas jasa tersebut, karena itu hukum *ijarah* terhadapnya mubah. Misalnya, syariat Islam

telah membolehkan kita mengambil upah terhadap pengajaran Al-Qur'an, bahkan menyatakan jasa itu sebagai hal yang utama, sebagaimana sabda Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*:

"*Sesungguhnya yang paling pantas [layak] untuk kalian ambil upahnya, adalah mengajarkan Kitab Allah.*" [HR Bukhari]

Dalam riwayat lain, Rasulullah *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* pernah menikahkan seorang lelaki dengan wanita, dengan mahar ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Maksudnya, lelaki itu mengajarkan ayat Al-Qur'an yang dihafalnya kepada wanita yang dinikahinya itu. Kalau mengajarkan hafalan ayat itu bukan jasa, yang bisa dikonversi sebagai harta, maka tidak mungkin Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* membolehkannya dijadikan mahar. Karena, mahar adalah harta yang diberikan mempelai pria kepada mempelai wanita.

Artinya, ketika mengajarkan hafalan Al-Qur'an itu dijadikan mahar, maka itu dianggap jasa yang mempunyai nilai materi. Itu artinya, jasa tersebut boleh, dan materi yang didapatkan darinya pun halal digunakan, termasuk dijadikan mahar tadi.

Ijmak sahabat juga menyatakan kebolehan mengambil upah mengajar dari Baitul Mal. Itu artinya, boleh mengambil upah dari mengajar. Dalam riwayat Ibn Abi Syibah dinyatakan, "*Dulu di Madinah ada tiga guru yang*

mengajari anak-anak. 'Umar bin al-Khatthab memberikan gaji kepada masing-masing sebesar 15 Dinar [Rp. 38.250.000] setiap bulan." [Ibn Hazm, *al-Muhalla*, Juz VIII/195]

Begitu juga dengan dakwah. Meski, dalam konteks ini jasanya lebih kepada mengajarkan, atau menyampaikan Islam, baik dalam bentuk tabligh, pengajian, khotbah, atau *ta'lim*. Adapun dakwah, sebagai kewajiban pribadi, yaitu mengajak siapa pun, dengan *uslub* apa pun yang mampu dilakukan oleh pribadi, sebagai kewajiban pribadi, maka dalam konteks ini tidak boleh meminta upah. Sebagaimana mengerjakan ibadah, sebagai kewajiban pribadi. Tidak boleh meminta upah. Kecuali, jika jasanya bisa dinikmati oleh orang lain, selain dirinya, seperti menjadi imam, khatib, dan sebagainya. Di sini boleh mendapatkan gaji.

Karena itu, kaidah kebolehan mendapat ujah dalam konteks kewajiban pribadi adalah: Jika kewajiban itu manfaatnya untuk dirinya sendiri, dan menggugurkan kewajibannya sendiri, maka tidak boleh diupah. Tetapi, jika kewajiban itu dilakukan untuk orang lain, untuk mengganti atau menggugurkan kewajiban orang lain, seperti membadalkan haji dan umrah orang lain, maka boleh mendapatkan upah. Karena kewajiban ini bukan kewajibannya. *Wallahu a'lam.*



Kaum Muslimin ---kecuali para penguasanya--- di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia dengan tegas mengecam kebiadaban rezim kafir komunis Cina terhadap Muslim Uighur di Turkistan Timur (Xinjiang). Seperti apa fakta-fakta penindasan Cina terhadap Uighur? Fokus kali ini mengupasnya untuk Anda.

Muslim Uighur Ditindas Komunis Cina

Tindakan represif itu mengarah pada penghapusan ajaran Islam dari Muslim Uighur, memutus ikatan keluarga mereka, dan merusak masa depan anak-anak.

Mengatasnamakan program deradikalisasi dan kontra terorisme, pemerintah komunis Cina melakukan serangkaian tindakan represif, keji juga kejam terhadap Muslim Uighur. Meski pemerintah Cina pernah membantah, namun sebuah dokumen setebal 400 halaman yang bocor dan dirilis oleh Harian New York Times menceritakan bagaimana operasi kejam pemerintah Cina yang mengatur penahanan massal lebih dari 1 juta orang dari minoritas Muslim di negara mereka, termasuk warga Uighur dan Kazakh.

Dalam dokumen tersebut diungkap bahwa kebijakan keras Cina terhadap warga Uighur dasar-dasarnya diletakkan langsung oleh Presiden Xi Jinping yang ingin melakukan penumpasan terhadap warga Uighur dan Kazakh pada tahun 2014. Pemerintah Cina dilaporkan telah menyiapkan diri untuk menghadapi "kekacauan" yang dilakukan oleh keluarga yang terpisah akibat kebijakan tersebut.

Awalnya, pemerintah Cina membantah mereka membuat kamp-kamp penahanan untuk warga Uighur dan Kazakh. Namun kemudian mengakuinya dan menyebutnya sebagai sekolah kejuruan yang memberikan pendidikan dan pelatihan kerja untuk meredam isu ekstremisme.

Pemerintah Cina juga mengecam bocornya laporan tersebut di harian *New York Times*, dengan mengatakan bahwa pemerintah Barat mengabaikan alasan tindakan keras terhadap Muslim Uighur yaitu separatisme dan terorisme.

Namun di lapangan, tindakan pemerintah Komunis Cina sudah melampaui batas kemanusiaan. Apa yang disebut sebagai "sekolah kejuruan" juga "pendidikan dan pelatihan" oleh pemerintah Komunis Cina dilaporkan sejumlah jurnalis dan lembaga-lembaga HAM sebagai aksi represif yang mengarah pada genosida.

Tindakan represif itu mengarah pada penghapusan ajaran Islam dari Muslim Uighur, memutus ikatan keluarga mereka, dan merusak masa depan anak-anak. Semua langkah dilakukan secara sistematis dan terarah.

Untuk itu pemerintah Cina mengirim banyak polisi dan mata-mata untuk mengintai aktivitas warga Uighur. Lembaga *think tank* Council on Foreign Relations (CFR) memaparkan sejak 2014 otoritas Cina mengerahkan sejumlah anggota Partai Komunis Cina untuk tinggal di

rumah warga Uighur di Xinjiang. Mereka diminta melaporkan setiap kebiasaan warga Uighur yang dianggap "ekstrem" termasuk puasa di bulan Ramadan dan menghindari makanan serta minuman mengandung alkohol.

Disediakan juga imbalan besar bagi warga yang melaporkan kegiatan keislaman yang dilakukan Muslim Uighur. Di jalan-jalan di Cina, dipasang kamera CCTV yang dapat mengidentifikasi langsung wajah warga. Berikut ini sejumlah tindakan keji pemerintah Cina pada Muslim Uighur:

A. Menghapuskan Agama Islam

Pemerintah Cina melihat Islam menjadi faktor utama 'pembangkangan' warga Uighur, maka mereka berusaha untuk menghapuskan ajaran Islam dari masyarakat Uighur.

Langkah yang paling utama adalah mendoktrin warga Uighur dengan ideologi komunisme, dan dipaksa untuk melupakan ajaran Islam. Para petugas komunis Cina misalnya menyebut 'Al-Qur'an adalah omong kosong', atau 'Tuhan kalian adalah sampah!'. Belakangan pemerintah Cina berencana akan merivisi Injil dan Al-Qur'an agar sejalan dengan ajaran komunisme.

Sejumlah masjid mulai diawasi, pengunjungnya dibatasi, akibatnya masjid menjadi sepi karena warga ketakutan. Beberapa masjid dihancurkan atau diubah menjadi kantor Partai Komunis Cina.

Pengajaran Islam semakin diperketat oleh pemerintah Cina. Mengajarkan Al-Qur'an juga termasuk hal yang terlarang bagi Muslim Uighur. Beberapa waktu lalu ada seorang warga Uighur yang ditangkap karena dilaporkan mengunduh Al-Qur'an dari internet.

Pemerintah komunis Cina juga melarang sejumlah besar kegiatan keislaman seperti shaum Ramadhan. Warga Muslim Uighur dilarang berpuasa, dipaksa terbuka. Para pemilik restoran Muslim juga dipaksa untuk membuka rumah makan mereka selama Ramadhan. Tidak lupa mereka juga dipaksa meminum alkohol dan makan daging babi.

Upacara pernikahan termasuk kegiatan keislaman yang dilarang oleh pemerintah Cina. Siapa saja yang adakan pernikahan islami langsung dimasukkan ke dalam kamp cuci otak.

Berbagai asesoris keislaman juga dilarang diken-

kan dan ditampilkan warga Uighur. Jenggot bahkan nama Islam seperti 'Muhammad' termasuk syiar Islam yang dilarang.

B. Merusak Keluarga dan Anak-Anak

Pemerintah Cina membuat kebijakan merusak keluarga Muslim Uighur. Mereka memisahkan orang tua dari anak-anak, atau pasangan suami-istri. Ada yang suaminya ditahan dan tak kunjung pulang, atau sebaliknya istrinya yang ditahan, ada juga yang keduanya ditahan dan dibiarkan terpisah dari anak-anak mereka.

Sebagian anak-anak Uighur ini kemudian ditampung di dalam tempat yang disebut 'panti asuhan'. Di sana mereka didoktrin untuk melupakan budaya Uighur, dipaksa berbahasa mandarin, dan tentu saja dicuci otak agar melupakan ajaran Islam.

Pada keluarga Muslim Uighur diberlakukan kebijakan 'satu anak'. Siapa saja yang sedang hamil anak kedua, maka dipaksa untuk digugurkan sekalipun usia kandungannya sudah mencapai sembilan bulan.

Pemerintah Cina juga mengirim petugas partai komunis untuk tinggal bersama keluarga Muslim Uighur. Sebagian Muslimah Uighur juga dinikahkan paksa dengan pria-pria komunis untuk merusak kehidupan keluarga mereka.

C. Diskriminasi Ekonomi dan Sosial

Kepada warga Muslim Uighur diberlakukan kebijakan diskriminasi ekonomi dan sosial. Untuk membuat paspor misalnya seorang warga Uighur dipersulit. Ia harus membuat banyak dokumen, sedangkan warga dari suku Han dapat membuat paspor dengan mudah.

Saat membuat paspor Muslim Uighur juga harus memberikan sampel darah, contoh suara, dan sidik jari, dengan dalih mencegah terorisme. Sementara itu warga yang sudah memiliki paspor harus menyerahkannya ke kepolisian untuk mencegah bepergian keluar negeri.

Lahan pertanian milik warga Uighur juga diklaim sepihak menjadi milik pemerintah, untuk kemudian diberikan kepada warga etnis lain selain Uighur. Selain itu, warga Muslim Uighur juga diharuskan menjual hasil pertanian mereka di bawah harga pasar. Kebijakan ini membuat warga Uighur menjadi miskin. □ **iwan januar**

Tanah Uighur Itu Menggiurkan

Melihat potensi yang begitu menggiurkan, pantas bila Pemerintah Komunis Cina akan melakukan tindakan apapun untuk mencegah Xinjiang lepas.



Berdasarkan data kedutaan besar Cina di Jakarta beberapa waktu lalu, ada sekitar 14 juta umat Muslim tinggal di Xinjiang (Turkistan Timur), tanah airnya etnis Uighur. Sementara itu, terdapat sekitar 11 juta etnis Uighur di Cina yang sebagian besar tinggal di Xinjiang.

Setelah dirampas dari Muslim Uighur, Turkistan Timur yang diganti nama oleh Cina menjadi Xinjiang, menjadi wilayah administratif Cina terbesar. Xinjiang berbatasan dengan delapan negara —Mongolia, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Afghanistan, Pakistan, dan India— dan hingga saat ini populasinya sebagian besar adalah Uighur, suku minoritas yang beragama Islam.

Sekilas Sejarah Xinjiang

Wilayah Xinjiang (dalam bahasa Mandarin artinya 'daerah kekuasaan baru') baru tunduk pada ekspedisi militer Dinasti Qin pada 1750. Selama berabad-abad mereka hidup mandiri tanpa tunduk pada kekuasaan mana pun. Warga Uighur punya fisik putih, secara budaya lebih dekat dengan ras Turkistan.

Kebanyakan orang Uighur adalah Muslim dan Islam adalah bagian penting dari kehidupan dan identitas mereka. Bahasa mereka terkait dengan bahasa Turki, dan mereka menganggap diri mereka secara budaya dan etnis dekat dengan negara-negara di Asia Tengah.

Islam telah ada di Xinjiang sejak berabad-abad silam. Sejarah mencatat, pada akhir abad ke-9 dan awal abad ke-10, Islam menyebar ke bagian selatan Xinjiang. Penyebaran Islam ini berasal dari Asia Tengah.

Pada pertengahan abad ke-14, di bawah kekuasaan Qagatay Khanate (daerah di bawah kekuasaan Qagatay, anak kedua dari Genghis Khan), Islam tumbuh secara bertahap menjadi agama utama di Mongolia, Uighur, Kazakstan, Kirgistan, dan Tajikistan. Dan, pada awal abad ke-16, Islam akhirnya menjadi agama utama di Xinjiang, menggantikan agama Buddha.

Xinjiang menjadi sangat penting ketika dibukanya Jalur Sutra pada zaman Dinasti Han tahun 60 SM. Dari Ibu Kota Xian (belum Beijing) jalurnya menuju Xinjiang, lalu ada persimpangan pertama ke India. Sementara kalau lurus dari Xinjiang ke Kazakhstan, Uzbekistan dan Iran, lalu berjumpa lagi persimpangan di Turki untuk menuju ke Jazirah Arab. Sementara kalau lurus lagi ujungnya adalah Romawi.

Sutra dan giok adalah dua barang utama yang beredar di Jalur Sutra selain rempah-rempah, gading, kain tenun dan lain-lain. Namun selain itu, terjadi pertukaran pemikiran di antara manusia. Buddha dan Islam masuk ke Cina lewat Jalur Sutra. Sampai hari ini, jejak itu masih terlihat.

Melihat strategisnya kawasan Xinjiang sebagai Jalur Sutra, wajar bila pemerintah Cina mati-matian mecaplok dan mempertahankan Xinjiang. Termasuk tak sungkan melakukan tindakan represif terhadap Muslim Uighur yang selalu dicurigai pemerintah Cina sebagai bagian kelompok radikal, teroris dan separatis.

Xi Jinping, Presiden Cina, sudah mencanangkan proyek ambisius OBOR (One Belt One Road), dengan Xinjiang sebagai salah satu jalur penting. Misalnya, Cina dan Pakistan menyepakati proyek Pelabuhan Gwadar. Pelabuhan itu yang akan membuka rute perdagangan Cina di wilayah barat daya Xinjiang.

Cina memang serius membangun ekonomi di Jalur Sutra. Proyek pembangunan ekonomi ini fokus ke perluasan ke arah barat dan selatan. Xinjiang, sebagai kawasan paling barat di Cina, mendapat perhatian serius.

Daerah Penting

Profesor Ekonomi dari Xinjiang Sosio and Science Academy, Gao Jianlong, mengatakan, Xinjiang menjadi daerah penting dalam proyek nasional tersebut. Sebagai daerah yang berbatasan dengan delapan negara, Xinjiang adalah pintu masuk sekaligus etalase. Xinjiang menjadi pintu gerbang sekaligus jembatan yang menghubungkan Cina dengan negara-negara di Asia Tengah. Gao menyebut, pembangunan stasiun kereta api cepat adalah bagian dari koneksi ini. Selain stasiun, pembangunan bandara di Xinjiang juga terus digenjut. Sekarang, kata Gao, ada 16 bandara di Xinjiang.

Jumlah ini membuat Xinjiang sebagai daerah otonomi Cina yang memiliki bandara paling banyak. Pembangunan infrastruktur jalan juga menjadi prioritas. Xinjiang sudah membangun 178,300 km jalan, 4,316 km di antaranya adalah jalan tol. "Jalur Sutra modern telah membuat Xinjiang hidup, kami terus membangun dan tumbuh," ujar dia.

Selain dicanangkan menjadi bagian penting dari Jalur Sutra, Xinjiang ternyata menjadi salah satu pemasok energi bagi Cina. Kabinet Cina menerbitkan dokumen berjudul *"Proposals of the State Council on Promoting Economic and Social Development in Xinjiang"* yang secara jelas mengungkapkan bahwa pada 2020, Xinjiang akan menjadi basis pengolahan dan produksi migas terbesar di Cina.

Xinjiang menguasai 20 persen cadangan potensial minyak Cina. Diperkirakan cadangan minyak di sana mencapai antara 20-40 miliar ton minyak mentah, sedangkan cadangan gasnya tidak kurang mencapai 12,4 triliun kaki kubik. Penemuan minyak yang besar di cekungan Sungai Tarim dan Gurun Taklamakan telah menarik perhatian global.

Saat ini eksplorasi minyak dan gas di Xinjiang dila-

kukan oleh perusahaan negara terbesar, Cina National Petroleum Corp. Saat ini Cina sudah membangun pipa sepanjang 2.600 mil yang mengalir migas ke sebagian besar kota besar seperti Shanghai hingga ke Beijing. Maka, Xinjiang menjadi amat penting karena akan mengurangi ketergantungan migas dari luar negeri. Selain itu Xinjiang akan menjadi pusat penyimpanan dan cadangan nasional.

Di samping minyak bumi, Xinjiang juga menyumbang 38% cadangan batu bara nasional. Di luar itu, ada temuan sebanyak 122 mineral yang beberapa di antaranya menjadi penyumbang terbesar cadangan nasional, di antaranya *beryllium* yang merupakan bahan baku katoda untuk alat-alat elektronik, *muscovite* yang menjadi bahan baku kosmetik, dan mineral tahan api asbetos.

Demikian juga temuan cadangan bijih besi 730 juta ton, cadangan garam 318 juta ton, kristal *mirabilite* 170 juta ton dan potasium nitrat sebanyak 2 juta ton. Potasium nitrat secara tradisional merupakan bahan baku peledak dan kini digunakan sebagai bahan bakar roket.

Mayoritas mineral tersebut merupakan bahan baku penting untuk membangun industri elektronik dan juga pertahanan di masa mendatang. Tidak heran, pemerintah Cina sejak tahun 1970 menggenjot eksploitasi sumber daya alam di Xinjiang.

Laporan The New York Times

Mengutip *The New York Times*, sebanyak 53 BUMN Cina mulai dari energi, konstruksi, hingga teknologi telah menginvestasikan sebanyak US\$300 miliar di 685 proyek di Xinjiang pada 2014.

Saat ini Xinjiang memiliki lebih dari 1,8 juta pelaku usaha, termasuk 359.000 korporasi. Angka ini terhitung naik 18% secara tahunan.

Dari kawasan ini, Cina mengeksport berbagai produk mulai bahan mentah, batu mulia, hingga laptop ke berbagai negara di antaranya Kyrgistan, Australia, Pakistan, Inggris, Argentina dan Vietnam.

Melihat potensi yang begitu menggiurkan, pantas bila Pemerintah Komunis Cina akan melakukan tindakan apapun untuk mencegah Xinjiang lepas. Termasuk memurtadkan jutaan Muslim Uighur, merusak masa depan anak-anak mereka, dan melakukan aksi genosida.

Ironinya, para pemimpin dunia Islam seperti Muhammad bin Salman dari Saudi Arabia mendukung tindakan kejam Cina terhadap saudara seiman. Sementara pemimpin Islam lainnya memilih bungkam atau setuju dengan diplomasi malu-malu seperti Indonesia. □ **iwan januar**

Kondisi Syuhada' Itu Beragam

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Para syuhada' yang gugur saat Perang Uhud, perang total, itu memang beragam. Ketika mereka dibawa ke Madinah hendak dimakamkan di Pemakaman Baqi' al-Gharqadh, Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*, titahkan agar jenazahnya dibawa kembali ke Uhud. Akhirnya satu liang kubur itu diisi dua hingga tiga jenazah syuhada' Uhud. Tiap helai kain digunakan untuk mengafani mereka.

Ketika jenazah itu hendak dimasukkan ke liang kubur, Nabi bertanya, *"Siapa di antara mereka yang hafalan Al-Qur'annya paling banyak?"* Setelah menunjuk orang yang dimaksud, maka orang itulah yang dimasukkan lebih dahulu ke liang kubur. Ketika itu, Nabi bersabda, *"Aku menjadi saksi bagi mereka kelak pada Hari Kiamat."* [Ibn Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Juz II/88-89]

Tubuh 'Abdullah bin 'Amr bin Haram, dan 'Amru bin Jamuh dimakamkan dalam satu liang kubur, karena keduanya saling mencintai. [Ibn Hajar, *Fath al-Bari: Syarah Shahih al-Bukhari*, Juz III/248].

Nabi dan para sahabat sempat kehilangan jejak Handzalah. Setelah dicari-cari, ke sana ke mari, akhirnya mereka menemukan Handzalah di sebuah gundukan tanah, dan masih meneteskan air, bekas dimandikan. Rasulullah pun memberitahukan kepada mereka, bahwa para malaikat telah memandikan jasadnya. Baginda kemudian meminta para sahabat untuk menanyakan ihwal Handzalah kepada keluarganya, *"Tanyalah kepada keluarganya, perihalnya."*

Mereka pun bergegas, bertanya kepada keluarga Handzalah. Mereka bertanya kepada istrinya. Dia pun menceritakan semuanya, saat mereka baru saja menjadi pengantin baru, dan melalui indahnya malam-malam pertama, tiba-tiba panggilan jihad itu datang. Belum sempat Handzalah mandi junub, dia pun bergegas memenuhi panggilan agamanya. Dia syahid di Uhud, dan Allah pun mengirimkan para malaikat untuk memandikannya. Dia pun mendapatkan gelar, *Handzalah al-Ghasil* [Handzalah yang dimandikan malaikat].

Di sisi lain, Rasulullah sangat terpukul, ketika mengetahui dan melihat kondisi pamannya, Hamzah bin 'Abdul Muthallib. Hamzah adalah paman, sekaligus saudara sesusuan Nabi. Ketika itu, bibi Nabi, Shafiyah, datang untuk melihat keadaan saudara laki-lakinya. Rasulullah segera memerintahkan anak laki-laki bibinya, Zubair bin 'Awwam, untuk mengalihkan perhatian ibunya, agar tidak melihat kondisi saudaranya. Dia pun bertanya, *"Memangnya kenapa? Aku telah mendengar kabar, bahwa saudaraku dimutilasi, dan itu semua terjadi karena Allah. Aku ridha kendati keadaannya demikian rupa. Aku betul-betul ingin melihat-*

nya. Insya Allah, aku akan tabah menghadapinya."

Shafiyah pun mendekati tubuh Sayyidina Hamzah, menatapnya, kemudian menshalati dan mendoakannya. Dia membaca *istirja*, *Inna Li-Llahi wa Inna Ilaihi Rajiun*

"Belum pernah aku melihat Nabi menangis, melebihi tangisan baginda saat wafatnya Hamzah bin 'Abdul Muthallib. Baginda menghadapkan wajahnya ke kiblat, kemudian berdiri di depan jenazahnya. Baginda menangis lagi, sampai terisak-isak." [HR Ibn

putih. Jika digunakan untuk menutupi kepalanya, kakinya kelihatan. Jika digunakan untuk menutupi kakinya, kepalanya kelihatan. Maka, kepalanya terpaksa ditutupi, sedangkan kakinya ditutup dedaunan." [HR Ahmad, dalam *Misykat al-Mashabih*, Juz I/140]

Dalam riwayat lain, 'Abdurrahman bin 'Auf menuturkan, *"Mus'ab bin 'Umair terbunuh, padahal dia lebih baik dariku. Dia dikafani dengan sehelai selimut bergaris-garis hitam dan putih. Jika digunakan untuk menutupi kepalanya, kedua kakinya kelihatan. Jika digunakan untuk menutupi kedua kakinya, maka kepalanya kelihatan."* [HR Bukhari, dalam *Fath al-Bari*, Juz III/167 dan 169]

Khabab kemudian menuturkan, *"Lalu Rasulullah bersabda kepada kami, 'Tutuplah, bagian kepalanya saja. Lalu, tutuplah kakinya dengan dedaunan.'" Dalam riwayat Imam Ahmad, ketika pasukan kaum Musyrik telah kembali dari Uhud, Nabi titahkan, "Luruskanlah shafnya. Aku akan memuji dan berdoa kepada Rabb-ku."*

Nabi pun berdoa, *"Ya Allah, hanya untuk-Mu segala puji. Ya Allah, tak ada yang sanggup menggenggam apa yang Kau hamparkan, dan menghamparkan apa yang Engkau genggam. Tak ada yang mampu memberi petunjuk orang yang Engkau sesatkan, dan menyesatkan orang yang Engkau tunjuki. Tak ada yang mampu memberikan apa yang Engkau tahan, dan tak ada yang mampu menahan apa yang Engkau beri. Tak ada yang mampu mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, dan menjauhkan apa yang Engkau dekatkan."*

Ya Allah, hamparkanlah untuk kami sebagian berkah, rahmat, anugerah dan rezeki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya Aku mohon kenikmatan, yang kekal kepada-Mu, yang tidak lekang dan tidak habis. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pertolongan saat lemah, dan rasa aman saat takut. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau timpakan kepada kami, dan Engkau tahan dari kami."

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai iman, dan jadikanlah iman itu indah di dalam hati kami. Jadikanlah kami membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Jadikanlah kami orang-orang yang mengikuti jalan yang benar. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan Islam, dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang shalih, tanpa ada kehinaan, dan bukan dalam keadaan mendapatkan cobaan."

Ya Allah, perangilah orang-orang Kafir yang mendustakan rasul-Mu, dan menghalangi manusia dari jalan-Mu. Timpakanlah siksa dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, perangilah orang-orang Kafir yang telah diberi al-Kitab, wahai Tuhan segala kebenaran."

Begitulah, doa Nabi, yang dipanjatkan setelah Perang Uhud, di lereng Uhud.[]



'Abdullah bin Mas'ud menuturkan, "Belum pernah aku melihat Nabi menangis, melebihi tangisan baginda saat wafatnya Hamzah bin 'Abdul Muthallib. Baginda menghadapkan wajahnya ke kiblat, kemudian berdiri di depan jenazahnya. Baginda menangis lagi, sampai terisak-isak." [HR Ibn Syadzan, dalam Mukhtashar Sirat ar-Rasul, hal. 255]

[Sesungguhnya kami milik Allah, dan hanya kepada-Nya, kami kembali]. Kemudian dia memohon ampunan untuknya. Setelah itu, Nabi memerintahkan agar menguburkan Hamzah bersama 'Abdullah bin Jahsy, kepোনান sekaligus saudara sesusuan Hamzah. 'Abdullah bin Mas'ud menuturkan,

Syadzan, dalam *Mukhtashar Sirat ar-Rasul*, hal. 255]

Pemandangan para syuhada' itu sungguh mengenaskan, dan membuat hati benar-benar hancur. Khabab menuturkan, *"Tak ada kain kafan untuk Hamzah, kecuali sehelai selimut bergaris-garis hitam dan*



SELURUH MADZHAB SEPAKAT WAJIBNYA MENEGAKKAN KHALIFAH

Malang – Kepada sekitar 50 kiai dan ustaz, pembicara *Daurah dan Multaqa Ulama Ahlunnah wal Jama'ah Kabupaten Malang* menegaskan para ulama muftabar seluruh madzhab ---kecuali al-asham (tuli terhadap syariat)---, sepakat wajibnya menegakkan khilafah, Ahad (29/12/2019).[]



ULAMA KAB. BOGOR SERU PENGUSA KIRIM PASUKAN KE UIGHUR

Bogor –Multaqa Ulama pada Ahad (29/12) di Majelis Pancaran Amal Gunung Pancar Babakan Madang Kabupaten Bogor menyerukan penguasa negeri-negeri Muslim mengirimkan pasukan untuk membebaskan Uighur dari kebiadaban Cina.[]



KHALIFAH ADALAH PERISAI UMAT

Sidoarjo - Dalam *Kajian Islam Kontemporer*, Pengasuh Majelis Taklim al-Mustanir Ustaz M Ilung Wardhana menyatakan sebagaimana hadits Rasulullah SAW bahwa imam (khilafah) adalah perisai (*junnah*). (Orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)nya, Rabu (25/12/2019).[]



ULAMA ASWAJA PASURUAN: "STOP KEKERASAN TERHADAP MUSLIM UIGHUR!"

Pasuruan – Sejumlah ulama dalam *Multaqa Ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah Pasuruan* pada Sabtu (28/12) menegaskan sikap untuk menghentikan segala bentuk kekerasan terhadap Muslim Uighur.[]



MULTAQA ULAMA NGANJUK: "SELAMATKAN MUSLIM UIGHUR!"

Nganjuk – Kiai, ustaz dan tokoh masyarakat dalam *Multaqa Ulama Nganjuk* sepakat bahwa solusi untuk menyelamatkan Muslim Uighur dari kebiadaban Cina adalah dengan menegakkan khilafah dan jihad, Sabtu (27/12/2019).[]



MUSLIM SURABAYA KUTUK KEBIADABAN REZIM KOMUNIS CINA

Surabaya – Aliansi Umat Islam Bela Muslim Uighur menggelar orasi di depan Konjen Cina, menuntut rezim Cina hentikan kebiadaban terhadap Muslim Uighur, Jumat (27/12/2019).[]



KHALIFAH DAN JIHAD SOLUSI SELAMATKAN MUSLIM UIGHUR

Banjarmasin – Dalam aksi kepedulian terhadap Muslim Uighur, umat Islam Banjarmasin menyerukan penegakkan khilafah dan jihad sebagai solusi untuk menghentikan penindasan kafir komunis Cina kepada Muslim Uighur.[]



SELAMATKAN MUSLIM UIGHUR DARI PENINDASAN

Bandar Lampung – Aliansi Masyarakat Muslim Lampung menggelar aksi *Solidaritas untuk Muslim Uighur: Selamatkan Muslim Uighur dari Penindasan*, Ahad (22/12/2019).[]

Ketika Islam Menyinari Eropa



Masjid Cordoba di Spanyol yang sekarang berfungsi sebagai Katedral.

Ketika Islam menguasai dunia, dan memasuki wilayah Eropa, jauh sebelum pembebasan Konstantinopel, Islam telah menyinari Eropa dengan cahayanya yang begitu menakutkan. Di saat mereka masih hidup dalam kegelapan. Ini tampak dengan lugas dalam surat yang ditulis oleh George II, Raja Inggris, saat itu kepada penguasa Islam di Spanyol.

Iya, ketika Spanyol saat itu dikuasai oleh kaum Muslim, dan menjadi mercusuar peradaban dunia. Dengan kotanya yang indah, modern dan terkenal, Cordoba. Sebagaimana diceritakan oleh Ibn Hauqal, penulis dari Mosul, Irak, saat menyaksikan keindahan Cordoba, tahun 350 H/961 M, abad ke 4 H/10 M, 7 atau 8 abad sebelum Eropa bangkit.

Dalam tulisannya, Ibn Hauqal menceritakan, "Kota terbesar di Andalusia itu adalah Cordoba. Di Barat, tak ada yang menyainginya, dalam hal jumlah penduduk dan keluasan wilayahnya. Ada yang mengatakan, bahwa Cordoba seperti salah satu sisi dari dua sisi Baghdad. Setidaknya mendekati. Kota ini dikelilingi benteng pagar dari batu, yang mempunyai pintu gerbang yang menjorok ke arah jalan me-

nuju Wadi [lembah] dari Rashafah.

Rashafah adalah kawasan pemukiman para pemuka negeri, yang bagian bawahnya bersambung dengan kumpulan pepohonan yang mengelilinginya. Bangunan-bangunannya saling berkaitan, dan mengelilinginya dari arah timur, utara, barat dan selatan. Penduduknya sangat berkecukupan, dan mempunyai ketrampilan." [Yaqut al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Juz IV/324]

Penduduk Cordoba sangat istimewa, karena mereka adalah orang-orang terhormat, para ulama', dan orang yang mempunyai kedudukan paling tinggi. Al-Idrisi menggambarkan, "Cordoba tidak pernah sepi dari para tokoh ulama', pemuka, bangsawan, serta pebisnis. Mereka semua mempunyai kekayaan yang berlimpah, dan kehidupan yang mewah." [al-Idrisi, Nuzhatu al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq, Juz II/575]

Bahkan, al-Himyari menuturkan, "Cordoba itu adalah basis Andalusia, dan ibu kota seluruh kotanya. Tempat para penguasa Bani Umayyah berdomisili. Jejak mereka begitu tampak di sana. Kemuliaan Cordoba dan rekam jejak para penguasa Bani Umayyah sudah masyhur di sana untuk diceritakan. Mereka adalah tokoh negeri, dan pemuka masyarakat. Mereka dikenal dengan pandangannya yang benar, pekerjaan yang baik, penampilan yang menarik, cita-cita yang tinggi, dan akhlak yang mulia. Di dalamnya, tinggal para ulama' dan bangsawan terhormat." [al-Himyari, Ar-Raudh al-Mi'tsar fi Khabar al-Aqthar, hal. 456]

Al-Hamawi menceritakan, "Sebuah kota yang besar di Andalusia, yang terletak di tengah-tengah negerinya. Kota itu menjadi singgasana kekuasaan dan peradabannya. Di sanalah kepemimpinan Bani Umayyah berada." [Yaqut al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Juz IV/324]

Ibn Bassam menuturkan, "Cordoba adalah puncak

kemajuan, pusat segala panji, ibu kota dari segala ibu kota, tempat tinggal orang-orang yang mulia dan bertakwa, tempat bagi orang-orang berilmu, cerdas, mata air tempat semua ilmu memancar. Dari ufuknya terbitlah bintang-bintang bumi, dan tokoh-tokoh di zamannya. Darinya lahir berbagai karya yang mengagumkan, dan ditulis dengan cemerlang. Dan, penyebab itu semuanya adalah karena ufuk Cordoba hanya meliputi para peneliti, penuntut ilmu dan sastra. Intinya, mayoritas penduduk negeri itu, Cordoba secara khusus, dan Andalusia secara umum, terdiri dari pemuka Arab Timur yang menaklukkannya, dan para pemuka pasukan Syam dan Irak.

Keturunan mereka pun berkembang, turun temurun di setiap wilayah. Maka, setiap jengkal wilayahnya tak pernah kosong dari seorang penulis [ulama'] dan penyair." [Ibn Bassam, ad-Dzakhirah fi Mahasin Ahli al-Jazirah, Juz I/33].

Ibn al-Wardi menggambarkan kota ini dengan mengatakan, "Penduduk Cordoba adalah para tokoh, dan orang terpadang, dalam hal makanan, pakaian, kendaraan dan ketinggian cita-citanya. Di dalamnya juga tinggal para pemuka ulama', dan orang terhormat, serta kesatria tempur dan peperangan." Dia menambahkan, "Kehebatan kota ini jauh lebih besar untuk digambarkan." [Ibn al-Wardi, Kharidah al-'Ajaib wa Faridatu al-Ghara'ib, hal. 12]

Sebut saja ulama'-ulama' top yang lahir di sana, seperti al-Qurthubi, ahli tafsir, as-Syathibi, ahli ushul, Ibn 'Abdi al-Barr, ahli hadits, Ibn Rusyd, ahli fiqih dan filsafat. Mereka mewariskan karya yang luar biasa dalam bahasa Arab, padahal mereka bukan orang Arab. Itulah sedikit gambaran tentang kehebatan Spanyol, dengan Cordoba-nya, sebagai mercusuar dunia. Ia telah menyinari Eropa selama berabad-abad, lebih dari delapan abad lamanya. **har**

KRISTOLOGI



Oleh: **Abu Deedat Syihab, MH**, Ketua KDK-MUI Pusat

Sejarah Nama Yesus

Yesus atau Yesus adalah sebuah nama khas yang terkenal di dunia yang merujuk pada sebuah agama, yakni Kristen. Nama ini dipercaya umat Kristiani sebagai nama yang diberikan malaikat Gabriel. Bahkan dikatakan sebagai nama di atas segala nama yang olehnya manusia diselamatkan dari maut.

Tapi tahukah, bahwa nama ini baru muncul kurang lebih 300-an tahun belakangan ini? Atau sekitar abad 16.

Sejarah Nama Yesus

Versi resmi Bibel berbahasa Inggris yang paling pertama adalah King James Version yang dibuat pada tahun 1611. Hampir semua terjemahan Bibel yang terbit berikutnya adalah merujuk atau berpatokan dari versi ini.

Nama Yesus yang tercantum Bibel dalam versi tahun 1611 adalah IESUS. Yang merupakan salinan langsung dari bahasa latin, IESUS. Huruf J barulah muncul beberapa waktu kemudian dalam aksara Inggris dan kemudian IESUS diterjemahkan menjadi JESUS.

Jadi, kata YESUS/JESUS adalah kata yang masih sangat baru. Karena baru ber-

umur 400-an tahun.

Berbeda dengan sejarah Bibel berbahasa Indonesia yang mereka sebut sebagai Alkitab, nama Yesus mengalami beberapa kali perubahan. Terjemahan paling tua Bibel bahasa Indonesia ada pada abad ke-17 yaitu terjemahan Leydekker, tahun 1733. Di sana nama Yesus ditulis sebagai XISAJ. Kemudian berubah menjadi ISA karena menyesuaikan dengan budaya Islam yang kental pada masyarakat Indonesia.

Kemudian terjemahan Klinkert pada tahun 1863 dengan gaya penulisan tempo doeloe menuliskan nama Yesus dengan kata JESUES. Awal tahun 1900-an nama Yesus berubah lagi menjadi ISA. Dan kemudian tahun 60-an hingga belakangan ini baru menggunakan kata YESUS.

Hasil Alih Aksara

Terciptanya nama Yesus adalah berasal dari proses alih aksara. Alih aksara merupakan proses penggantian huruf atau karakter dari sebuah kata dalam bahasa tertentu dengan huruf-huruf yang berhubungan dengan itu dalam abjad bahasa yang lain. Jadi sebuah kata bisa di transliterasi ke abjad Romawi yang aslinya berasal dari abjad Yunani, Cina, Jepang

atau yang lain.

Nama Yesus telah mengalami proses alih aksara sebanyak 4 kali:

Dari Ibrani ke Yunani, kemudian dari Yunan ke Latin, kemudian dari Latin ke Inggris, kemudian dari Inggris ke Indonesia.

Melacak Nama Mesias

Para teolog Kristen berusaha mencari asal mula nama Yesus dan mereka dapat nama Yesus berasal dari bahasa Yunani yaitu IESOUS, asal kata ini berasal dari bahasa Ibrani yang jika dituliskan dalam aksara Inggris akan menjadi YHVVWE (kami kesulitan font Ibrani sehingga tidak bisa ditampilkan di sini).

Dalam bahasa Ibrani asli, YHVVWE nama hurufnya jika dibaca adalah yodh, he, waw, shin, waw, ayin. Atau jika dilafalkan adalah YAH-HU-SHU-AH. Ini adalah gabungan nama antara YAHUWAH dan YESHUA.

Catatan paling kuno mengenai kitab 'Injil' versi Kristen semuanya tercatat dalam bahasa Yunani. Padahal Nabi Isa/Yesus adalah orang Yahudi yang menggunakan bahasa Ibrani (Aramaik). Dan dari sinilah muncul nama IESUS.

Tepatnya muncul nama ini adalah

berasal dari periwayatan Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul. Kitab ini adalah kitab yang dikarang oleh Paulus.

Kisah Para Rasul 26: 14-15

Kami semua rebah ke tanah dan aku mendengar suatu suara yang mengatakan kepadaku dalam bahasa Ibrani: Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku? Sukar bagimu menendang ke galah rangsang. Tetapi aku menjawab: Siapa Engkau, Tuan? Kata Tuan: Akulah Yesus, yang kau aniaya itu.

Dalam terjemah awal Bibel, tidak disebut YESUS, tapi disebut YAHUSHUA lalu berubah aksara menjadi IESUES, dan berubah lagi menjadi JESUS.

Kalau kita kembali lagi pada YAHUSHUA di atas, ternyata merupakan penggabungan antara YAHUWAH dan YESHUA. YAHUWAH adalah sebutan 'tuhan' bangsa Yahudi. Dan YESHUA adalah nama seorang manusia yang dikenal dalam bahasa Arab adalah ISA.

Jadi, nampak sekali bahwa Paulus benar-benar menciptakan sosok hibrida tuhan-manusia yang dinamainya YAHUSHUA yang kemudian berevolusi literal menjadi YESUS. **har**



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Mendikbud Nadiem Makarim melempar beberapa pernyataan yang membuat “gaduh”. Ketika menghadiri rapat kerja Komisi X DPR 12 Desember 2019, Nadiem menilai bahwa “saat ini dunia tidak butuh siswa yang hanya jago menghafal”.

Sebelumnya 4 Desember 2019 di UI saat memberikan sambutan atas pelantikan rektor dia mengatakan “gelar tak lagi menjamin kompetensi, kelulusan tak lagi menjamin kesiapan seseorang dalam bekerja, akreditasi tak lagi menjamin mutu, dan kehadiran di kelas tidak lagi menjamin proses belajar”.

shalat, banyak gerakan dan ucapan yang harus dihafal. Apalagi ketika diberikan kitab Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, dan menghafalnya adalah sebuah prestise!

Di kehidupan sehari-hari, anak juga harus hafal siapa saja guru dan teman-temannya. Bukankah pilar pendidikan selain *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*, adalah juga *learning to live together*? Bahkan hafalnya seorang siswa Indonesia tentang Pancasila, lagu Indonesia Raya, pemerintahnya dan sejarahnya menjadi indikator kepedulian mereka pada negaranya. Bagaimana ini semua akan dianggap tak lagi dibutuhkan?

Memang, tak semua hal bisa dan perlu dihafal. Hafalan bisa jadi penting untuk beberapa jenis profesi, seperti dokter, advokat ataupun seniman pertunjukan. Tetapi semua pendidik juga paham, bahwa menghafal bukan segala-galanya. Dokter pun dilatih berpikir analitis untuk menghubungkan hasil diagnosis dengan teori yang dihafalnya.

Sebagian tugas mengingat sekarang bisa lebih akurat dan cepat dilakukan oleh Google, apalagi setelah nanti hadir *Artificial Intelligence*. Namun, orang dengan hafalan meski sedikit, tetap akan lebih cepat menemukan yang dicarinya karena dia hafal kata-kata kuncinya.

Yang tidak akan bisa digantikan oleh Google bahkan oleh *Artificial Intelligence* adalah berpikir analitis kompleks, pekerjaan yang terkait dengan kreativitas, juga aktivitas yang melibatkan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual.

Berpikir ijtihadiyah dan inovatif memang tak bisa dilakukan oleh orang yang hanya jago menghafal.

Di era peradaban Islam, hadirnya banyak ulama mujtahid dan ilmuwan yang melahirkan banyak penemuan, membuktikan bahwa mereka tidak hanya jago menghafal.

Hanya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dipelajari dan dihafal. Itupun tidak berhenti ketika hafalan selesai.

Ketika 30 juz selesai dihafal, ujian sebenarnya baru mulai. Pertama adalah ujian menjaga hafalan itu, karena secepat Al-Qur'an dihafalkan, secepat itu pula hafalan itu pergi ketika tidak dijaga. Kedua adalah bagaimana memahami isi Al-Qur'an dengan tepat. Menjadi seorang ustaz yang faqih apalagi mujtahid, tak cukup hanya jago hafal Al-Qur'an 30 juz dan cakap berbahasa Arab, tapi juga harus

paham ushul fiqih, fiqih, sirah dan manatul hukmi (fakta objek yang dihukumi). Ketiga adalah, bahwa perlu ihsan dalam amal, agar jumlah ayat yang dihafal sesuai dengan hidayah yang didapat. Kenyataan di dunia ini, ada orientalis yang hafal Al-Qur'an 30 juz, tetapi tidak mendapat hidayah iman, sebagaimana dulu ada hafidz Quran yang membunuh Khalifah Ali bin Abu Thalib ra.

Sementara perkara-perkara baru kehidupan muncul deras, dan itu memerlukan ijtihad tanpa henti. Bahkan di masa Umar bin Khatthab saja sudah ada ratusan – atau bahkan ribuan – ijtihad terutama dalam hal muamalat.

Ulama seperti Imam Asy Syafii yang menulis kitab Ushul Fiqih ar Risalah dan kitab Fiqih al-Umm, juga ilmuwan seperti Abu Qasim az Zahrawi

penemu kedokteran bedah, menulis banyak hal yang belum diketahui orang sebelumnya. Ini artinya, mereka berijtihad menggali hal-hal baru untuk solusi persoalan baru. Mereka tidak cuma menghafal apa yang sudah diketahui orang sebelumnya.

Saat ini disebut juga era disrupsi, era ketika profesi datang dan pergi. Anak-anak SD saat ini, disiapkan untuk menyandang profesi yang saat ini juga belum ada! Sementara ada sejumlah profesi yang pasti akan hilang.

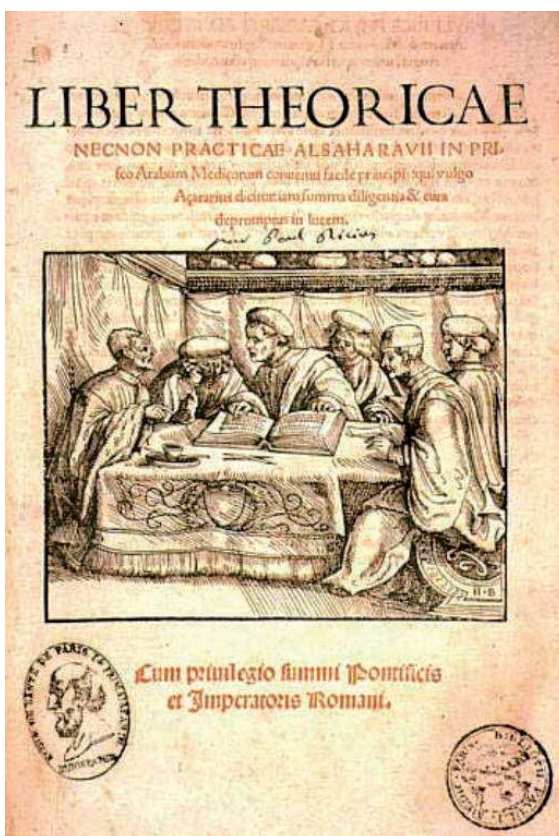
Dua puluh tahun yang lalu, belum ada profesi seperti ojek *online-driver*, *youtuber*, *content writer* atau *android-programmer*. Sebaliknya sekarang nyaris tak ada lagi profesi penjaga pintol tol, operator telepon, atau fotografer Polaroid.

Tapi banyak guru dan sekolah, ustaz dan pesantren bahkan dosen dan perguruan tinggi yang belum siap. Ketika kurikulum dirasa tidak jelas sementara beban administrasi menumpuk, maka akhirnya yang dapat diujikan dengan cepat itu teori. Dan itu berarti hafalan.

Akhirnya benar, ada orang lulus sarjana teknik, tetapi hanya modal hafalan. Begitu diberikan persoalan nyata, dia gelagapan. Belum kompeten. Namun juga kita tak boleh menggeneralisir, bahwa semua sekolah seperti itu, lantas kesimpulannya radikal, misal: “Bubarkan sekolah! Ganti saja dengan pendidikan *online*!”

Sisi ekstrem lain adalah, ketika kita saksikan beberapa tokoh yang sukses dan inovatif, yang tidak linier dengan pendidikannya. Bu Susi yang cuma jebolan SMA sukses jadi pengusaha maupun Menteri Kelautan, membawahi banyak sarjana, bahkan profesor. Lalu kita simplifikasi: sukses tidak ada hubungannya dengan prestasi sekolah!

Tentunya kalau mau *fair*, kita bisa buat sebuah diagram dengan pendidikan sebagai variabel bebas, dan kesuksesan (antara lain tercermin dalam penghasilan) sebagai variabel terikat. Maka akan

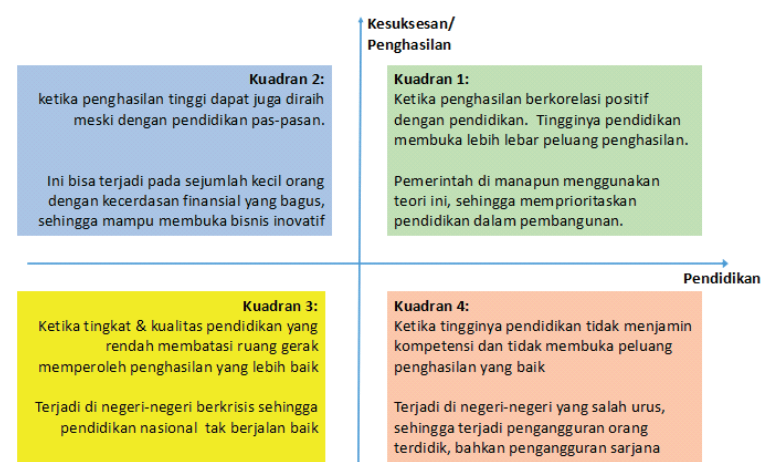


■ Abu Qasim az Zahrawi, di sebuah buku Latin.

Pernyataan-pernyataan ini jelas memicu kontroversi di ranah publik. Publik khawatir, bahwa sosok baru yang sangat berkuasa di dunia pendidikan ini tiba-tiba membalikkan banyak hal yang selama ini dinilai sudah cukup sukses meningkatkan mutu pendidikan.

Memang variasi mutu pendidikan di Indonesia itu sangat lebar, sebagaimana kualitas guru atau fasilitas pendidikan juga sangat beraneka. Semua upaya simplifikasi dan generalisasi niscaya akan gagal.

Bagaimana sekolah tanpa menghafal? Sedangkan banyak fakta dasar yang memang harus dihafal. Ketika anak pertama kali belajar membaca, maka dia harus menghafal bentuk huruf. Ketika anak pertama kali belajar bahasa asing, suka tak suka dia harus menghafal kosa kata baru. Ketika siswa Muslim belajar



■ Hubungan antara pendidikan dengan kesuksesan/penghasilan.

muncul 4 kuadran.

Kuadran-1 adalah ketika sukses berkorelasi positif dengan pendidikan. Tingginya pendidikan membuka lebih lebar peluang sukses. Negara di mana pun menggunakan teori ini, sehingga prioritaskan pendidikan dalam pembangunan.

Kuadran-2 adalah ketika sukses dapat juga diraih meski dengan pendidikan pas-pasan. Ini bisa terjadi pada sejumlah kecil orang dengan bakat istimewa atau kecerdasan finansial, sehingga sukses berinovasi.

Kuadran-3 adalah ketika tingkat dan kualitas pendidikan yang rendah membatasi ruang gerak meraih sukses. Ini banyak terjadi di negeri-negeri berkrisis sehingga pendidikan nasional tak berjalan baik

Sedang kuadran-4 adalah ketika tingginya pendidikan tak menjamin kompetensi dan tak membuka peluang sukses yang baik. Ini terjadi di negeri-negeri yang salah urus, sehingga terjadi pengangguran orang terdidik, bahkan pengangguran sarjana.

Berapa persentase tiap kuadran itu di Indonesia dan negeri-negeri muslim? Bila ternyata banyak di kuadran keempat, maka itulah tugas kita semua, terutama Menteri Nadiem Makarim untuk membenahi.[]

Tokoh Islam dan Nasionalis, Kawan Sekaligus Lawan

Ketika agama yang dipeluk mayoritas penduduk negeri ini hendak dijadikan sebagai dasar negara, tetiba tokoh-tokoh didikan Belanda ini pun menjadi lawan.

Masa akhir periode penjajahan kolonialisme dengan politik tanam paksa yang sangat kejam telah menjadikan krisis kemanusiaan yang sangat panjang. Ribuan orang meninggal kelaparan karena sangat minimnya komoditas pangan lokal yang ditanam oleh rakyat Nusantara. Hal tersebut menjadikan keprihatinan yang mendalam bahkan oleh masyarakat Belanda sekali pun.

Muncullah desakan dari masyarakat Belanda untuk mengubah "gaya penjajahan". Terlebih ketika konstelasi politik dunia mulai bergeser. Masa ketika Khilafah Utsmani hampir pasti bisa dilenyapkan dari muka bumi, maka mau tidak mau mengubah gaya penjajahan adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Belanda ingin memastikan Nusantara tetaplah sebagai "Hindia Belanda" dari sistem hidup dan cara mengatur negaranya.

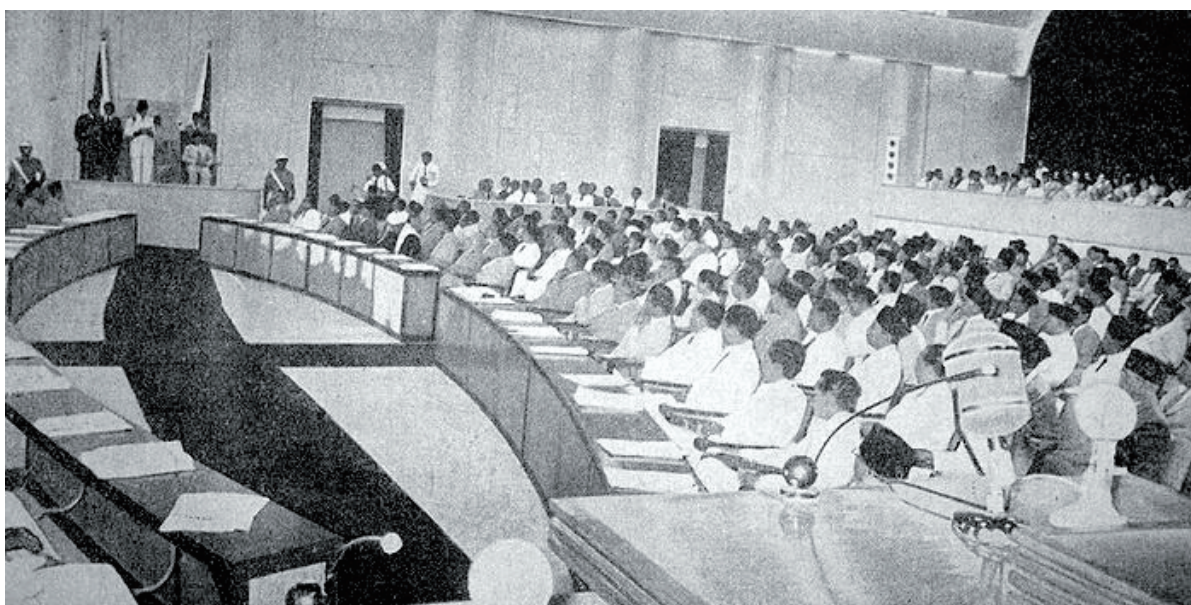
Menjadi Kawan

Kebutuhan akan orang-orang pintar yang menguasai konsep nasionalisme, hak asasi manusia (HAM), demokrasi dan liberalisme semakin besar. Oleh karena itu wajar jika kemudian Belanda, Inggris dan negara-negara penjajah lainnya mulai memberikan pendidikan kepada golongan ningrat dan bangsawan dengan slogan "balas budi" (politik etis).

Awal dan pertengahan abad 20 menjadi momentum besar munculnya banyak sekali cendekiawan di seluruh Nusantara. Mereka mendapatkan pendidikan yang lengkap dari sekolah-sekolah Belanda dan pada akhirnya lantang bersuara akan "nasionalisme Indonesia", "kemerdekaan dan berlepas dari penjajahan".

Di sisi yang lain, para ulama yang memang sedari awal melawan penjajahan Belanda secara fisik mendapat "kawan" baru yang militansi dan semangatnya luar biasa. Semangat "Merdeka" dan "Usir Penjajah" adalah sesuatu yang beririsan dalam kepentingan perjuangan. Maka bersatunya tokoh-tokoh Islam dan nasionalis di era persiapan kemerdekaan adalah dalam rangka mewujudkan irisan cita-cita yang sama.

Namun bagaimana dan dengan cara apa negara yang akan didirikan ini diatur, jelas sekali terdapat perbedaan pendapat yang sangat besar. Tokoh-tokoh Islam jelas menginginkan Islam sebagai pandangan



■ Presiden Sukarno membuka sidang Konstituante.

hidup dalam bernegara sekaligus menjadi ideologi negara. Namun kelompok nasionalis tentu saja tidak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh para ulama dan tokoh Islam. Mereka menginginkan negara diatur dengan politik demokrasi sebagaimana Barat telah mengajarkannya.

Menjadi Lawan

Hasil debat berkepanjangan dalam sidang BPUPKI menghasilkan Piagam Jakarta. Itulah yang sebenarnya disebut "kesepakatan" kelompok Islam dan nasionalis. Debat berhari-hari untuk merumuskan "Mukadimah" dari Undang Undang Dasar negara yang akan dibentuk. Sebuah kesepakatan yang ditandatangani bukan hanya tokoh Islam dan nasionalis saja, namun juga ditanda-tangani oleh perwakilan Indonesia Timur, tokoh umat Kristiani. Namun sehari setelah Proklamasi dibacakan, dengan alasan ancaman disintegrasi dari wilayah timur Nusantara, maka tujuh kata dalam Piagam Jakarta dipaksakan dicoret.

Mohammad Natsir menyebut Piagam Jakarta sebagai tonggak sejarah bagi tercapainya cita-cita Islam di bumi Indonesia. Sayang, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan, ikhtiar umat Islam Indonesia untuk menegakkan syariat Islam lewat Piagam Jakarta yang sebelumnya disepakati oleh tokoh-tokoh nasional, ditelikung di tengah jalan.

Natsir menyebut penghapusan tersebut sebagai ultimatum kelompok Kristen, yang tidak saja ditujukan kepada umat Islam, tetapi juga kepada bangsa Indonesia yang baru 24 jam diproklamkan. Terhadap peristiwa pahit itu, Natsir mengatakan, "Insyaallah umat Islam tidak akan lupa!"

Tokoh nasionalis yang paling aktif

memfasilitasi proses penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta adalah Mohammad Hatta. Hatta yang proaktif melakukan pertemuan dengan aktivis mahasiswa Kristen. Hasil kesimpulannya adalah umat Kristen khususnya wilayah Indonesia timur merasa tercederai dengan tujuh kata tersebut.

Anomali Sejarah

Sebenarnya ini sebuah anomali sejarah. Bahwa Piagam Jakarta bukanlah barang baru yang baru saja "launching". Namun sudah ada sejak beberapa bulan sebelum peristiwa Proklamasi. Dan umat Kristen punya perwakilan dalam Panitia 9 yang menyusunnya yaitu AA Maramis.

Justru di masa kritis inilah sebuah keputusan bersama yang telah disepakati untuk dijalankan, dipaksakan untuk diubah dengan alasan yang pasti sudah diakomodasi juga dalam debat panjang penyusunan Piagam Jakarta. Isu Kristen dan Indonesia Timur pasti juga menjadi bahan pertimbangan dalam perdebatan yang melatarbelakangi Piagam Jakarta. Terlebih ada tokoh perwakilannya di sana. Tentu AA Maramis tidak hanya diam selama rapat BPUPKI berlangsung.

Singkatnya, keesokan hari Soekarno dan Hatta mengadakan rapat dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia di Pejambon Jakarta. Agenda sidang dibatasi hanya membahas perubahan penting dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 45.

Rapat yang diagendakan berlangsung pukul 09.30 WIB mundur menjadi pukul 11.30 WIB. Belakangan diketahui, *molor*-nya rapat tersebut disebabkan terjadinya perdebatan yang sengit dalam lobi-lobi yang dilakukan untuk menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Lobi-lobi yang digagas

Hatta terjadi antara Kasman Singodimejo, Ki Bagus Hadikusumo, Teuku Muhammad Hassan, dan KH A Wahid Hasyim. Pertemuan dengan Hatta berlangsung sengit dan tegang.

Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah) "keukeuh" untuk tetap menjalankan hasil keputusan Panitia 9 karena itu sebuah keputusan yang telah disepakati oleh semua pihak, semua golongan. Namun Hatta tidak kalah cerdik, Hatta memanfaatkan kedekatan Kusman Singodimejo yang juga merupakan warga Muhammadiyah untuk melobi Ki Bagus Hadikusumo.

Tokoh-tokoh Islam selalu dihadapkan pada situasi yang terjepit. Terjepit kepentingan ideologinya sebagai pejuang Islam dengan kenyataan yang selalu disodor-sodorkan bahwa kita harus bersatu terlebih dalam situasi yang rawan seperti saat itu. Terlebih dengan adanya janji Soekarno untuk membicarakan mengenai dasar negara dan undang-undang 6 bulan setelah merdeka. Akhirnya tokoh Islam melunak dan menyetujui penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan namun janji Soekarno tak terpenuhi. Yang ada negeri ini semakin terperangkap oleh sistem coba-coba berbagai bentuk negara terkecuali Islam. Dari mulai presidensial ke parlementer. Terlebih kedatangan Belanda yang membonceng Sekutu ingin menguasai kembali Indonesia dengan kekuatan militer. Di sanalah keikhlasan perjuangan kembali diuji Allah SAW.

Baru bulan September 1955 diselenggarakan pemilu yang memilih anggota Dewan Konstituante. Dewan ini bertugas menentukan UUD dan Dasar Negara. Kembalilah pertentangan antara Islam dan nasionalis dalam pandangan bagaimana memimpin negara dipertemukan kembali.

Kegigihan Muhammad Natsir, Buya Hamka dan tokoh Islam lainnya menjadikan Islam hampir memengaruhi keputusan sidang. Namun di saat itulah Soekarno kembali tampil menyatakan *deadlock* dan mengambil alih situasi dengan mengeluarkan "Dekrit Presiden 1950". Di sanalah kaum Muslimin kembali tercederai untuk kesekian kalinya.

Pertanyaannya adalah, apakah itu yang disebut sebagai kesepakatan pendiri bangsa?[]

Sigit Nur Setiyawan | guru dan praktisi multimedia



Oleh: Dr M Kusman Sadik

Angka-angka Mengkhawatirkan di 2020

Memasuki tahun 2020 ini perlu dilihat secara objektif kondisi kesejahteraan rakyat di negeri ini. Intinya secara faktual tidak ada kabar mengembirakan terkait kesejahteraan tersebut. Sebab hingga kini tidak ada indikasi yang menunjukkan terjadinya perbaikan ekonomi masyarakat secara signifikan. Bahkan yang ada justru indikasi yang makin mengkhawatirkan.

Indikatornya dapat dilihat dalam angka-angka kuantitatif. *Pertama*, indeks kelaparan Indonesia saat ini berada dalam kategori serius. Hal tersebut didasarkan pada hasil riset *Global Hunger Index* (GHI) yang dikeluarkan oleh Concern Worldwide dan Welthungerhilfe melalui situs globalhungerindex.org (4/12). Dalam indeks GHI itu Indonesia berada di peringkat ke-70 dari 117 negara dengan skor 20,1 yang masuk dalam kategori

serius.

Sebelumnya, *Asian Development Bank* bersama *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) mengeluarkan sebuah publikasi bertajuk '*Policies to Support Investment Requirements of Indonesia's Food and Agriculture Development During 2020-2045*'. Dalam riset tersebut terungkap bahwa terdapat 22 juta orang di Indonesia menderita kelaparan kronis. Jumlah ini diperkirakan meningkat di tahun 2020 sejalan dengan memburuknya perekonomian.

Kedua, hingga akhir 2019 Indonesia terbelit utang dengan beban yang sangat berat. Dikutip dari laporan buku APBN KiTA, posisi utang pemerintah terus meningkat. Pada akhir Oktober 2019 tercatat mencapai Rp 4.756,13 triliun. Berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 277,56 triliun dibandingkan posisi Oktober 2018 yang tercatat sebesar Rp 4.478,57 triliun.

Pada tahun 2020 dipasti-

kan jumlah utang tersebut akan terus meningkat. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani bahwa pemerintah akan menambah utang Rp 351,9 triliun di tahun 2020. Tentu ini kabar buruk, karena utang itu mirip bom waktu yang setiap saat bisa meledak. Apalagi utang ribawi yang Al-Qur'an menggambarakannya seperti orang mabuk akibat jeratan ribanya.

Ketiga, di samping jeratan utang ribawi tersebut kondisi buruk perekonomian negeri ini juga diperparah oleh defisitnya neraca perdagangan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pada November 2019 terjadi defisit di neraca perdagangan hingga mencapai US\$ 1,33 miliar.

Ini merupakan defisit perdagangan terburuk kedua pada tahun 2019. Defisit terburuk sebelumnya terjadi pada April 2019 dengan defisit US\$ 2,29 miliar. Hingga November 2019 telah terjadi 5 kali defisit neraca perdagangan. Apabila dikumula-

tifkan, defisit perdagangan selama Januari-November 2019 mencapai US\$ 3,11 miliar.

Keempat, defisit neraca perdagangan tersebut menggambarkan rendahnya aktivitas produksi di dalam negeri sehingga didominasi oleh impor. Seperti yang dirilis Kementerian Pertanian, impor tanaman pangan segar sepanjang Semester I 2019 mencapai Rp 35,5 triliun.

Angka tersebut jauh melebihi ekspor tanaman pangan yang hanya sebesar Rp 0,17 triliun. Volume impor terbesar adalah komoditas kedelai (1,31 juta ton), jagung (580 ribu ton), dan kacang tanah (186 ribu ton). Di samping komoditas tersebut, pada tahun 2020 pemerintah bahkan berencana mengimpor sapi sebanyak 550 ribu ekor dan daging kerbau sekitar 60 ribu ton.

Semakin lengkaplah kekhawatiran kondisi ekonomi di tahun 2020 setelah pemerintah memastikan menaikkan berba-

gai tarif. Di antaranya adalah tarif jalan tol, tarif iuran BPJS Kesehatan, dan tarif listrik rumah tangga yang berdaya 900 VA. Hal tersebut tentu akan berdampak pada makin beratnya kondisi perekonomian rakyat.

Pada sisi lain, keuangan negara justru digerus oleh segelintir elite melalui berbagai skandal. Salah satunya yang besar adalah skandal di Jiwasraya yang berpotensi merugikan negara hingga Rp 35 triliun. Parahnya, ada indikasi skandal Jiwasraya itu digunakan untuk pendanaan kepentingan politik tertentu.

Sangat jelas, berbagai peta-ka ekonomi di negeri ini bersumber pada kebijakan yang tidak pro-rakyat. Yakni kebijakan neoliberal yang sekadar berpihak pada elite dan pasar. Sementara rakyat hanya berfungsi sebagai penanggung beban. Karenanya, tidak ada yang bisa diharapkan dari kebijakan neoliberal semacam itu kecuali kesengsaraan. *Wallaahua'lam bi ash-shawaab.*]

MEDIA GAUL



Awas! Ini Lima Tanda Kamu Budak Cinta!

Oleh: Ihsan Tampubolon, Aktivis Dakwah dan Youtuber Ideologis

Bro *en sis*, pernah *ngga* kamu mendengar istilah bucin? Bucin alias budak cinta, atau kalau dalam bahasa anak Jaksel, *Slaves of Love*. Fenomena ini ibarat pandemik, 'mewabah' khususnya di kalangan generasi milenial dan generasi Z. Kamu bisa menemukan anak-anak yang mengidap bucin ini sedang nongkrong di pinggir jalan dengan headset *full volume* mendendangkan lagu "Berharap Tak Berpisah" versi *koplo*. Walau air mata tak berhenti mengalir, tapi badan tak berhenti *berjoget*.

Fenomena budak cinta perlu mendapatkan perhatian, khusus nya para aktivis dakwah remaja dimanapun kamu berada. Istilah 'budak' dalam kata 'budak cinta' dalam beberapa kasus betul-betul merupakan makna denotasi.

Contohnya adalah pada momen Tahun Baru-an ini, yang setiap tahun selalu saja membuat kita meringis melihat generasi muda. Atas nama cinta, momen tahun baruan dijadikan kesempatan sang pacar untuk meminta bukti cinta pasangannya dengan melakukan perzinahan. Diperbudak oleh cinta, urat malu putus, bahkan di balik semak-semak pun jadi jika *nggak* ada modal untuk *check-in*. Nalar tidak lagi berjalan, mengorbankan masa depan dunia-akhirat hanya demi kesenangan sesaat.

Lima Tanda

Mengapa fenomena budak cinta ini begitu berbahaya? Apakah ada bucin yang positif? Kita lihat dulu apa saja

lima tanda kamu seorang budak cinta.

Pertama, kamu rela menyerahkan segala sesuatu demi yang kamu cintai. Seorang bucin tidak pernah merasa sungkan untuk berkorban demi sang terkasihi. Kalimat sakti "*kaulah segalanya untukku*" seolah menjadi *original soundtrack* yang terus berbunyi dalam hati para bucin. Samudera akan diarungi dan gunung akan didaki demi bisa mengantarkan pesanan cilok dari yang ia sayangi.

Kedua, sesuatu yang kamu cintai memenuhi seluruh relung pikiran dan jiwa kamu. Hidup dan keseharian para bucin tersentralisasi kepada sang terkasihi. Mau tidur, teringat padamu. Mau makan, teringat dirimu. Wallpaper gawai *selfie* dengannya, *feed instagram* penuh momen bersamanya.

Ketiga, ketika kamu berada jauh dari apa yang kamu cintai, kamu merasa ada sesuatu yang kosong. Para bucin yang paling tersiksa adalah bucin LDR/Long Distance Relationship atau pacaran *by call*. Kalau jaman dulu banget biasanya pacarannya di wartel, yang telepon satu menit bayar Rp 3.000 (sebelum inflasi). Zaman *now* para bucin ini meluapkan perasaan mereka yang menggebu-gebu dengan *chat* dan *video call*, bahkan bisa berjam-jam, *capture* lalu *post* di *instastory* dengan *caption* "*Luv U Beb*". Merinding.

Keempat, kamu akan melakukan apapun yang kamu bisa demi membahagiakan sesuatu yang kamu cintai. Bagi seorang bucin, bahagianya adalah saat sang terkasihi bahagia, walau terkadang permintaanya di luar akal sehat.

Tapi lagi-lagi pembenaran 'atas nama cinta' menjadi mesin penggerak sehingga para bucin ini terus berjuang merajut bahtera cinta yang mereka idamkan.

Kelima, kamu berusaha memenuhi semua keinginan dari sesuatu yang kamu cintai. Permintaan sang terkasihi ibarat perintah komando, tidak boleh ada jawaban lain selain "siap laksanakan!". Tidak ada alasan, tidak ada penundaan. Tidak ada imbalan yang lebih bagi para bucin selain ucapan "terimakasih" dari sang terkasihi.

'Bucin' Kepada Allah

Melihat lima tanda bucin di atas, tentu kamu berpikir, "Apakah ada bucin yang positif?" Jawabannya ada *bro en sis*, yaitu jika bucin nya kita itu kita tujukan kepada cinta nya Allah SWT. Bukankah sudah jelas, bahwa tujuan penciptaan kita adalah sebagai budak Allah SWT?

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (TQS adz-Dzariyat: 56)

Maka sobat, jadilah bucin yang ideologis! Pemuda yang rela menyerahkan segala sesuatu demi Allah SWT walau taruhannya harta, raga, bahkan jiwa. Pemuda yang seluruh hari dan hidupnya dipenuhi dengan ketaatan kepada Allah SWT. Remaja yang selalu rindu pada Allah dan merasa galau dan menyesal saat jauh dari-Nya. []



Melindungi Perempuan dari Tindak Asusila

RKUHP bisa mengganti KUHP lama dengan merombak total isinya agar selaras dengan aturan Islam.

Pekerjaan rumah DPR terkait program legislasi nasional (prolegnas) yang tertunda tahun lalu, pastinya dilanjutkan 2020 ini. Dua yang akan dibahas adalah Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) dan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Kedua regulasi ini tertunda disahkan, setelah pasal-pasal menuai kontroversi dan didemo. Bagaimana mendudukkan kedua RUU ini di tengah riuhnya pro dan kontra?

Warisan Penjajah

KUHP milik bangsa ini sudah sangat usang. Versi lama KUHP merupakan peninggalan penjajah Belanda. Hingga 74 tahun Indonesia merdeka, belum pernah direvisi. Maka KUHP memang sudah saatnya diganti.

Sebab, saking usangnya, KUHP lama sudah tidak mampu menjerat jenis-jenis kejahatan yang saat ini semakin meningkat. Baik varian tindak kejahatannya, maupun skala kejahatannya. Makin sadis, makin kejam, dan makin brutal. Contoh, pemerkosaan anak, sodomi, pedofilia, aborsi, penelantaran anak, pembuangan bayi oleh ibu kandung, dsb. Nah, RKUHP diharapkan mampu mengakomodir ini.

Sayangnya, sebagian masyarakat menolak mentah-mentah draf RKUHP. Seperti elemen mahasiswa, aktivis HAM dan penggiat kesetaraan gender. RKUHP dianggap merusak demokrasi dan melanggar hak asasi manusia (HAM). Sebaliknya, mereka mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang dianggap melindungi wanita.

Sikap ini terbalik. Justru RKUHP-lah yang memiliki bobot perlindungan terhadap perempuan lebih besar dibanding RUU PKS yang membuka peluang dilegalkannya perilaku seks bebas. Seharusnya RKUHP didukung dengan berbagai penyempurnaan, sehingga RUU PKS tidak dibutuhkan lagi. Sebab dibanding KUHP lama, RKUHP justru lebih maju. Terutama menyangkut pasal-pasal asusila yang *include* di dalamnya perlindungan terhadap kehormatan perempuan.

Larangan Zina

Pasal-pasal tindak asusila, di draf RKUHP baru, lebih maju dan lebih luas cakupannya dibanding KUHP lama. Di KUHP lama (Pasal 284), zina hanya didefinisikan sebagai: persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang telah menikah dengan perempuan atau laki-laki yang bukan istri atau suaminya. Persetubuhan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan tidak merupakan paksaan dari salah satu pihak.

Jadi, tindakan perzinahan hanya dianggap zina jika pelakunya, salah satu atau keduanya, sudah menikah. Artinya, jika ada pasangan zina, tetapi keduanya masih *single*, pakai KUHP lama tidak dikenai pidana. Sedangkan di draf RKUHP baru, pasal zina bisa menjerat baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah (Pasal 417 dan 419).

Sayangnya, baik KUHP lama maupun RKUHP baru, pasal zina masih masuk delik aduan *absolut*. Artinya, pezina itu hanya bisa dipidana jika ada laporan atau ada yang memerkarakannya. Jika tidak, kasus selesai. Walaupun, pihak pengadu kini diperluas. Yang dulu hanya pasangan sah, kini bisa diadukan oleh pasangan, orang tua, anak, maupun perangkat desa (kepala desa dan sejenisnya). Ini memang masih jauh dari harapan. Harus direvisi. Sebab, idealnya, tanpa pengaduan pun zina harusnya dipidana. Baik melalui aduan, adanya bukti, maupun pengakuan.

Satu lagi, pidana pelaku zina masih sangat-sangat ringan. Hanya penjara 6 bulan, 1 tahun hingga 4 tahun. Sungguh ini masih sangat jauh dari sanksi seharusnya menurut hukum Islam. Zina yang dilakukan lajang dicambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Adapun pelaku yang pernah menikah, dirajam sampai mati.

Namun, pasal-pasal ini saja sudah membuat gerah para penggiat liberal alias pendukung seks bebas. Mereka menolak mentah-mentah pengesahan RKUHP, karena tidak merasa aman lagi jika berzina. Sebab jika pasangan mengadu, atau pasangan hamil dan menuntut, bisa dikenai sanksi pidana.

Para pendukung liberalisme menganggap negara mencampuri urusan selangkangan. Mereka khawatir perilaku

zina dikriminalkan. Negara dituduh ikut campur dalam penegakan moral. Padahal, bukankah negara memang wajib menjadi penjaga dan penegak moral?

Pasal larangan zina sejatinya senafas dengan Islam. Siapa pun pelakunya dan di mana pun, layak dikenai sanksi. Baik sudah menikah ataupun belum. Baik ada pengaduan ataupun atas pengakuan. Inilah bentuk perlindungan terhadap perempuan yang sesungguhnya. Sebab, lazimnya korban perzinahan yang dirugikan adalah perempuan dan anak-anak.

Hukuman Pemerkosa

KUHP lama menyebut pasal perkosaan, hanya terhadap wanita. Sedangkan draf RKUHP baru menyebut, pidana perkosaan diperluas tidak hanya terhadap wanita. Bisa juga pemerkosaan dari wanita terhadap pria, terhadap sesama jenis kelamin, serta anak (Pasal 479). Jadi, pelaku sodomi, wanita memerkosa pria, dan pelaku pedofil, bisa terkena jerat hukum dengan RKUHP yang baru.

Adapun pasal perkosaan suami terhadap istri atau sebaliknya istri terhadap suami, merupakan interpretasi dari pasal 479 ayat 1 dan 2, karena persetubuhan dilakukan atas persetujuan orang yang dipercaya karena merupakan suami/istrinya yang sah, namun ada unsur kekerasan.

Pasal ini ditentang, termasuk kalangan Muslim. Sebab dikhawatirkan akan mengkriminalisasi para suami. Apalagi pidananya mencapai maksimal 12 tahun penjara. Bahkan, para suami seolah menertawakan pasal ini, dengan dalih, "Mana ada suami yang memerkosa istri?" Pasal ini pun dinilai senafas dengan keinginan penggiat gender demi "melindungi hak reproduksi perempuan alias para istri." Bagaimana seharusnya?

Begini. Para suami yang saleh, yang tidak pernah melakukan kekerasan terhadap istri dalam pemenuhan kebutuhan seksual, jangan khawatir. Mereka tidak akan terjerat pasal ini. Asalkan mendatangi istri penuh adab. Di sisi lain, para istri yang notabene istri salihah yang taat, mereka tidak akan merasa diperkosa asal didekati suami dalam keadaan siap.

Tetapi, harus diingat, di alam sekuler

liberal saat ini, memang ada suami-suami bejat di luar sana yang tidak punya adab dalam menggauli istri. Ada yang melakukan pemaksaan saat istri sakit tak berdaya. Menggaulinya di hutan. Ada yang memasukkan benda-benda atau sayuran ke alat kelamin istrinya (kasus ini pernah disidangkan). Ada yang menyiksa istrinya dulu agar puas. Bahkan ada yang mendatangi istrinya dari (maaf) dubur. Ini adalah tindakan kriminalitas.

Suami-suami seperti ini hanya ada di sistem sekuler. Jika suami paham Islam tentang bagaimana cara memperlakukan istri, tidak perlu ada pasal ini. Namun, jika ada suami seperti ini, tentu harus diberi sanksi. Sebab, jika istri mengalami kezaliman, dalam Islam pun ini sudah masuk ranah kriminalitas yang harus dihukum. Walaupun Islam tidak mengenal *marital rape*, tetapi masuk ke jarimah alias kriminalitas umumnya.

Istri berhak mengadakan tindakan ini pada yang berwenang. Jadi, pasal ini ada karena faktanya memang ada. Sebuah produk hukum, dibuat untuk mengakomodasi semua kemungkinan jika bentuk-bentuk kriminal seperti ini ada. Berbeda jika kelak sistem Islam tegak, pasal *marital rape* mungkin tidak dibutuhkan lagi.

Islam Sempurna

RKUHP bisa mengganti KUHP lama dengan merombak total isinya agar selaras dengan aturan Islam. Jika KUHP sudah ada, tidak membutuhkan lagi *lex specialis* berupa UU PKS. Namun, tentu saja RKUHP tersebut tidak akan sempurna dan tidak akan mampu mengakomodir kepentingan Islam dan umatnya. Sebab, UU tersebut dirancang dengan paradigma sekuler.

Jika ingin sempurna, bukan hanya KUHP yang harus diganti, sekaligus sistem pemerintahannya harus diganti dengan sistem Islam. Hanya KUHP berdasar Al-Qur'an dan Sunnah yang mampu mencegah sekaligus menghukum tindak kriminal dengan sempurna. Baik untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat. Dan rancangan inilah yang seharusnya gencar disosialisasikan kepada umat agar mereka semakin butuh untuk memperjuangkan tegaknya Islam secara kaffah. **kholda**

Perempuan Sadar Susila

Tindakan asusila --sebagai lawan kata susila atau adab dan sopan santun-- kini tak hanya dilakukan oleh kaum pria. Banyak perempuan yang bangga melakukan tindakan asusila. Sekalipun perilaku itu merupakan aib.

Semisal, ada remaja yang begitu mudah kabur dengan pacar *online*-nya. Ada para istri yang terang-terangan selingkuh. Ada artis yang bangga hamil di luar nikah. Ada yang mengaku sudah berhubungan badan dengan si A atau si B. Banyak pula perempuan cantik yang pamer aurat di media sosial. Bahkan mengumbar hal-hal yang tabu diperbincangkan.

Kondisi ini sangat bertentangan dengan upaya berbagai pihak untuk melakukan perlindungan terhadap perempuan. Ya, mereka gencar mengajak menghormati perempuan. Digembar-gemborkan agar menghargai perempuan. Tapi bagaimana jika kaum perempuan sendiri tak mau melindungi dirinya? Perempuan yang tak mengindahkan harga dirinya sendiri.

Ketika angka perkosaan meroket, perempuan yang notabene sebagai korban tentu tak mau disalahkan. Ketika angka aborsi meningkat, perempuan dibela sebagai korban. Ketika keluarga bercerai-berai karena ulah perempuan yang selingkuh, tetap perempuan tak mau dituduh kambing hitam.

Demikianlah ketika kehidupan sekuler kapitalis melahirkan perempuan-perempuan yang tidak menjaga kehormatannya. Padahal seharusnya mereka menjaga diri. Menjadi perempuan yang sadar susila. Andai saja mereka memiliki kesadaran sebagai berikut:

1. Memiliki Akidah yang Kuat

Perempuan yang tertancap kuat imannya, tak akan mudah tergoda untuk berpaling dari syariat Islam. Namun,

setan sangat pandai membujuk rayu wanita. Mereka yang rajin ibadah saja, masih bisa digoda. Contohnya, sudah berhijab tapi pakai narkoba. Sudah berhijrah tapi murtad.

Karena itu, perlu kesadaran akan siapa dirinya, untuk apa dia hidup dan mau ke mana setelah dia mati. Sadar bahwa dia seorang hamba Allah, hidup untuk ibadah dan terikat pada hukum Islam. Jika meninggal, kelak akan dihisab amalnya. Ini yang harus tertanam kuat.

2. Berkepribadian Islam

Perempuan harus selalu memiliki pola pikir dan pola sikap yang Islami. Meskipun terkepung pemikiran jahiliah, jangan sampai ikut terseret arus. Misal, tidak latah mengikuti arahan Barat sebagai kiblat dunia. Berpikir sebelum berbuat. Berbuat dengan hati-hati dan cermat. Menjaga perilaku dan kesopanan.

3. Punya Rasa Malu

Saat ini, banyak perempuan pemberani yang tak lagi menonjolkan sikap pemalu. Dulu, perempuan identik jalan dengan menundukkan pandangan, tidak jelalatan melihat lawan jenis. Tidak agresif. Namun sekarang, perempuan banyak yang begitu asyik bercengkerama dengan lawan jenis. Nongkrong bersama mereka tanpa rasa malu. Boncengan berdua-duaan. Bergandengan, berangkulan sesama teman. Harusnya ini tidak dilakukan.

4. Tidak Mudah Dirayu

Salah satu kelemahan perempuan adalah mudah dibujuk rayu atas nama sayang. Iming-iming akan pemberian materi, sudah bikin bertekuk lutut. Rayuan maut akan dinikahi, dipercaya bulat-bulat. Akibatnya perempuan banyak yang nekat. Mau-mau saja dijemak dalam perangkap setan, meski baru saja berkenalan.

Seperti anak gadis kabur dengan pacar. Atau perempuan dizina'i pacar. *Na'udzubillahiminzalik.*

5. Jauhi Pacaran dan Zina

Perempuan kerap menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Termasuk menjadi korban perzinahan oleh pasangannya. Disebut korban, sebenarnya juga tidak tepat, karena dia menyetujui dizina'i. Tetapi lantas meratapi nasib karena terlanjur ternoda tanpa bisa meminta pertanggungjawaban. Maka itu, Islam melarang mendekati zina, apalagi zina. Semua itu bisa dihindari dengan menolak pacaran.

6. Tidak Tergoda Gaya Hidup

Godaan gaya hidup kadang menyeret perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Terbujuk mengeksploitasi sisi-sisi kewanitaannya. Entah dengan penampilan yang menggoda atau sekadar memajang foto-foto sensuality. Ada juga yang "menjual" kemolekan tubuhnya untuk mendapatkan materi. Menjual dalam makna harfiah maupun makna sebenarnya.

7. Patuh pada Orang Tua

Menjaga nama baik orang tua penuh tanggung jawab, akan mengerem perempuan dari perilaku asusila. Orang tua hendaknya juga membimbing anak-anaknya untuk menjaga kehormatan dan nama baik keluarga. Bukannya malah mendukung anaknya berbuat asusila, hanya karena mendatangkan keuntungan. Seperti harta atau ketenaran. Ingat, sekali nama baik tercemar, selamanya tak akan bisa dipulihkan. Mending jika hanya tercemar di dunia, tapi jika sampai di akhirat?

Na'udzubillahiminzalik. Jangan sampai ini terjadi.[] **kholda**



Dua Pilihan Penting

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, Saya seorang ibu ingin bertanya. Jika kita dihadapkan pada dua pilihan di waktu yang hampir bersamaan, mana yang lebih penting dan utama bagi seorang ibu. Belajar parenting untuk mengurus anak dan keluarga atau berdakwah mengurus umat? Mohon pencerahan.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

ES

Wa'alaikumussalam Wr Wb.

Ibu ES yang baik,

Tugas utama seorang ibu adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Sementara sebagai seorang Muslim memiliki kewajiban juga untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Allah SWT memberikan beban hukum yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kewajiban berdakwah atau amar makruf nahi mungkar, sebagaimana tercantum dalam QS. At Tau-bah ayat 71:

"(Dan) orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Mere-

ka menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Demikian pentingnya kewajiban ini, sehingga setiap Muslim dituntut untuk terus berupaya melaksanakannya sekalipun hanya mampu mengutuk kemungkaran di dalam hatinya, dan inilah yang dikatakan sebagai selema-lemahnya iman (HR Muslim).

Ibu ES yang baik,

Setiap orang tua harus memiliki kesadaran bahwa mengasuh anak itu tidak boleh sembarangan, diperlukan berbagai macam pengetahuan, tidak boleh asal-asalan. Mengasuh anak tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhannya saja. Tapi mempersiapkannya untuk menjadi generasi masa depan dambaan umat. Maka, setiap orang tua harus menyadari jika belum memiliki banyak pengetahuan dalam hal pengasuhan, harus belajar dengan orang yang lebih ahli seperti pakar parenting misalnya. Karena mengasuh anak tidak hanya berdasar pengalaman

orang lain seperti orang tua, mertua, saudara, ataupun tetangga. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, hidup di zaman yang berbeda pula, cara mengasuhnya juga harus berbeda. Di sinilah pentingnya ilmu parenting.

Ibu ES yang baik,

Dalam proses pengasuhan, orang tua terlebih dahulu harus memahami tentang pola asuh yang baik bagi anaknya. Hal ini penting agar proses pengasuhan sesuai dengan karakter, usia dan perkembangan anak. Belajar parenting akan membantu para orang tua mengerti bagaimana pola asuh yang baik. Selain itu, dengan aktivitas ini Anda juga bisa bertemu dengan orang tua lain yang mungkin menghadapi tantangan yang sama dengan Anda dalam melakukan pengasuhan. Sambil belajar cara mengasuh anak, Anda juga bisa berbagi dengan orang tua lain. Terkadang kita sebagai orang tua, hanya perlu seseorang untuk mendengarkan dan memahami apa yang kita alami dalam mendampingi anak-anak. Kesempatan untuk belajar ketrampilan baru dalam pengasuhan, sekaligus mendapat dukungan dari sesama

orang tua. Masalah dalam pengasuhan terkadang terselesaikan dengan cukup berada bersama orang tua lain yang memiliki pengalaman dan masalah pengasuhan yang sama.

Ibu ES yang baik,

Menjadi ibu yang pandai dalam mengurus anak dan mengurus umat adalah dua hal yang sama-sama penting. Maka, keduanya harus diupayakan berjalan seiring dengan baik. Di sinilah pentingnya memilah skala prioritas, mengatur waktu, kedisiplinan, banyak belajar, kerja sama dalam keluarga ataupun dengan teman dalam jamaah dakwah. Sehingga dua aktivitas tersebut dapat dijalankan dengan seimbang tanpa mengurangi intensitas dan kualitas satu dengan lainnya. Dalam mengatur waktu misalnya, mulailah dengan memilah-milah atau mengurutkan aktivitas berdasarkan skala prioritas. Buatlah rencana harian, dan berusaha untuk konsisten dengan jadwal yang sudah dibuat. Semoga memudahkan urusan Anda dalam mengurus anak dan mengurus umat. Aamiin.[]

Hukum Jual Beli Kucing

Diasuh Oleh: **Ustaz M Shiddiq Al Jawi**



Tanya :

Ustadz, mohon dijelaskan hukum jual beli kucing? (Tony, Jogja)

Jawab :

Terdapat *khilafiyah* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama mengenai hukum jual beli kucing. Jumhur ulama dari empat mazhab, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, membolehkan jual beli kucing. Namun sebagian ulama, di antaranya Imam Ahmad dalam salah satu riwayat lainnya, juga Imam Ibnu Hazm, Imam Baihaqi, Imam Ibnul Qayyim, dan Imam Syaukani, mengharamkan jual beli kucing. (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut : Dar Ibn Hazm, 2000, hlm. 1029).

Pendapat yang *rajih* (lebih kuat) adalah pendapat yang mengharamkan jual beli kucing, karena dalilnya lebih kuat. Hal itu karena terdapat beberapa nash hadits yang shahih yang mengharamkan jual beli kucing.

Hadits-hadits tersebut adalah; *pertama*, hadits dari Abu Az Zubair ra, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir mengenai harga dari anjing dan kucing (*tsaman al kalbi wa as sinnaur*).! Lalu Jabir berkata, 'Nabi SAW telah melarang dari yang demikian itu.'" (*zajara an nabiyyu SAW 'an dzaalika*). (HR Muslim, no. 1569).

Kedua, hadits dari Jabir bin Abdillah ra, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang dari harga anjing dan kucing. (*tsaman al kalbi wa as sinnaur*)." (HR Abu Dawud, no. 3479; Tirmidzi, no. 1279; hadits ini dinilai shahih oleh Nashiruddin Al Albani). Yang dimaksud dengan *as sinnaur* dalam kedua hadits tersebut, adalah sinonim dengan *al qiththu* atau *al hirr*, yaitu kucing.

Ketiga, hadits dari Jabir bin Abdillah ra, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang memakan kucing dan memakan harganya (*akl al hirrah wa tsamanihaa*)." (HR Ibnu Majah, no. 3250).

Hadits-hadits seperti itulah yang dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk mengharamkan jual beli kucing. Imam Syaukani menjelaskan hadits Jabir ra di atas dengan mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat dalil pengharaman jual beli kucing." (*fiihi daliilun 'ala tahriim bai' al hirr*). (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, hlm. 1029).

Jumhur ulama yang membolehkan jual beli kucing ber-*istidlaal* (menggunakan dalil sebagai dasar pendapat) dengan berbagai hujjah. Antara lain mereka menilai *dha'if* (lemah) hadits Jabir ra di atas, atau menafsirkan bahwa yang dilarang bukan menjualbelikan kucing secara mutlak, tapi menjualbelikan kucing yang buas (suka menggigit orang), atau menjualbelikan kucing yang tidak bermanfaat. Jumhur juga menafsirkan larangan yang ada bukan larangan haram tapi hanya sebatas *tanziih* (makruh), yaitu bahwa jual beli kucing itu tidak termasuk akhlak yang mulia, atau perbuatan yang merusak *mur'ah* (kepatutan), dan sebagainya.

Namun alasan-alasan jumhur ulama itu dinilai lemah oleh Imam Syaukani, yang berkata, "Tidak ada kesamaran bahwa alasan-alasan itu sebenarnya telah memalingkan larangan dalam hadis itu dari maknanya yang hakiki [haram], tanpa suatu alasan yang memadai." (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, hlm. 1029). Imam Nawawi mengomentari pendapat yang melemahkan hadits Jabir ra dengan berkata, "Adapun apa yang disebutkan oleh Al Khaththabi dan Ibnul Mundzir bahwa hadis Jabir itu *dha'if* (lemah), maka itu adalah kesalahan dari keduanya, karena hadits itu ada dalam *Shahih Muslim* dengan sanad yang shahih." (Imam Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab*, Juz IX, hlm. 230).

Kesimpulannya, menjualbelikan kucing haram hukumnya. Inilah pendapat yang kami rajihkan. *Wallahu a'lam.*

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami
atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news | Memberjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :

Alamat Pengiriman 1 :

Alamat Pengiriman 2 :

Telpon/ No. Hp-WA :

Jumlah Langganan : eksemplar

Dikirim Mulai edisi :

Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Tiga Alasan Politis Isu Khilafah Bombastis

Oleh: **Hanif Kristianto**, Analis Politik di Pusat Kajian dan Analisis Data-PKAD

Perang melawan terminologi khilafah yang dibungkus dengan bumbu radikalisme saat ini dapat diamati dari tiga sisi politis. Alhasil, isu khilafah kian bombastis. Seperti iklan dan promosi gratis, meski pro dan kontra narasi dalam perang opini tak berhenti. Di antara alasan politis itu ialah:

Pertama, khilafah merupakan definisi dari pemerintahan Islam. Artinya, masuk dalam pembahasan politik atau dikenal sebagai kajian siyasah Islam. Suatu pemerintahan yang saat ini tegak oleh rezim demokrasi liberal, tentu tak ingin ada rival yang menandinginya. Lebih-lebih mengganti rezim demokrasi liberal yang telah gagal dalam mewujudkan kesejahteraan.

Rezim mana pun tak menginginkan ada dualisme kepemimpinan. Tatkala demokratisasi dipandang baik di negeri kaum Muslimin, nyatanya demokrasi telah menimbulkan problem baru. Hal ini dikarenakan, perbedaan mendasar keyakinan umat Islam dengan asas dasar demokrasi yang sekuler dan liberal.

Umat Islam secara akidah terkait konsekuensi menjalankan syariah. Sementara demokrasi memandang manusia harus dibebaskan dalam setiap tindakan. Dua hal yang bertentangan dan tidak mungkin bisa dipadupadankan.

Karenanya, wajar jika rezim demokrasi di mana pun tidak menginginkan syariah Islam dan khilafah mengatur kehidupan umat manusia. Maka dibuatlah skenario melalui perundang-undangan dan keputusan politik pada siapa pun yang ingin kembali wujudkan khilafah.

Kedua, alasan penghapusan khilafah dalam kurikulum akan mencuatkan persoalan baru. Tatkala khilafah disoal dengan alasan inspirasi radikal dan radikalisme, faktanya bahasan khilafah sudah ada sebelum Indonesia ada.

Jika ditelusuri dalam hadits, kitab-kitab klasik, dan gagasan pembaharu Islam, khilafah sudah dikenal dan masyhur. Sepanjang sejarah peradaban dunia pun, umat sudah mengenal istilah khalifah, khilafah, dan peradaban Islam.

Jadi penghapusan khilafah dari buku ajar dengan alasan politis akan berakibat fatal bagi penguasa. Sebab ini sama saja menunjukkan ketakutan pada Islam yang tak berdasar. Takut akan bayang-bayangnya sendiri. Bahkan ke depan akan muncul gelombang besar penolakan dan aksi massa.

Aksi Bela Islam menemukan momentum baru dan lebih dahsyat lagi karena ini menyentuh pokok dasar agama Islam. Bukankah umat Islam di negeri ini sering menyebut nama Muhammad Rasulullah SAW dan Khulafa'ur Rasyidin dalam pergantian tarawih? Belum lagi, pembahasan bab Khilafah dalam buku ajar pun disertai dalil yang kuat dan tak terbantahkan.

Penghapusan khilafah dalam buku ajar menjadi momentum penyempurnaan Aksi Bela Islam. Setelah bela ulama dan aktivis Islam dari kriminalisasi, bela Quran, bela bendera tauhid, ke depan bela khilafah sebagai ajaran Islam. Umat ini tak akan kekurangan penolong dan pembela di zaman penuh fitnah ini.

Ketiga, segala bentuk upaya penghapusan khilafah,

sejatinya cara Allah untuk membongkar makar jahat pembenci Islam. Manusia bisa membuat seribu satu cara mulai dari pencabutan Badan Hukum Perkumpulan (BHP), revisi UU, pengaduan daring (*online*), pelarangan ide dengan aturan dari pejabat pemerintahan dan pengkriminalan pengembannya.

Upaya itu dijamin sia-sia, bahkan akan membuka topeng dan kedok mereka. Sejatinya mereka tidak bekerja untuk rakyat. Mereka bekerja untuk kepentingan proyek penghadangan kebangkitan Islam di Indonesia.

Allah memiliki cara sendiri untuk kian memopulerkan khilafah. Cara Allah di luar nalar manusia. Bolehlah mereka menghapus materi khilafah dalam buku sekolah, namun umat tak mudah melupakan masa kegemilangannya.

Bolehlah mereka mengambinghitamkan khilafah, namun umat akan tambah cinta dan membela. Khilafah itu seperti mutiara suci. Upaya untuk menghitamkan dan menenggelamkan dalam lumpur pekat, tak akan membuatnya karat. Justru ini cara Allah untuk mempergilirkan kekuasaan di antara manusia.

Oleh karena itu, isu khilafah akan semakin bombastis. Isu ini tak mengenal kompromistis dan kian mendunia. Khilafah merupakan oase segar di tengah kegersangan ucapan dan janji kosong pengusung demokrasi liberal.

Prediksi akhir zaman kapitalisme demokrasi sudah kian nyata. Karenanya, upaya penghapusan dan penghamabatan khilafah seperti upaya meniup api panas matahari agar padam. Emang bisa?[]

Ajaran Islam Direvisi, Kemenag Usul Moderasi

Oleh: **Yaumil Fitri**, Mahasiswi UIN Jakarta

Setelah melakukan pelarangan cadar dan celana cingkrang di kalangan ASN (Aparatur Sipil Negara), kini Kementerian Agama (Kemenag) melakukan perevisian terhadap kurikulum di tingkat MI, MTs, dan MA. Materi tentang khilafah dan jihad ditarik dan diganti sesuai ketentuan regulasi penilaian yang diatur pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3751, Nomor 5162 dan Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Juknis (Petunjuk Teknis) Penilaian Hasil Belajar pada MI, MTs dan MA.

Hasil revisi kurikulum tersebut ditargetkan akan berlaku pada tahun ajaran 2020/2021. Sehingga dalam kurikulum baru nanti khilafah dan jihad tidak akan diajarkan lagi dalam pelajaran fikih tapi dimasukkan ke dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah pada Kementerian Agama (Kemenag), Umar, menjelaskan sebenarnya bukan hanya materi khilafah dan perang yang dihilangkan tapi setiap materi yang berbau kekanan-kananan atau kekiri-kirian juga dihilangkan.

Dirjen Pendidikan Islam juga mengatakan, "Saya perlu menyampaikan bahwa konten khilafah dan jihad tidak dihapus sepenuhnya dalam buku yang akan diterbitkan. Makna khilafah dan jihad akan diberi perspektif yang lebih produktif dan kontekstual," kata Kamaruddin lewat pesan singkat kepada *CNNIndonesia.com*, Ahad (8/12/2019).

Di waktu yang berbeda Kepala Pusat Litbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kemenag, Muharam, mengatakan bahwa Kemenag ingin memperbanyak nuansa moderasi dan mencoba mengurangi istilah-istilah radikal, intoleran serta mayoritas dan minoritas.

Pada bulan Februari lalu juga Staf Ahli Menteri Agama, Oman Fathurahman mengampanyakan moderasi beragama salah satunya melalui pendidikan Islam. Beliau menilai bahwa pendidikan Islam memiliki porsi penting dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama. "Moderasi beragama adalah respons dari radikalisme dan liberalisme," ungkap Oman dalam keterangan tertulisnya kepada *Republika.co.id*, Kamis (21/02/2019)

Penyesatan Pemikiran

Pernyataan-pernyataan tersebut menganggap bahwa khilafah dan jihad tidak relevan untuk zaman sekarang. Padahal suka atau tidak suka khilafah dan jihad adalah ajaran Islam yang sampai kapan pun akan tetap relevan dengan zamannya.

Khilafah dan jihad ini sama halnya dengan ajaran Islam yang lain, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lainnya. Ketidakmauan seseorang untuk menaati perintah Allah tidak serta merta membuta syariat Islam itu menjadi persoalan atau bahkan disingkirkan seperti sekarang ini. Pada hakikatnya bukan syariat Islam yang menyesuaikan pada fakta, zaman atau manusia, tapi sebaliknya.

Dalil Kemenag bahwa pembahasan khilafah dan

jihad tidak dihapus tapi diperbarui agar lebih konstruktif dan produktif adalah tuduhan yang sangat jahat, bahwa ajaran Islam yang dipahami apa adanya (sesuai pemahaman kitab muktabar) bersifat destruktif dan kontra-produktif.

Padahal dengan memberi makna baru pada ajaran Islam tentang khilafah dan jihad yang sejalan dengan moderasi berarti sama saja menghadirkan makna ajaran Islam tanpa landasan kitab muktabar. Inilah ciri rezim sekuler liberal yang mengarahkan umat pada ajaran yang menyesatkan.

Jika kita telusuri siapa di balik narasi moderasi, maka kita akan temukan fakta bahwa moderasi adalah propaganda Barat. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Lembaga Kajian Strategis Amerika, Rand Corporation dalam "*Building Moderate Muslim Networks*" yang berisi tentang langkah-langkah membangun Jaringan Muslim Moderat Pro Barat di seluruh dunia.

Dengan demikian perevisian kurikulum dalam materi khilafah dan jihad adalah kejahatan dalam dunia pendidikan yang akan membuat generasi Islam buta terhadap ajaran Islam itu sendiri dan moderasi adalah penyesatan pemikiran yang ditujukan kepada umat Muslim.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter. Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

KTT Kuala Lumpur, Jauh dari Harapan

Penguasa-penguasa negeri Islamlah selama ini yang menjadi penyebab penderitaan di negeri Islam.



Meskipun pada awalnya diharapkan untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan umat, namun hasil KTT Kuala Lumpur (19/12) jauh dari harapan. Nota Kesepakatan yang dihasilkan tidak memberikan solusi yang jelas dan nyata bagi persoalan umat. Dalam lima Nota Kesepahaman (MoU) yang dihasilkan, isinya hanya mencakup program pertukaran pemuda, keamanan pangan, pusat keunggulan, kerja sama media, dan bidang yang terkait dengan keselamatan dan pertahanan.

Ironisnya, di saat banyak demonstrasi di beberapa negeri Islam tentang penindasan yang dialami Muslim Uighur, KTT KL ini malah menghindar untuk membicarakan isu penting ini. Termasuk menolak

membahas konflik Yaman yang berkepanjangan. Alasannya, menurut PM Malaysia Mahathir Mohamad, KTT ini bukan tentang politik atau agama.

Padahal, pada awalnya Mahathir mengatakan KTT Kuala Lumpur bertujuan untuk memahami mengapa Islam, umat Muslim, dan negara mereka berada dalam "kondisi krisis, tak berdaya, dan tak pantas untuk agama besar ini." Masalah-masalah tersebut mulai dari pertikaian lama di Timur Tengah dan Kashmir, hingga konflik di Suriah dan Yaman. Ditambah lagi dengan masalah yang menimpa kaum Muslim Rohingya di Myanmar dan persekusi terhadap Muslim Uighur di Wilayah Xinjiang, Cina.

Menurut Mahathir, dalam acara pembukaan KTT akan membicarakan persepsi dunia terhadap Islam, meningkatnya fobia

Islam atau ketakutan terhadap Islam, menurunnya peradaban Islam dan reformasi dalam pemerintahan yang diperlukan oleh negara-negara Muslim.

Keraguan sejak awal memang sudah muncul, mengingat banyak negara OKI (Organisasi Kerja Sama Islam, dulu Organisasi Konferensi Islam/OIC) yang tidak hadir dalam acara ini. *Reuters* melaporkan, Kamis (19/12), hanya 20 negara yang mengirimkan delegasi atau para pemimpinnya ke KTT Kuala Lumpur. Padahal seluruh 57 negara anggota OKI diundang.

Raja Arab Saudi menolak untuk menghadiri pertemuan itu dan Pakistan mengundurkan diri dari acara itu di saat-saat terakhir. Akibatnya, membuat tuan rumah harus bekerja keras memperbaiki hubungan yang sensitif itu. Sementara wakil Indonesia yang diutus, Wapres Ma'ruf Amin, tidak bisa hadir karena kelelahan.

sangat jelas yaitu keruntuhan Khilafah Islamiyah di Istanbul pada tahun 1924. Sejak saat itu, umat tidak lagi memiliki pelindung yang merawat dan menjaga mereka.

Namun, penguasa-penguasa negeri Islam tidak pernah melaksanakan kewajiban untuk mendirikan kembali Khilafah ini. Sebaliknya, penguasa-penguasa negeri Islam justru menerapkan sistem sekuler Barat warisan penjajah kolonial. Tidak hanya itu, menurut HTM, penguasa negeri Islam justru pelayan tuan-tuan kolonial Barat untuk memerangi umat Islam yang hendak berjuang menegakkan kembali Khilafah Islam.

"Anda melayani tuan kolonial Anda lebih dari Anda melayani Tuhan Anda. Anda telah memperlakukan musuh Anda sebagai teman Anda dan tunduk pada mereka, tetapi Anda memperlakukan umat, yang seharusnya Anda pedulikan, sebagai musuh Anda. Ini adalah penyebab masalah umat. Adalah yang menjadi penyebab masalah umat. Setelah semua 'kejahatan' yang telah Anda lakukan, Anda sekarang berkumpul untuk berbicara tentang menyelesaikan masalah umat, dan Anda berpikir bahwa umat tidak mengetahui kesalahan Anda!?" tegas HTM dalam memorandum itu.

Dalam seruannya, Hizbut Tahrir Malaysia, menyerukan penguasa negeri-negeri Islam untuk menegakkan kembali Khilafah Islam *ala minhajin nubuwwah*. Dalam seruannya HTM menyebutkan, "Tanpa menggunakan solusi di atas, KTT Anda hanya akan menjadi KTT kosong dan tidak berarti - sama seperti ribuan KTT *puncak* yang Anda dan orang-orang seperti Anda telah lakukan sebelumnya. Tanpa solusi nyata yang sangat dibutuhkan umat - solusi yang akan menyenangkan Tuhanmu - Anda akan kembali mengkhianati umat dengan pertemuan puncak seperti itu." []

abu fatih

Seruan Hizbut Tahrir untuk Menyelamatkan Umat

Ada empat poin penting yang diserukan Hizbut Tahrir untuk menyelamatkan umat.

1. Anda harus menyerahkan diri Anda sepenuhnya kepada Islam, daripada menyerah pada kafir Barat. Bebaskan diri Anda dari penguasa kolonial Barat dan serahkan diri Anda sepenuhnya dan murni kepada Pencipta Anda, hukum dan sistem-Nya.
2. Mencabut sistem demokrasi sekuler di negeri Anda dan di semua negeri Muslim. Sistem buatan Barat ini adalah sistem kufur dan dilarang keras (haram) untuk kita ambil, laksanakan, dan sebar. Secara faktual, sistem demokrasi sekuler yang menyebabkan perpecahan dan malapetaka umat.
3. Sehubungan dengan tanah Muslim yang diduduki, tidak ada solusi lain kecuali bahwa Anda berkewajiban membebaskan mereka, dan satu-satunya cara untuk membebaskan mereka adalah dengan mengirim pasukan Muslim untuk tujuan itu. Hal yang sama berlaku untuk semua Muslim yang tunduk pada penindasan dan penganiayaan oleh rezim kafir di setiap bagian dunia; kewajibanmu adalah untuk mengumumkan jihad kepada rezim-rezim itu jika mereka gagal mengembalikan hak-hak saudara-saudari kita di wilayah mereka.
4. Semua tanah Muslim harus dipersatukan kembali di bawah satu kepemimpinan tunggal dan di bawah satu negara - di bawah kekhalifahan (khilafah) sebagai pengganti semua negara-bangsa yang memisahkan kita sejak kehancuran khilafah. Sistem dan hukum Allah (swt) harus diterapkan kembali secara totalitas menggantikan semua sistem dan hukum buatan manusia yang dipaksakan kepada umat selama ini. [] **af**

Memperbaiki Citra?

Hizbut Tahrir Malaysia (HTM) dalam memorandum terbukanya (19/12) kepada peserta KTT KL justru melihat KTT ini hanya upaya untuk memperbaiki citra penguasa-penguasa negeri Islam yang sudah rusak di tengah-tengah umat. Mengingat selama ini penguasa negeri-negeri Islam, justru mengabaikan persoalan-persoalan umat. Penguasa-penguasa negeri Islamlah selama ini yang menjadi penyebab penderitaan di negeri Islam.

Dalam memorandumnya HTM menyatakan, "Anda telah menikam umat dan sekarang Anda berpura-pura menjadi penyelamatnya. Sungguh menyedihkan bahwa umat sangat menderita dan Anda pasti tahu bahwa Anda adalah penyebab utama penderitaannya. Anda juga tahu bahwa KTT ini, dan ribuan *puncak* (KTT, red) lainnya yang telah Anda dan para pendahulu Anda atur dan hadiri, tidak akan pernah menyelesaikan masalah umat."

Menurut Hizbut Tahrir Malaysia, penyebab persoalan umat sekarang ini adalah

Hizbut Tahrir Malaysia Gelar Aksi Solidaritas untuk Uighur di Depan Kedubes Cina, Kuala Lumpur



Ratusan orang dari berbagai organisasi Islam berkumpul di Jalan Ampang pada Jumat (27/12). Mereka memprotes penganiayaan terhadap etnis Muslim Uighur di Provinsi Xinjiang, Cina.

Massa itu berasal dari Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (Abim) dan Hizbut Tahrir Malaysia (HTM). Massa dari kedua kelompok ini berdampingan di pinggir jalan Ampang untuk menyuarakan kemarahan mereka terhadap pemerintah Cina yang menahan jutaan Muslim Uighur di kamp-kamp konsentrasi yang berada di wilayah Xinjiang.

Abim, menggelar aksi solidaritas ini bersama dengan Global Peace Mission Malaysia, yang diwakili oleh pimpinan Abim, Muhammad Faisal Abdul Aziz, sementara dari pihak HTM diwakili oleh juru



bicaranya Abdul Hakim Othman. Berbicara kepada wartawan, sekretaris Abim, Mohammad Fazril Mohd Saleh mengatakan bahwa ini adalah kedua kalinya ormas Islam gagal menyerahkan memorandumnya ke Kedubes Cina, setelah yang pertama pada 5 Juli 2019.

"Kami telah mengirim faks dan menelepon mereka Senin lalu. Petugas yang kami ajak bicara mengatakan bahwa kami bisa datang bertamu asal tidak membawa lebih dari 100 demonstran, dan hari ini adalah pengulangan dari demonstrasi kami, namun mereka tidak mengindahkan kami," kata Mohammad Fazril.

"Polisi meminta kami untuk mengadakan pertemuan umum untuk perdamaian dan kami menyetujui permintaan mereka," kata Fazril.

Ia mengatakan, Kedubes Cina sangat penge-

cut. Padahal, Cina adalah negara adidaya global dengan lebih dari satu miliar penduduk tapi mengapa mereka takut bertemu dengan beberapa perwakilan dari negara kecil untuk membahas masalah Uighur.

Di sisi lain, Hizbut Tahrir Malaysia (HTM) mengambil sikap lebih agresif terhadap Cina. Juru bicaranya Abdul Hakim Othman mendesak pemerintah Malaysia untuk mengindahkan tuntutan, memorandum yang dikirim ke Kantor Perdana Menteri pada Kamis, (26/12).

"Pemerintah Malaysia harus membantu Muslim Uighur, termasuk memberi mereka ruang di negara ini jika mereka ingin mencari perlindungan," kata Hakim dalam wawancara kepada warta-



wan setelah usai aksi damai. Abdul Hakim mengatakan pemerintah Malaysia juga harus mengeluarkan "Peringatan keras" kepada Beijing untuk menghentikan penindasan terhadap Muslim Uighur.

"Karena tindakan Cina, pemerintah Malaysia harus memutuskan segala bentuk hubungan diplomatik dengan Cina, membatalkan segala bentuk perjanjian perdagangan, menutup Kedutaan besar Cina di Malaysia,"

Abdul Hakim mengatakan, jika mereka me-



nolak untuk mengindahkan peringatan ini, maka Malaysia harus mengeluarkan peringatan militer terakhir kepada Cina dan bersiap untuk menyatakan "jihad" kepada mereka dan menyelamatkan Muslim yang tertindas.

Ia mengungkapkan, sangat kecil berharap kepada pemerintahan saat ini untuk menolong Muslim Uighur. "Hanya khilafahlah yang dapat melakukannya jika sudah tegak secepatnya," tutupnya. **gesang**

KRONIK MANCANEGARA

Survei di Jerman: Trump "Ancaman Terbesar Perdamaian Dunia"

Sebuah survei yang dilakukan YouGov di Jerman menunjukkan, Presiden Donald Trump adalah ancaman terbesar perdamaian dunia. *Polling* yang dilakukan kantor berita DPA itu memberikan daftar para pemimpin dunia yang dianggap memberikan ancaman.

Dilansir *Newsweek*, Kamis (26/12/2019) dan diberitakan *kompas.com* esoknya, selain Trump, pemimpin lain yang ada di survei seperti Presiden Rusia Vladimir Putin. Kemudian Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un, Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei, hingga Presiden Cina Xi Jinping.

Hasilnya, 41 persen publik Jerman yang disurvei YouGov memandang Trump merupakan ancaman terbesar perdamaian dunia. Kemudian Kim Jong Un di posisi kedua dengan 17 responden memilihnya.

Putin dan Khamenei masing-masing mendapat delapan persen. Sementara Xi Jinping memperoleh tujuh persen. YouGov melakukan survei terhadap 2.024 orang di Jerman antara 16-18 Desember. []

Israel Bangun 22 Ribu Permukiman di Tepi Barat



Koordinator khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Timur Tengah, Nikolay Mladenov mengatakan, Israel telah menyetujui rencana untuk membangun 22 ribu permukiman di Tepi Barat, termasuk Yerusalem Timur

selama tiga tahun terakhir. Bahkan, Israel telah meluncurkan penawaran terhadap 8.000 unit rumah lainnya.

Mladenov menambahkan, pada bulan ini (Desember, red), Israel telah mengirim bulldoser untuk menghancurkan delapan properti milik Palestina. Hal itu menyebabkan 20 orang dipaksa untuk pindah.

"Pembongkaran dan penyitaan berkelanjutan atas struktur Palestina, termasuk proyek-proyek kemanusiaan yang didanai internasional. Ini tidak sejalan dengan hukum kemanusiaan internasional dan harus dihentikan," ujar Mladenov dilansir *Anadolu Agency* dan dikutip *Republika.co.id*.

"Tingginya jumlah rumah tangga Palestina di Yerusalem Timur dengan kasus pengusuran terhadap mereka sangat mengkhawatirkan. Israel sebagai pihak yang menduduki harus mematuhi kewajibannya di bawah hukum humaniter internasional," kata Mladenov melanjutkan.

Duta Besar Palestina untuk PBB, Riyadh Mansour mengatakan, Palestina akan menyambut Tahun Baru 2020 dengan perambahan wilayah yang terus dilakukan oleh Israel. Mansour menyebut, tindakan Israel tersebut sebagai sebuah cobaan yang tidak ada akhirnya.

"Tujuan kebijakan ini sangat jelas, memperoleh tanah Palestina secara maksimum dengan penduduk Palestina yang minim. Aneksasi ilegal atas tanah Palestina bukanlah hasil tak terduga dari pendudukan Israel, itu adalah tujuan menyeluruhnya," ujar Mansour. []

Cina Akan Tulis Ulang Injil dan Al-Quran untuk 'Mencerminkan Nilai-nilai Sosialis'

Cina akan menulis ulang Injil dan Al-Quran untuk 'mencerminkan nilai-nilai sosialis' di tengah tindakan keras yang mereka lakukan terhadap kelompok-kelompok agama di negara itu, sebuah laporan mengungkapkan.

Edisi baru dari buku-buku agama itu tidak boleh mengandung konten apa pun yang bertentangan dengan keyakinan Partai Komunis, menurut seorang pejabat tinggi partai. Paragraf yang dianggap salah oleh sensor akan diubah atau diterjemahkan kembali.

Meskipun Injil dan Al-Quran tidak disebutkan secara khusus, partai komunis itu menyerukan 'evaluasi menyeluruh terhadap buku klasik agama yang ada dengan tujuan menghapus konten yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman'.

Seperti diberitakan *dailymail.co.uk* dan dikutip *Mediaumat.news* pada 25 Desember 2019, perintah itu diberikan pada bulan November saat pertemuan yang diadakan oleh Komite Urusan Etnis dan Agama Komite Nasional Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina, yang mengawasi masalah etnis dan agama di Tiongkok.

Wang Yang, Ketua Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina menekankan bahwa otoritas agama harus mengikuti instruksi Presiden Xi dan menafsirkan ideologi agama yang berbeda sesuai dengan 'nilai-nilai inti Sosialisme' dan 'persyaratan era modern'. [] **joy dari berbagai sumber**

Zuhud Terhadap Dunia



"Kun fi ad-dunyâ ka' annaka gharîbun aw 'âbiru sabilin wa kâna ibnu 'umara yaqûlu idzâ amsayta falâ tantadziru ash-shabâha wa idzâ ashbahta falâ tantazhiru al-masâ'a wa khudz min shihhatika li maradhika wa min hayâtika li mawtika (Jadilah engkau di dunia seakan engkau orang asing atau orang yang sedang menempuh perjalanan". Ibnu Umar berkata: "jika engkau ada di sore hari jangan menunggu pagi dan jika berada di pagi hari jangan menunggu sore, manfaatkan masa sehatmu untuk masa sakitnya dan masa hidupmu untuk kematianmu)" (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

Dalam riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi sesudah lafal "... 'âbir as-sabil" terdapat tambahan: "wa 'udda nafsaka fi ahli al-qubûr –dan hitunglah dirimu termasuk ahli kubur-".

Makna

Dalam hadits ini Rasul memberi perumpamaan

bagaimana seharusnya kita memosisikan diri di dunia. *Pertama*, seakan kita adalah orang asing. *Kedua*, kita seperti orang yang sedang menempuh perjalanan.

Ath-Thayyibi rahimahullah sebagaimana dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani rahimahullah di dalam *Fathu al-Bâri*, menjelaskan: "Orang yang berjalan di dunia diserupakan dengan orang terasing yang tidak memiliki tempat tinggal. Kemudian beliau mengungkapkan perumpamaan yang lebih tinggi diserupakan dengan orang yang sedang menempuh perjalanan. Karena orang asing kadang kala tinggal di negeri asing. Berbeda dengan orang yang menempuh perjalanan menuju negeri yang jauh, sepanjang perjalanan itu terdapat lembah-lembah yang membinasakan, gurun-gurun yang mencekakan dan begal jalanan, maka orang yang demikian tidak akan tinggal walaupun sejenak. Oleh karena itu Ibnu Umar ra langsung menimpali dengan kata-kata "jika engkau ada di sore hari jangan menunggu pagi...". Dan sabda Rasul: "wa 'udda nafsaka fi ahli al-qabûr –dan hitunglah dirimu termasuk ahli kubur". Maknanya adalah teruskan berjalan dan jangan engkau futur. Sesungguhnya jika engkau lemah atau lalai maka engkau akan terhenti di tengah jalan (tidak sampai tujuan) dan binasa di lembah-lembah itu."

Imam an-Nawawi rahimahullah di dalam *Syarhu al-Arba'in an-Nawawiyah* berkata: "makna hadits ini adalah: "Janganlah engkau cenderung kepada dunia dan jangan engkau jadikan dunia sebagai tempat menetap, jangan berbicara kepada dirimu sendiri bahwa engkau akan menetap di dunia serta jangan mempertautkan diri dengan dunia sebagaimana orang asing tidak akan menautkan diri dengan selain tanah airnya".

Hadits ini merupakan isyarat untuk membangkit-

kan sikap zuhud di dunia dan mengambil bagian harta sekedar cukup untuk bekal (tidak berlebih). Sebagaimana seorang musafir tidak membutuhkan lebih dari apa yang bisa mengantarkannya kepada tujuan perjalanannya, maka demikian pula seorang Mukmin di dunia tidak akan membutuhkan lebih dari apa yang bisa mengantarkannya kepada tujuan (akhirat). Hadits ini merupakan pokok dalam mendorong untuk mengambil jarak dengan dunia, bersikap zuhud di dalamnya, memandang remeh dunia dan bersikap qana'ah dengan bagian harta sekedar cukup untuk bekal hidup (tidak berlebih).

Hendaknya setiap Muslim selalu ingat pesan Nabi SAW ini dan selalu merasa asing dengan dunia. Ia tidak akan membiarkan hatinya tertambat kecintaan kepada tempat asing itu sehingga melupakan tanah air hakiki-nya. Hatinya tidak akan dibiarkan tertambat kepada dunia sehingga merasa berat untuk menjauhi, melepaskan dan meninggalkannya.

Dan hendaknya setiap Muslim selalu ingat bahwa dia di dunia ini hanyalah numpang lewat. Sementara. Tanah air yang hakiki yaitu akhirat.

Seorang Mukmin tidak selayaknya menjadi pecinta dunia, pemburu harta dan pencari kelezatan dunia. Sebaliknya seorang Mukmin akan bersikap zuhud terhadap dunia dan qanaah dengan karunia Allah yang ia terima. Dunia baginya adalah sesuatu yang asing dan tidak berharga. Ia jadikan dunia hanya sebagai jalan, wasilah dan sarana untuk mencapai tempat tujuan yaitu akhirat. Akhiratlah yang selalu menjadi tambatan hatinya dan ujung angan-angannya. *Wa mâ tawfiqi illâ biLlâh.*]

yahya abdurrahman

LIVE ON AIR

DaktaFM

Secretan Dunia Islam

ACARA INI DAPAT DINIKMATI SECARA LIVE
MELALUI AUDIO STREAMING DI WWW.DAKTA.COM

SETIAP SENIN

JAM 07.30-08.00 WIB



BERSAMA:

UST MUJIYANTO

(REDAKTUR MEDIA UMAT)

ACARA INI TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA:



MediaUmat
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam



Ketentuan Iklan

- ☒ Materi iklan dikirimkan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum terbit ke email: **iklan.tabloidmu@gmail.com**
- ☒ Materi iklan dalam bentuk softcopy dengan format CDR/JPG/TIF resolusi 300 dpi, CMYK.
- ☒ Desain iklan menjadi tanggung jawab pihak pemasang iklan.
- ☒ Materi iklan tidak boleh bertentangan dengan aturan Islam, serta tidak menyinggung hak cipta orang lain dan tidak memuat hal-hal yang dianggap fitnah, penghinaan, atau merugikan nama baik pihak lain.
- ☒ Pihak pemasang bertanggung jawab sepenuhnya apabila dikemudian hari terjadi gugatan oleh pihak lain atas isi materi iklan tersebut.
- ☒ Pembayaran dilakukan maksimal 1 minggu sebelum terbit.
- ☒ Pembayaran di transfer ke Rekening:
BNI Syariah: 0245 8009 73 atau
BSM: 7000 5898 47
An. Budi Darmawan.

Tarif Iklan

URAIAN	UKURAN	HARGA
1 Halaman Back Cover	255 X 350 mm	Rp 16,000,000
1 Halaman Dalam	255 X 340 mm	Rp 12,000,000
½ Halaman Dalam	255 X 170 mm	Rp 8,000,000
¼ Halaman Dalam	125 X 170 mm	Rp 4,000,000
1/8 Halaman Dalam	125 X 85 mm	Rp 2,000,000
1/16 Halaman Dalam	125 X 43 mm	Rp 1,000,000
Advetorial 1 Halaman	520 X 340 mm	Rp 11,000,000
Center Spread (2 Halaman)	520 X 340 mm	Rp 36,000,000

**DAPATKAN
DISCOUNT
SPECIAL**

Informasi :
0857.1713.5759

Ikuti channel resmi media sosial Mediaumat di :

mediaumat.news
Media Umat
@MediaUmat
@mediaumat.news
t.me/MediaUmatNews

DAPATKAN UPDATE TERBARU SEPUTAR BERITA ISLAM DARI MEDIA UMAT

Media Umat Online atau MU Online hadir di tengah-tengah hiruk pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Begitu derasnya informasi terkadang tidak tahu lagi mana informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya. MU Online hadir dengan berita-berita yang aktual, tajam, akurat, dapat dipercaya, dan mencerdaskan umat. Sesuai dengan motto kami "Melanjutkan Kehidupan Islam" tampil dengan warna berita yang berbeda dan melihat berbagai peristiwa dengan kacamata khas Islam serta memihak kepada kaum Muslim. Selamat membaca!



www.mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam